

PERANCANGAN SISTEM EVALUASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI JURUSAN TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Y.M. Kinley Aritonang, Ignatius A. Sandy, Fenny Anggadipura

Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

ABSTRAK

Peningkatan kualitas pendidikan harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan untuk mengatasi persaingan tersebut. Oleh karena itu Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Katolik Parahyangan harus menerapkan suatu sistem evaluasi yang baik.

Perbaikan sistem evaluasi dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori mengenai sistem evaluasi yang diterapkan secara khusus untuk pendidikan berdasarkan Pedoman Evaluasi Proses Pembelajaran. Teori tersebut diterapkan bersamaan dengan tahapan-tahapan serta teori mengenai evaluasi program menurut pandangan Fitzpatrick dalam *Program Evaluation* (2004). Tahapan yang dilakukan dalam sistem evaluasi ini adalah tahap penentuan tujuan evaluasi, pemilihan pendekatan, penentuan evaluator, memfokuskan evaluasi, serta perencanaan evaluasi dalam pelaksanaan dan juga secara manajerial.

Rancangan sistem usulan melengkapi faktor-faktor penilaian yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran sebagai usaha untuk memperbaiki sistem yang ada. Desain evaluasi yang digunakan adalah *cross section* dan *pre-post*. Pada sistem usulan dirancang pengumpulan data dilakukan secara *online* serta menerapkan teknik *sampling* dalam pengumpulan data evaluasi. Usaha perbaikan lain adalah dengan menambahkan sumber data dari sistem evaluasi, serta memperbaiki penyampaian laporan hasil evaluasi. Penetapan waktu serta personel evaluasi dalam sistem usulan ini juga diperbaiki agar dapat dilakukan tindak lanjut sebagai usaha peningkatan kualitas dari pendidikan yang diberikan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
I.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
I.3 Pembatasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
I.4 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
I.5 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
I.6 Metodologi Penulisan	Error! Bookmark not defined.
I.7 Sistematika Penelitian	Error! Bookmark not defined.

BAB II LANDASAN TEORI

II.1 Pengukuran Variabel	Error! Bookmark not defined.9
II.2 Teknik Sampling	Error! Bookmark not defined.
II.3 Mutu Pendidikan	12
II.4 Evaluasi Pembelajaran	16
II.5 Program Evaluation	Error! Bookmark not defined.
II.5.1 Internal dan Eksternal Evaluator	18
II.5.2 Memfokuskan Evaluasi	Error! Bookmark not defined.0
II.5.3 Merencanakan Cara untuk Melaksanakan Evaluasi	22
II.5.4 Mengumpulkan Informasi Evaluasi : Desain, Sampling, Pemilihan Biaya	26
II.5.5 Mengumpulkan Informasi Evaluasi : Sumber Data dan Metode, Analisis dan Interpretasi.....	29
II.5.5.1 Menganalisa Data Kuantitatif.....	30
II.5.5.2 Menganalisa Data Kuantitatif.....	30

II.5.5.3 Tahapan untuk Menginterpretasikan Hasil Evaluasi	30
II.5.6 Melaporkan Informasi Hasil Evaluasi Error! Bookmark not defined. ¹	
II.5.6.1 Faktor Penting dalam Melaporkan Evaluasi	31
II.5.6.2 Komponen kunci dalam Menuliskan Laporan.....	32

BAB III PENGUMPULAN DATA

III.1 Penentuan Internal atau Eksternal Evaluator	35
III.2 Tahap Memfokuskan Evaluasi.....	35
III.2.1 Pengaturan Pembatasan dan Analisa Konteks Evaluasi	36
III.2.2 Tahap Identifikasi dan Memilih Pertanyaan dan Kriteria Evaluasi	36
III.3 Tahap Perencanaan untuk Melaksanakan Evaluasi.....	37
III.3.1 Identifikasi Desain dan Metode Pengumpulan data.....	38
III.3.1.1 Pengumpulan Informasi Evaluasi : Desain, Sampling.....	39
III.3.1.2 Pengumpulan Informasi Evaluasi : Sumber Data dan Metode, Analisis dan Interpretasi.....	40
III.3.1.3 Melaporkan Informasi Hasil Evaluasi	41
III.3.2 Penetapan Cara Melaksanakan Evaluasi: <i>The Management Plan</i>	41
III.4 Kekurangan sistem sekarang	42
III.5 Kelebihan sistem sekarang.....	44

BAB IV PERANCANGAN SISTEM EVALUASI

IV.1 Penentuan Evaluator dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	47
IV.2 Tahap Memfokuskan Evaluasi	49
IV.2.1 Pengaturan Pembatasan dan Analisa Konteks Evaluasi.....	49
IV.2.2 Identifikasi dan Pemilihan Pertanyaan serta Kriteria Evaluasi.....	51
IV.3 Merencanakan Cara untuk Melaksanakan Evaluasi	55
IV.3.1 Mengidentifikasi Desain dan Metode Pengumpulan Data	56
IV.3.1.1 Pengumpulan Informasi Evaluasi : Desain, Sampling	57
IV.3.1.2 Pengumpulan Informasi Evaluasi : Sumber Data dan Metode, Analisis dan Interpretasi.....	60
IV.3.1.3 Melaporkan Informasi Hasil Evaluasi	62

IV.3.2 Penetapan Cara Melaksanakan Evaluasi : <i>The Management Plan</i>	64
IV.4 Format Instrumen dan Laporan Evaluasi	71

BAB V ANALISIS

V.1 Analisis Kelebihan dan Kekurangan Sistem Sekarang	79
V.2 Analisis Sistem Usulan.....	82
V.2.1 Analisis Penentuan Evaluator dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	83
V.2.2 Analisis Tahap Memfokuskan Evaluasi	84
V.2.2.1 Analisis Pengaturan Pembatasan dan Analisa Konteks Evaluasi.....	84
V.2.2.2 Analisis Identifikasi dan Pemilihan Pertanyaan serta Kriteria Evaluasi	87
V.2.3 Analisis Perencanaan Cara untuk Melaksanakan Evaluasi.....	91
V.2.3.1 Analisis Tahap Identifikasi Desain dan Metode Pengumpulan Data.....	91
V.2.3.1.1 Analisis Pengumpulan Informasi Evaluasi: Desain, Sampling	91
V.2.3.1.2 Analisis Pengumpulan Informasi Evaluasi: Sumber Data dan Metode, Analisis dan Interpretasi	93
V.2.3.2 Analisis Penetapan Cara Melaksanakan Evaluasi : <i>The Management Plan</i>	97
V.3 Analisis Perbandingan Rancangan Sistem Evaluasi Usulan dengan Sistem Sekarang.	99
V.3.1 Analisis Perbandingan Penentuan Evaluator	100
V.3.2 Analisis Perbandingan Tahap Memfokuskan Evaluasi.....	101
V.3.2.1 Analisis Perbandingan Pengaturan Pembatasan dan Analisa Konteks Evaluasi	101
V.3.2.2 Analisis Perbandingan Tahap Penentuan Pernyataan dan Kriteria Evaluasi	102
V.3.3 Analisis Perbandingan Tahap Perencanaan Evaluasi.....	103

V.3.3.1 Analisis Perbandingan Desain, Pengumpulan serta Pengolahan Data	103
V.3.3.2 Analisis Penetapan Pelaksanaan Evaluasi : <i>The Management Plan</i>	104

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan	107
VI.2 Saran.....	114

[DAFTAR PUSTAKA](#) ix

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 <i>Checklist</i> Evaluasi	48
Tabel IV.2 <i>Evaluation Audience Checklist</i>	50
Tabel IV.3 Tabel Rekapitulasi Pernyataan Tahap Divergen	52
Tabel IV.4 Contoh <i>Checklist</i> Pemilihan Pernyataan	53
Tabel IV.5 Pernyataan Terpilih	54
Tabel IV.6 Penentuan Jenis Sampling berdasarkan Kondisi	58
Tabel IV.7 Interpretasi Hasil Evaluasi	62
Tabel IV.8 Interpretasi Komposisi Kelas untuk Mata Kuliah pada Tingkat yang Sama	63
Tabel IV.9 Pengelompokkan Penerima Kuesioner (Mahasiswa)	67
Tabel IV. 10 <i>Work Sheet</i> Evaluasi	69
Tabel V.1 Work Sheet Sistem Evaluasi Usulan	83
Tabel VI.1 Work Sheet Sistem Evaluasi Usulan	83
Tabel B.1Tabel Rekapitulasi Pernyataan Tahap Divergen.....	B-1
Tabel C.1 <i>Checklist</i> Uji Pernyataan.....	C-1
Tabel D.1 Tabel Penentuan Ukuran Sampel untuk Data yang Diketahui Jumlah Populasinya	D-1

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Metodologi Penelitian	I-6
Gambar IV.1 Jadwal Sistem Evaluasi Usulan	65
Gambar IV.3 Aliran Informasi Rancangan Sistem Evaluasi Usulan	70
Gambar IV.4 Bagian Penjelasan Sistem Evaluasi.....	72
Gambar IV.5 Contoh Format Instrumen Penilaian <i>Online</i>	73
Gambar IV.6 Format Instrumen dengan Media Kertas	74
Gambar IV.7 Simbol Pengisian	75
Gambar IV.8 Tombol Persetujuan Selesai	75
Gambar IV.9 Bagian Penutup Pengisian Kuesioner	75
Gambar IV. 10 Contoh Format Laporan Hasil Evaluasi	76
Gambar IV.11 Contoh Format Laporan Perbandingan	77
Gambar IV.12 Penyampaian Tujuan dalam Hasil Evaluasi	78
Gambar VI.1 Jadwal Sistem Evaluasi Usulan	110
Gambar VI.2 Aliran Informasi Sistem Evaluasi Usulan	112
Gambar E.1 Bagian Penjelasan Sistem Evaluasi	E-1
Gambar E.2 Format Instrumen Evaluasi Pengajar dan Pengajaran Pra UTS	E-1
Gambar E.3 Format Instrumen Evaluasi Pengajar dan Pengajaran serta Nilai Keseluruhan	E-2
Gambar E.4 Format Instrumen Evaluasi UTS	E-2
Gambar E.5 Format Instrumen Evaluasi UAS dan Materi Perkuliahan	E-3
Gambar E.6 Format Instrumen Penilaian Interaksi Dosen	E-3
Gambar E.7 Format Instrumen Penilaian Interaksi Dosen (pasca UTS) serta Sarana dan Prasarana	E-4
Gambar E.8 Format Instrumen Penilaian Interaksi Mahasiswa serta Sarana dan Prasarana	E-5
Gambar E.9 Simbol Pengisian	E-5
Gambar E.10 Tombol Persetujuan Selesai	E-5
Gambar E.11 Bagian Penutup Pengisian Kuesioner	E-6

Gambar F.1 Format Laporan untuk Faktor Pengajar dan Pengajaran, Interaksi (Penilaian Mahasiswa terhadap Dosen)	F-1
Gambar F.2 Format Laporan untuk Faktor Pengajar dan Pengajaran, Interaksi (Penilaian Mahasiswa terhadap Dosen) serta Penilaian Keseluruhan	F-1
Gambar F.3 Format Laporan Perbandingan Pengajar dan Pengajaran serta Interaksi (Penilaian Mahasiswa terhadap Dosen) Pra UTS dan Pasca UTS	F-2
Gambar F.4 Format Laporan untuk Evaluasi	F-2
Gambar F.5 Format Laporan untuk Evaluasi dan Materi	F-3
Gambar F.6 Format Laporan Perbandingan Evaluasi Pra UTS dan Pasca UTS	F-3
Gambar F.7 Format Laporan untuk Faktor Interaksi (Penilaian Dosen terhadap Mahasiswa) untuk Kelas dengan Pengajar Tunggal	F-4
Gambar F.8 Format Laporan untuk Faktor Interaksi (Penilaian Dosen terhadap Mahasiswa) untuk Kelas dengan Pengajar Tim	F-4
Gambar F.9 Format Laporan Perbandingan Komposisi Kelas	F-5
Gambar F.10 Format Laporan untuk Faktor Sarana dan Prasarana (Kelas dengan Pengajar Tunggal)	F-5
Gambar F.11 Format Laporan untuk Faktor Sarana dan Prasarana (Kelas dengan Pengajar Tim)	F-6
Gambar F.12 Penyampaian Tujuan dalam Hasil Evaluasi	F-6

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Pernyataan dari Pandangan-Pandangan Fase Divergen
- Lampiran B : Rekapitulasi Pernyataan Fase Divergen
- Lampiran C : *Checklist* Pemilihan Pernyataan
- Lampiran D : Tabel Penentuan Ukuran Sampel Menurut Krejcie Morgan
- Lampiran E : Tampilan Kuesioner Penilaian
- Lampiran F : Tampilan Laporan Hasil Evaluasi

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan. Setiap lembaga pendidikan bersaing dalam memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik. Persaingan ini bahkan terjadi antar lembaga pendidikan lintas negara. Pada umumnya kualitas pelayanan suatu lembaga pendidikan dinilai dalam beberapa aspek, tetapi yang menjadi perhatian utama adalah kualitas pendidikan yang diberikan pada setiap konsumennya, dalam hal ini adalah mahasiswa.

Menurut Supeno Djanali perguruan tinggi memilih dan menetapkan sendiri standar dari mutu pendidikan tinggi untuk setiap program studi (2003, h. 12). Pemilihan dan penetapan standar tersebut dilakukan dalam sejumlah aspek yang disebut butir-butir mutu (Supeno Djanali 2003). Salah satu butir mutu yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah sumber daya manusia, yaitu pengajar. Tercapai tidaknya tujuan dari kegiatan belajar mengajar, yaitu dimengertinya ilmu yang disampaikan pada mahasiswa, salah satunya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Baik tidaknya metode pembelajaran ini tidak hanya dilihat dari nilai yang diperoleh mahasiswa dalam ujian, tetapi juga dapat melalui penilaian dari setiap mahasiswa tersebut.

Universitas Katolik Parahyangan merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan tingkat perguruan tinggi. Universitas Katolik Parahyangan memperhatikan kualitas pendidikan yang diberikan yang dapat diketahui dari inspirasi para pendirinya, "UNPAR tidak perlu menjadi yang terbesar, tetapi harus selalu menjadi dan memberi yang terbaik" (Pedoman dan Peraturan Akademik Universitas Katolik Parahyangan 2009-2010, h 11). Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara berkesinambungan agar eksistensi perguruan tinggi dapat terus terjamin (Supeno Djanali 2003).

Salah satu usaha yang telah dilakukan Universitas Katolik Parahyangan adalah dengan membuat suatu sistem evaluasi kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan Panduan Evaluasi Pembelajaran, tujuan dilakukannya evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran yang kemudian akan menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran tersebut. Sistem evaluasi di Universitas Katolik Parahyangan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada setiap mahasiswa untuk mengetahui penilaian setiap mahasiswa terhadap kegiatan belajar mengajar untuk setiap mata kuliah di setiap fakultas. Hasil dari kuesioner tersebut kemudian diolah dan diberikan pada dosen terkait. Hasil kuesioner tersebut diharapkan dapat memberikan masukan pada tim pengajar agar dapat memaksimalkan kegiatan belajar mengajar pada beberapa faktor yang berkaitan dengan kualitas pengajarannya.

Jurusan Teknik Industri sebagai sebuah jurusan yang berada di dalam lingkungan Universitas Katolik Parahyangan juga melakukan sistem evaluasi kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan timbal balik pada setiap pengajar agar dapat memperbaiki proses pengajaran sehingga perbaikan mutu pendidikan secara berkesinambungan dapat tercapai.

Tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran, berdasarkan Panduan Evaluasi Pembelajaran, adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi, serta tindak lanjut. Sistem evaluasi dimulai dengan menetapkan tujuan dari dilakukannya evaluasi tersebut. Tujuan-tujuan tersebut kemudian berpengaruh terhadap penyusunan instrumen evaluasi. Setelah mengetahui tujuan evaluasi kemudian dilakukan penentuan desain evaluasi, yakni perencanaan evaluasi beserta pelaksana evaluasi. Tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui informasi secara deskriptif maupun judgemental dengan menggunakan kuesioner.

Hampir sama dengan garis besar dari tahap pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran, Fitzpatrick dalam *Program Evaluation* merancang tahapan-tahapan dalam sistem evaluasi yang terdiri dari penentuan evaluator, memfokuskan evaluasi, merancang pengumpulan data, penentuan *management plan*, serta penyampaian laporan dari sistem evaluasi.

I.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Universitas Katolik Parahyangan merupakan perguruan tinggi yang terus melakukan peningkatan kualitas pendidikannya. Peningkatan tersebut dilakukan dengan melakukan evaluasi setiap mata kuliah di tengah semester. Evaluasi tersebut dilakukan dengan membagikan kuesioner pada setiap mahasiswa untuk memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan dosen pengajar mata kuliah tersebut. Evaluasi yang dilakukan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperbaiki hal-hal yang dinilai masih kurang oleh setiap mahasiswa yang merupakan 'produk' yang dihasilkan oleh Universitas Katolik Parahyangan.

Namun, kuesioner yang digunakan dalam sistem evaluasi tersebut dirasakan beberapa kekurangan yang dikhawatirkan dapat menghambat proses evaluasi dan perbaikan para pengajar. Pembuatan kuesioner yang tidak berdasar pada tujuan yang dimiliki oleh masing-masing pelaksana evaluator serta penggunaan bahasa dalam kuesioner yang tidak sesuai dikhawatirkan menjadi penghambat proses evaluasi tersebut. Beberapa pertanyaan kuesioner kurang sesuai karena tidak memberikan perbedaan antara fakta dan persepsi. Kekurangan terjadi tidak hanya pada bentuk kuesioner, pada Jurusan Teknik Industri ada mata kuliah yang dalam proses pembelajarannya tidak hanya diajarkan oleh satu dosen melainkan oleh tim dosen yang terdiri dari beberapa dosen, tetapi kondisi seperti ini tidak diperhatikan oleh Universitas Katolik Parahyangan saat kuesioner penilaian dibagikan. Kuesioner yang dibagikan hanya satu untuk setiap mata kuliah sehingga mahasiswa kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap tim dosen tersebut.

Selain keterbatasan pada instrumen evaluasi, ada beberapa kelemahan dalam sistem evaluasi yang dilaksanakan di Universitas Katolik Parahyangan, yaitu pengumpulan data yang kurang efisien sehingga menimbulkan bias serta dalam proses pengolahan data yang memerlukan waktu lama. Hal tersebut akhirnya menghambat tindak lanjut yang seharusnya segera dilakukan para pengajar.

Perbaikan yang berkesinambungan harus terus dilakukan oleh Universitas Katolik Parahyangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas pelayanan pada khususnya. Perbaikan tersebut dapat didukung dengan penggunaan sistem evaluasi yang lebih baik. Perbaikan sistem evaluasi

tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki kuesioner menggunakan bahasa yang lebih tepat dan juga memenuhi tujuan sistem evaluasi yang dilaksanakan. Pembagian kuesioner penilaian dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknik *sampling* agar proses penilaian tersebut lebih cepat, mudah dan dengan biaya yang lebih sedikit. Perbaikan juga dapat dilakukan dengan merancang metode pengumpulan data dan metode penyampaian laporan sehingga hasil evaluasi tersebut sampai dengan segera pada pihak-pihak terkait sehingga dapat dilakukan tindak lanjut dengan cepat dan tepat. Selain itu, dari survei literatur diharapkan beberapa tujuan yang belum termasuk dalam sistem evaluasi sekarang dapat dipertimbangkan untuk digunakan pada sistem evaluasi usulan.

Perumusan masalah yang diperoleh dari pembahasan diatas:

1. Apa saja yang menjadi tujuan dari sistem evaluasi penilaian kegiatan belajar mengajar di jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan?
2. Bagaimanakah sistem evaluasi yang sekarang digunakan di jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan?
3. Bagaimanakah desain evaluasi yang sebaiknya digunakan dalam sistem evaluasi penilaian kegiatan belajar mengajar di jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan?

I.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibuat batasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Perancangan sistem evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan Universitas Katolik Parahyangan, namun penelitian sistem evaluasi ini dibatasi hanya pada Jurusan Teknik Industri. Selain itu, proses-proses pemilihan dalam perancangan dilakukan hanya berdasar pada pandangan penulis.

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan di Universitas Katolik Parahyangan ini adalah:

1. Menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari sistem evaluasi penilaian kegiatan belajar mengajar di jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan desain evaluasi yang sekarang digunakan di jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan.

3. Menentukan desain evaluasi yang diusulkan sebagai sistem evaluasi penilaian kegiatan belajar mengajar di jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan.

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Universitas Katolik Parahyangan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - 1) Mengembangkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan.
 - 2) Memberikan ilmu pengetahuan mengenai perancangan sistem evaluasi berdasarkan *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004) di jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan.
2. Bagi Universitas

Memberikan saran kepada Universitas Katolik Parahyangan dalam melaksanakan dan merancang sistem evaluasi kegiatan belajar mengajar di jurusan Teknik Industri.
3. Bagi Pembaca

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi yang ingin mengetahui serta memperdalam tentang perancangan sistem evaluasi.

I.6 Metodologi Penulisan

Penjelasan metodologi pada gambar I.1 sebagai berikut :

1. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan melihat langsung kondisi Universitas Katolik Parahyangan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendukung proses penelitian.
2. Penentuan Topik

Pada tahap ini penulis berdiskusi dengan dosen untuk menentukan topik dari permasalahan yang ditemukan pada saat studi lapangan. Topik yang dipilih yakni mengenai perancangan sistem evaluasi proses pembelajaran di Universitas Katolik Parahyangan.

3. Survei Literatur

Survei literatur dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran, program evaluasi, mutu pendidikan, pembuatan kuesioner dan teknik *sampling*. Teori-teori tersebut diperoleh melalui buku, jurnal, bahan kuliah serta sumber lainnya.

4. Pengumpulan data dan survei literatur

Penulis mengumpulkan sejumlah data melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan kegiatan evaluasi kegiatan belajar mengajar, dengan wawancara tersebut diharapkan dapat diketahui tujuan dari dilaksanakannya evaluasi. Bersamaan dengan tahap ini, juga dilakukan studi literatur untuk memahami karakteristik dari sistem evaluasi.

5. Pengolahan Data

Dalam tahapan ini penulis melakukan beberapa proses, yang diawali dengan membuat penentuan tujuan, serta pendekatan dan penentuan evaluator. Setelah tahap tersebut dilakukan tahap untuk memfokuskan evaluasi yang terdiri dari pembatasan konteks evaluasi serta penentuan pernyataan yang digunakan dalam sistem evaluasi. Setelah tahap tersebut, dilakukan perencanaan sistem evaluasi usulan yang terdiri dari dua bagian yakni perencanaan pelaksanaan dan perencanaan manajerial.

6. Analisis

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap sistem evaluasi sekarang dan juga sistem yang diusulkan oleh penulis serta analisis perbandingan dari kedua sistem tersebut.

7. Kesimpulan dan Saran

Pada tahap ini penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran kepada Universitas Katolik Parahyangan.

I.7 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I dijelaskan mengenai latar belakang masalah yaitu mengenai permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Pada bab ini juga terdapat identifikasi dan perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisi tentang teori-teori yang digunakan dan membantu dalam proses penelitian.

BAB III PENGUMPULAN DATA

Bab III berisi hasil pengumpulan data serta pengolahannya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara, dan observasi di Universitas Katolik Parahyangan.

BAB IV PERANCANGAN SISTEM USULAN

Pada bab IV ini dilakukan perancangan sistem perbaikan yang akan diusulkan pada pihak Fakultas Teknologi Industri Universitas Katolik Parahyangan Jurusan Teknik Industri. Sistem yang diusulkan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan baik.

BAB V ANALISIS

Bab V merupakan analisis terhadap sistem evaluasi dan rancangan sistem evaluasi yang telah dilakukan. Bab ini berisi analisis dari sistem evaluasi kegiatan belajar mengajar di Universitas Katolik Parahyangan, analisis rancangan sistem evaluasi usulan yang dibuat berdasarkan informasi yang diperoleh pada pengumpulan data, dan analisis perbandingan sistem yang dirancang dengan sistem yang saat ini digunakan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab VI dibuat beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini juga dibuat saran-saran yang berguna bagi Universitas Katolik Parahyangan.

BAB II: STUDI LITERATUR

Perancangan sistem evaluasi kegiatan belajar mengajar ini memerlukan beberapa dasar teori. Teori-teori yang terkait antara lain, mengenai pembuatan kuesioner, teknik *sampling* dan juga beberapa pedoman dalam penjaminan mutu di pendidikan tinggi serta evaluasi pembelajaran. Teori-teori ini diharapkan dapat mendukung proses perancangan sistem evaluasi.

II.1 Pengukuran Variabel

Variabel yang abstrak sulit untuk diukur, oleh karena itu digunakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur variabel yang abstrak, yaitu kuesioner. Sebelum membuat kuesioner, sesuatu yang abstrak tersebut terlebih dahulu dibuat menjadi dimensi dan elemen. Dari elemen-elemen tersebut diturunkan pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner.

Terdapat 4 jenis skala yang dapat digunakan, yaitu (Uma Sekaran 1982):

1) Skala Nominal

Skala nominal merupakan skala yang membuat subjek dapat ditugaskan kedalam kategori tertentu yang bersifat *mutually exclusive*.

2) Skala Ordinal

Skala Ordinal merupakan skala yang tidak hanya mengkategorikan namun juga mengurutkan kategori tergantung preferensi tertentu (merangking kategori). Kelemahan dari skala ordinal, yaitu tidak dapat diketahui perbedaan antara variabel. Kelemahan ini dapat diatasi dengan menggunakan skala interval.

3) Skala Interval

Skala Interval merupakan skala dimana perbedaan antara referensi dapat diukur. Kelemahan skala interval, yaitu titik original yang dapat berubah-ubah.

4) Skala Rasio

Skala Rasio merupakan skala yang memiliki *zero point* dan dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan dari skala interval.

II.2 Teknik Sampling

Sampel adalah (Montgomery 2004) sebuah bagian dari observasi yang dipilih dari sebuah populasi. Sebuah populasi terdiri dari keseluruhan observasi yang menjadi konsentrasi penelitian. Menurut Uma Sekaran, dengan mempelajari sampel, diharapkan dapat diketahui juga gambaran dari konklusi yang bisa digeneralisasikan terhadap kecenderungan populasi (1982, h. 267).

Sampling merupakan proses dari pengambilan sejumlah sampel dari populasi. *Sampling* ini memiliki beberapa kelebihan yang akhirnya menjadi alasan agar *sampling* ini dilakukan. Kelebihan tersebut adalah mudah digunakan dibandingkan dengan melakukan pengumpulan data dari populasi. Pengumpulan data dari populasi masih dapat dilakukan tapi lain hal apabila jumlah populasi yang ada sebanyak 1500 atau bahkan sejuta. Selain itu, tingkat kesulitan, biaya, waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan sampel lebih sedikit dibandingkan dengan mengumpulkan data populasi. Oleh karena itu, seringkali teknik *sampling* digunakan dalam sebuah penelitian.

Uma Sekaran membedakan perancangan *sampling* dalam dua tipe mayor (1982, h. 270), *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

1. *Probability Sampling*

a. *Unrestricted or Simple Random Sampling*

Dalam penggunaan desain *sampling* ini, semua elemen dari populasi memiliki kemungkinan yang diketahui dan sama besarnya. Jenis *sampling* ini memiliki bias yang kecil dan memiliki kemampuan generalisasi paling baik.

b. *Restricted or Complex Probability Sampling*

Desain *sampling* ini digunakan pada saat terdapat perbedaan informasi yang bervariasi dalam populasi.

c. *Systematic Sampling*

Jenis *sampling* ini merupakan pengambilan sampel yang paling mudah dan seringkali digunakan dalam pengambilan data. Dengan *systematic sampling* ini dilakukan pengambilan data setiap elemen ke n.

d. *Stratified Random Sampling*

Penggunaan *stratified random sampling* dilakukan saat peneliti menyadari bahwa terdapat subgrup-subgrup dalam populasi yang akan mengakibatkan perbedaan parameter dalam variabel yang diteliti. Dalam

penggunaannya setiap elemen dipisahkan dalam setiap subgrup tersebut, lalu dari setiap subgrup tersebut diambil beberapa sampel yang bisa dilakukan secara *proportionate* atau *disproportionate*. *Proportionate* artinya sampel diambil berdasarkan proporsi dari jumlah elemen pada subgrup sampel tersebut, sedangkan *disproportionate* berarti sampel yang diambil tidak berdasarkan proporsi melainkan berdasarkan jumlah elemen dari subgrupnya.

e. *Cluster Sampling*

Berbeda dengan *stratified random sampling*, *cluster sampling* ini membagi subgrup tidak secara homogen tapi secara heterogen.

f. *Single Stage and Multistage Cluster Sampling*

Tahap pertama dalam melakukan *multistage sampling* adalah dengan membagi populasi dalam beberapa *cluster*. Setelah dipisah-pisahkan lalu ambil secara random sampel dari *primary sampling* unit sebanyak fraksi sampel. Sampai tahap tersebut maka telah dilakukan *single stage cluster sampling*. Apabila *sampling* yang digunakan adalah *multistage* maka dari setiap unit elemen hasil *single stage cluster sampling* diambil lagi sampel dari tiap *cluster* dengan menggunakan fraksi *sampling*.

g. *Area Sampling*

Sesuai dengan namanya metode *sampling* ini melakukan pengambilan sampel dengan melakukan peng-*cluster*-an berdasarkan area atau kondisi geografis. Misalnya berdasarkan kota, blok, dan lain-lain.

h. *Double Sampling*

Metode *sampling* ini adalah pengambilan data dengan melakukan pengambilan data pada subjek yang sama sebanyak dua kali.

2. *Nonprobability Sampling*

a. *Convenience Sampling*

Sesuai dengan namanya *convenience sampling* ini merupakan pengambilan sampel pada subjek yang saat itu tersedia.

b. *Purposive Sampling*

i. *Judgement Sampling*

Pada saat pengambilan sampel diperlukan pemilihan subjek yang memiliki posisi yang tepat untuk menyediakan informasi yang diperlukan.

ii. *Quota Sampling*

Pada *quota sampling* ini terlebih dahulu dilakukan pemecahan populasi dalam subgrup-subgrup tertentu yang kemudian diambil beberapa sampel sesuai dengan *quota* yang ditentukan.

Setelah menentukan jenis *sampling* yang dapat digunakan, selanjutnya dilakukan penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dalam dua cara yaitu dengan melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus statistik atau dengan menggunakan tabel yang telah tersedia. Kedua metode ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tetapi penggunaan kedua metode ini tidak dapat dikatakan salah.

Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan perhitungan secara statistik berdasar pada rumus estimasi rata-rata populasi dari rata-rata sampel (Uma Sekaran 1982):

$$\mu = \bar{X} \pm K \times S_{\bar{x}} \quad (\text{Pers. II-1})$$

Setelah menggunakan rumus tersebut dan dari eror yang diketahui akan diperoleh nilai $S_{\bar{x}}$ yang kemudian digunakan untuk mencari jumlah sampel:

$$S_{\bar{x}} = \frac{S}{\sqrt{n-1}} \quad (\text{Pers. II-2})$$

Misal dari hasil perhitungan diperoleh bahwa jumlah sampel yang harus diambil sebanyak 187 buah tetapi total dari populasi hanya 185 data, maka harus dilakukan perbaikan pada formula yang digunakan:

$$S_{\bar{x}} = \frac{S}{\sqrt{n-1}} \times \sqrt{\frac{N-n}{N-1}} \quad (\text{Pers. II-3})$$

Krejcie & Morgan (1970) dalam Uma Sekaran mempermudah penentuan jumlah sampel dengan menyediakan tabel (lampiran D) yang menjamin model penentuan yang baik. Tabel tersebut menyediakan secara general untuk penentuan jumlah sampel. Dengan adanya tabel ini pengambilan jumlah sampel dapat ditentukan dengan cepat.

II.3 Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan mencakup input, proses, dan output pendidikan (<http://www.docstoc.com/docs/18499709/MANAJEMEN-MUTU>). Ketiga hal ini memegang peranan penting dalam menentukan kualitas atau mutu dari pendidikan. Lembaga pendidikan yang baik tentunya akan memperhatikan ketiga hal ini dan juga interaksinya sehingga tujuan dari jalannya pendidikan di lembaga tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Input yang dimaksud adalah segala hal yang berkaitan dengan proses pendidikan, antara lain sumber daya manusia, struktur organisasi, rencana, program, bahkan hingga visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan. Setiap elemen yang menjadi input dari pendidikan juga memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga diperlukan kesiapan dari setiap elemen agar tahap selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan lembaga pendidikan tersebut dapat memberikan pelayanan yang maksimal.

Setelah setiap input yang diperlukan tersedia dan memiliki kesiapan yang cukup maka input tersebut akan memasuki tahapan proses yang mengubah input tersebut menjadi output. Dalam proses ini terjadi berbagai macam proses mulai dari proses pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan dan yang paling penting adalah proses belajar mengajar. Proses dapat dikatakan bermutu tinggi apabila tercipta situasi belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga motivasi dan minat belajar dari peserta didik meningkat dan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dikuasai tapi juga terus menerus dikembangkan.

Output dari pendidikan adalah prestasi yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut. Kualitas dari lembaga pendidikan dapat diukur dari produktivitas, efektivitas, efisiensi dan lain-lain. Namun, yang menjadi perhatian masyarakat bukan saja kualitas dari kinerja lembaga saja, tetapi juga dari mutu output lembaga pendidikan tersebut.

Menurut Supeno Djanali, di masa mendatang eksistensi suatu perguruan tinggi tidak semata-mata tergantung pada pemerintah melainkan terutama tergantung pada penilaian *stakeholders* (mahasiswa, orang tua, dunia kerja, pemerintah, dosen, tenaga penunjang, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan) tentang mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakannya. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang menginginkan eksistensinya terjamin harus menjalankan penjaminan mutu secara berkelanjutan terhadap proses pendidikan

yang diselenggarakan, mengingat penilaian *stakeholders* yang terus menerus berkembang. Terdapat beberapa faktor yang terkandung dalam proses penjaminan mutu, yaitu (Supeno Djanali 2003, http://lpma.unindra.ac.id/PEDOMAN_QA_DIKTI.pdf):

a. Definisi Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan.

b. Konsep Penjaminan Mutu

Perguruan tinggi dinyatakan bermutu, apabila:

- i. Mampu menetapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya.
- ii. Mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders*.

Maka, perguruan tinggi harus mampu merencanakan, menjalankan, dan mengendalikan proses sehingga pencapaian mutu dapat terjamin.

c. Tujuan Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu yang dijalankan secara internal oleh perguruan tinggi, kemudian akan dikontrol melalui kegiatan akreditasi. Dengan adanya akreditasi ini peningkatan mutu di perguruan tinggi secara berkelanjutan diharapkan akan terwujud.

d. Strategi Penjaminan Mutu

Strategi penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia:

- i. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas menetapkan Pedoman Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi.
- ii. Perguruan tinggi menggalang Komitmen untuk menjalankan penjaminan mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakannya.
- iii. Perguruan tinggi memilih dan menetapkan sendiri standar mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakannya untuk tiap program studi.
- iv. Perguruan tinggi menetapkan dan menjalankan organisasi beserta mekanisme kerja penjaminan mutu pendidikan tinggi.
- v. Perguruan tinggi melakukan *benchmarking* mutu secara berkelanjutan.

e. Butir-butir Mutu

Butir-butir mutu merupakan sejumlah aspek yang dipilih dan ditetapkan sendiri sebagai standar mutu pendidikan.

f. Proses Penjaminan Mutu

Proses penjaminan mutu di perguruan tinggi ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- i. Perguruan tinggi menetapkan visi dan misi.
- ii. Berdasarkan visi dan misi perguruan tinggi, setiap program studi menetapkan visi dan misi.
- iii. Visi setiap program studi dijabarkan menjadi serangkaian standar mutu pada setiap butir mutu.
- iv. Standar mutu dirumuskan dan ditetapkan dengan meramu visi perguruan tinggi dan kebutuhan *stakeholders*.
- v. Perguruan tinggi menetapkan organisasi dan mekanisme kerja penjaminan mutu.
- vi. Perguruan tinggi melaksanakan penjaminan mutu dengan menerapkan manajemen kendali mutu
- vii. Perguruan tinggi mengevaluasi dan merevisi standar mutu melalui *benchmarking* secara berkelanjutan.

g. Manajemen Kendali Mutu

Salah satu model manajemen kendali mutu yang dapat digunakan adalah model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan. Prinsip yang harus melandasi pola pikir dan pola tindak semua pelaku manajemen kendali mutu berbasis PDCA adalah:

- i. *Quality first*
- ii. *Stakeholder-in*
- iii. *The next process is our stakeholders*
- iv. *Speak with data*
- v. *Upstream management*

Agar penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi dapat dilaksanakan, maka terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi agar pelaksanaan penjaminan mutu tersebut dapat mencapai tujuannya, yaitu komitmen, perubahan paradigma, dan sikap mental para pelaku proses pendidikan tinggi, pengorganisasian penjaminan mutu di perguruan tinggi.

II.4 Evaluasi Pembelajaran

Mutu pendidikan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya harus ditingkatkan secara berkesinambungan yang berarti dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan suatu kegiatan evaluasi untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses pembelajaran menurut Panduan Evaluasi Pembelajaran, menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa (2007, h. 5).

Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran oleh setiap mahasiswa (Panduan Evaluasi Pembelajaran, 2007). Keefektifan tersebut dapat diukur, misalnya dari strategi atau metode pembelajaran yang digunakan pengajar. Pengukuran efektifitas dari metode tersebut dinilai oleh pembelajar, dalam hal ini mahasiswa. Dari hasil evaluasi tersebut kemudian dilakukan penanganan atau tindak lanjut sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Tahap pertama dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah menentukan tujuan. Menurut Panduan Evaluasi Pembelajaran tujuan evaluasi proses pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah penentuan desain evaluasi. Desain evaluasi proses pembelajaran mencakup rencana evaluasi proses dan pelaksana evaluasi. Perencanaan tersebut terdiri dari penentuan instrumen evaluasi yang digunakan serta waktu dilaksanakannya evaluasi tersebut. Tahap ketiga merupakan tahap penyusunan instrumen evaluasi untuk memperoleh informasi tentang kegiatan belajar mengajar. Tahap keempat dalam evaluasi adalah pengumpulan informasi atau data dengan menggunakan instrumen evaluasi yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Setelah informasi dan data terkumpul, dilakukan penelitian atas informasi dan data yang telah diperoleh. Penelitian yang dilakukan berupa analisis dan interpretasi dari pengumpulan data dan informasi tersebut. Langkah terakhir yang dilakukan adalah tindak lanjut. Tindak lanjut ini merupakan suatu tindakan perbaikan yang seharusnya ditempuh untuk mencapai tujuan utama dari evaluasi ini, yakni peningkatan mutu pendidikan.

Tahapan-tahapan tersebut tentu saja tidak terjadi satu siklus saja, karena lembaga pendidikan yang menjaga mutu pendidikannya akan terus melaksanakan perbaikan yang berkesinambungan. Hal tersebut berarti tahapan tersebut akan terus berulang.

II.5 Program Evaluation

Pendekatan evaluasi dapat dibedakan dalam 5 kategori (Fitzpatrick,2004):

1. Objectives-oriented approaches

Fokus pada pendekatan ini adalah pada proses pembuatan spesifikasi dari tujuan dan objektif serta menentukan kelanjutan dari apa yang telah didapatkan.

2. Management-oriented approaches

Pendekatan ini mengkonsentrasikan evaluasi pada proses mengidentifikasi dan menemukan kebutuhan informasi dari pembuatan keputusan manajerial.

3. Consumer-oriented approaches

Fokus dari pendekatan ini adalah mengembangkan informasi evaluatif dari “produk”, menerjemahkannya secara luas dan dapat dipertanggungjawabkan, untuk digunakan konsumen dalam memilih berbagai produk, jasa, dan sejenisnya.

4. Expertise-oriented approaches

Pendekatan ini bergantung pada aplikasi langsung dari profesional untuk menilai kualitas dari semua kegiatan yang dievaluasi.

5. Participant-oriented approaches

Pendekatan ini membutuhkan keterlibatan pihak-pihak terkait (*stakeholder* yang dievaluasi) yang dianggap memegang peranan utama dalam menentukan nilai, kriteria, kebutuhan, data, dan kesimpulan dari evaluasi.

Dikutip dalam *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h.261), Stufflebeam menghasilkan struktur dalam mengembangkan desain evaluasi yang terdiri dari 6 fungsi berikut:

1. Memfokuskan evaluasi
2. Mengumpulkan informasi
3. Mengorganisasikan informasi

4. Menganalisis informasi
5. Melaporkan informasi
6. Mengelola evaluasi

Berdasarkan desain evaluasi tersebut Fitzpatrick menerapkan langkah-langkah yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Memfokuskan Evaluasi
2. Merencanakan bagaimana melakukan evaluasi
3. Mengumpulkan informasi evaluasi :desain, *sampling*, dan biaya
4. Mengumpulkan informasi evaluasi: sumber data, metode, analisis dan interpretasi
5. Pembuatan laporan evaluasi

Sebelum melakukan lima fungsi tersebut, Fitzpatrick dalam *Program Evaluation* mengingatkan dua poin penting:

1. Evaluasi sebaiknya dipimpin dalam tata cara yang fleksibel, sebaiknya digunakan skema untuk menggambarkan evaluasi tersebut
2. Evaluator sebaiknya memiliki pengertian yang jelas mengenai tujuan dan aturan dalam evaluasi

II.5.1 Internal dan Eksternal Evaluator

Perusahaan dalam melakukan suatu sistem evaluasi memerlukan evaluator. Evaluator tersebut dapat merupakan orang dalam (*internal*) dari perusahaan ataupun merupakan orang luar (*eksternal*). Pemilihan dari kedua jenis evaluator ini didasarkan pada tujuan dan model dari evaluasi yang akan dijalankan. Kedua jenis evaluator ini memiliki kelebihan masing-masing. Dalam *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h.185), eksternal evaluator memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Eksternal evaluator akan melakukan evaluasi dengan lebih objektif dan lebih *fair* dibandingkan dengan internal evaluator karena eksternal evaluator tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi.
2. Eksternal evaluator dirasakan lebih kredibel terhadap *outside audience*, terutama apabila program merupakan hal kontroversial dan pembuatan evaluasi tersebut digunakan untuk penyelesaian hal-hal yang menjadi perdebatan.

3. Eksternal evaluator dapat menerapkan perubahan hasil evaluasi dengan lebih mudah dibandingkan dengan internal evaluator. Misalnya pemindahan posisi seorang staf dapat dilakukan dengan lebih fleksibel karena tidak ada pengaruh akibat pengambilan keputusan tersebut terhadap eksternal evaluator.
4. Eksternal evaluator memiliki perspektif yang lebih baik, maksudnya evaluator tersebut tidak memiliki asumsi-asumsi keterkaitan antara satu dan lain hal.
5. Terkadang orang yang terkait dengan suatu program akan lebih mudah menyingkapkan informasi yang sensitif terhadap orang lain dibandingkan internal evaluator, yang mereka takutkan mungkin secara tidak sengaja mengungkapkan hal-hal “rahasia”.
6. Eksternal evaluator akan lebih merasa nyaman dibandingkan internal evaluator. Lebih spesifik dijelaskan bahwa eksternal evaluator tidak perlu mengkhawatirkan terjadinya perubahan dalam promosi atau gaji yang diterimanya yang disebabkan oleh orang-orang dalam organisasi tersebut.

Dalam pelaksanaannya, internal evaluator memiliki tanggung jawab penuh dalam memimpin staff dan membuat pelatihan dalam area evaluasi. Keuntungan-keuntungan lain mempekerjakan internal evaluator adalah:

1. Internal evaluator memiliki pengetahuan yang lebih mengenai program dan perkembangannya. Hal ini akan membuat internal evaluator sedikit lebih bermanfaat dalam keperluan pembuatan penilaian dan memonitor pembelajaran atau dalam membuat hasil penilaian untuk keperluan formatif.
2. Internal evaluator lebih mengenal *stakeholders* dan ketertarikan, dan pengaruhnya. Pengetahuan ini dapat meningkatkan kegunaan dari evaluasi, karena evaluator telah membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak yang dapat mengurangi kecemasan dan membuat evaluasi yang dapat dipercaya dan juga dihargai.
3. Internal evaluator mengetahui sejarah dari organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan organisasi tersebut. Dengan demikian, evaluator lebih siap dan dapat mengidentifikasi lebih akurat yang membuat evaluasi lebih produktif dan memaksimalkan kegunaan evaluasi.
4. Internal evaluator akan tetap tinggal bersama perusahaan setelah evaluasi berakhir dan dapat melanjutkan evaluasi sebagai penasihat dalam melaksanakan hasil evaluasi.

5. Internal evaluator yang telah bekerja pada perusahaan, lebih cepat dalam mempelajari pergerakan dari perusahaan.
6. Internal evaluator telah dikenal oleh perusahaan, kelebihan dan kelemahan dari evaluator telah diketahui perusahaan.

Kedua jenis tersebut memiliki kelebihan yang merupakan kekurangan dari jenis yang lain, sehingga dapat dibuat kombinasi dari keduanya. *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h.189) salah satu keuntungan yang diperoleh adalah eksternal evaluator yang memiliki sedikit pengetahuan mengenai program dan *stakeholders* akan teratasi dengan membuat internal evaluator bekerja sama dengan eksternal evaluator yang kemudian akan menyediakan informasi yang dibutuhkan. Pada akhirnya, saat eksternal evaluator meninggalkan perusahaan, internal evaluator akan tetap tinggal sebagai penasihat dalam menjalankan hasil evaluasi.

II.5.2 Memfokuskan Evaluasi

Berdasarkan *Program Evaluation* (Fitzpatrick,2004), tahapan evaluasi yang termasuk dalam memfokuskan evaluasi antara lain:

1. Mengatur pembatasan dan menganalisa konteks dari evaluasi
 - a) Menentukan *audience* dari evaluasi.

Audience merupakan pihak-pihak yang memerlukan hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakan. Masing-masing *audience* memiliki ketertarikan dan kebutuhan data yang berbeda dalam setiap evaluasi.

- b) Mendeskripsikan program yang akan dievaluasi.

Tahap pertama dalam pendeskripsian program adalah dengan menentukan metode untuk mendeskripsikan objek yang akan dievaluasi. Pendeskripsian objek evaluasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan menggunakan dokumen deskriptif, wawancara, atau observasi.

Setelah tahap tersebut dilakukan analisis sumber daya dan kapabilitas yang dapat dimasukkan dalam evaluasi untuk mengetahui keterbatasan dari program yang akan dievaluasi.

- c) Menentukan apakah evaluasi perlu dilanjutkan.

Dalam buku *Program Evaluation* tidak ditemukan algoritma atau *checklist* yang dapat digunakan untuk menentukan perlu tidaknya evaluasi

dilaksanakan. Keputusan ini dilakukan oleh evaluator dengan memperhatikan karakteristik dan pembatasan yang muncul pada tahap yang telah dilakukan sebelumnya

2. Mengidentifikasi dan memilih pertanyaan dan kriteria dari evaluasi

a) Mengidentifikasi pertanyaan dan kriteria

Kriteria merupakan faktor yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu program dapat dikatakan berhasil atau tidak. Menurut Cronbach seperti dikutip pada *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h. 233) menggunakan kata divergen dan konvergen untuk membedakan dua fase dalam mengidentifikasi dan memilih pertanyaan untuk sebuah evaluasi. Menurut Fitzpatrick, kedua fase tersebut adalah:

i. Fase divergen

Pada fase ini ada beberapa poin yang dijadikan sebagai perhatian evaluator dalam pelaksanaannya:

- 1) Pertanyaan, nilai dan hal-hal yang menjadi perhatian *stakeholders*.
- 2) Penggunaan model, kerangka kerja, dan pendekatan yang ada.
- 3) Model, penemuan yang diangkat dalam literatur pada program yang sama
- 4) Standar, *checklist*, panduan, instrumen yang dibuat profesional atau kriteria yang telah dikembangkan.
- 5) Pandangan dan pengetahuan dari konsultan berpengalaman.
- 6) Pandangan dari evaluator tersebut.

ii. Fase konvergen

Berbeda dengan fase sebelumnya, pada fase ini justru dari satu tujuan kemudian dikembangkan menjadi beberapa poin yang terbentuk dari pertanyaan-pertanyaan yang dibentuk oleh evaluator, beberapa diantaranya:

- 1) Siapa pengguna dan yang ingin mengetahui hasil dari evaluasi?
- 2) Apakah pertanyaan yang muncul akan menarik perhatian seseorang atau dapat menjadi dimensi kritis yang kemudian menjadi perhatian seseorang?
- 3) Apakah pertanyaan tersebut dapat terjawab?

b) Menetapkan kriteria dan standar evaluasi

Ada 2 jenis standar, *absolute standard* dan *relative standard*

II.5.3 Merencanakan Cara untuk Melaksanakan Evaluasi

Dalam pengumpulan informasi, Fitzpatrick dalam *Program Evaluation* (2004) membagi tahapan-tahapan tersebut dalam beberapa tahap berikut:

1. Mengidentifikasi desain dan metode pengumpulan data

Pada tahapan ini seorang evaluator harus mampu menentukan pertanyaan apa yang akan disampaikan agar tujuan dari evaluasi tersebut dapat terjawab. Dalam tahapan ini juga ditentukan informasi apa yang sebenarnya dibutuhkan dari pertanyaan yang telah disampaikan.

a) Memilih desain untuk evaluasi

Evaluator seharusnya mempertimbangkan jenis desain (studi kasus, *cross-section*, dll) seperti apa yang tepat untuk setiap pertanyaan dan mendiskusikan isu-isu berkaitan dengan *stakeholders* dalam mengembangkan rencana evaluasi.

b) Mengidentifikasi informasi dari sumber yang tepat

i) Menggunakan data yang ada sebagai sumber informasi

Sebelum melakukan pengumpulan data, sebaiknya evaluator mempertanyakan keberadaan data yang diperlukan, yang mungkin pernah digunakan atau pernah dikumpulkan. Dengan mengetahui ada tidaknya data yang diperlukan dapat mempersingkat waktu pengumpulan data dan juga menghindari pekerjaan yang sebenarnya sia-sia.

ii) Sumber informasi yang biasa digunakan

Sumber informasi yang umum digunakan antara lain penerima program (contoh: pelajar, pasien, klien), penyampai program (contoh: guru, suster, pelatih), atau orang yang memiliki pengetahuan mengenai penerima program (contoh: orang tua, supervisor).

iii) Kebijakan yang membatasi sumber informasi

Penting untuk mengidentifikasi hal ini pada tahap awal perencanaan evaluasi, kebijakan organisasi dapat berpengaruh dalam pengumpulan data. Seringkali perusahaan menerapkan kebijakan dalam melindungi data-data tertentu, misalnya keuntungan perusahaan. Evaluator seharusnya menyadari adanya kebijakan tersebut agar evaluator dapat terlebih dahulu mempelajari bagaimana batasan pengumpulan

data yang mereka terapkan. Adanya keterbatasan organisasi ini sebaiknya disikapi evaluator dengan turut menjaga kerahasiaan data-data yang telah dikumpulkan. Apabila ternyata data yang diperlukan tidak mungkin diperoleh, evaluator dapat mencari data sekunder yang dapat membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan.

iv) Mengikutsertakan klien dalam mengidentifikasi sumber informasi

Keikutsertaan klien dalam mengidentifikasi sumber informasi merupakan hal sama pentingnya dengan keterlibatan klien dalam menentukan informasi yang diperlukan. Seringkali, klien dapat mengidentifikasi sumber informasi yang berguna yang mungkin terlewat dari perhatian evaluator. Kerja sama seperti ini bukan hanya jawaban yang membantu tetapi meningkatkan “rasa memiliki” dari evaluasi tersebut.

c) Mengidentifikasi metode yang tepat dalam mengumpulkan informasi

Setelah menentukan sumber informasi, tahap selanjutnya adalah menentukan metode atau instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan informasi. Berikut merupakan klasifikasi dari Worthen, Borg, dan White (1993) yang dikutip dalam *Program Evaluation*:

i) Data yang dikumpulkan dari individu sebagai sumber informasi

Metode ini dibagi dalam dua kelompok, yakni:

1. Laporan pribadi

Laporan pribadi ini ada beberapa macam, antara lain metode kertas dan pensil (contoh: kuesioner, survei yang tidak terstruktur, *checklist*), wawancara, *focus groups*, catatan personal berdasar pada permintaan evaluator (contoh: diari).

2. Produk personal

Metode ini juga dibagi lagi dalam 3 macam kelompok, yaitu tes yang terdiri dari dua jenis yaitu isian (*essay*, respon singkat, penyelesaian masalah) atau pilihan (pilihan berganda, benar atau salah, ranking), performatansi (simulasi, debat), sampel pekerjaan (portofolio, produk hasil pekerja).

ii) Data yang dikumpulkan dari peneliti independen

Ada dua jenis pengumpulan data oleh peneliti, yaitu akun naratif, dan formulir observasi (jadwal observasi, *rating scales*, *checklist*)

- iii) Data yang dikumpulkan dari peralatan berteknologi
Pengumpulan data ini memanfaatkan teknologi misalnya dengan perekam suara, video perekam, foto, dan alat lain.
- iv) Data yang dikumpulkan dari pengukuran yang sulit dilihat
- v) Data yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada
 - 1. Dokumen negara
 - 2. Dokumen atau data perusahaan
 - 3. Data pribadi
- d) Menentukan kondisi yang tepat dalam mengumpulkan informasi
Tiga pertanyaan penting untuk menentukan kondisi pengumpulan informasi adalah:
 - 1. Apakah akan digunakan *sampling* dalam pengumpulan informasi?
 - 2. Bagaimana cara mengumpulkan informasi?
Pada tahap ini akan muncul pertanyaan mengenai siapa yang mengumpulkan data, metode apa yang digunakan, apakah diperlukan pelatihan pada orang yang mengumpulkan data, apakah kerahasiaan pemberi informasi perlu dijaga, apakah diperlukan peralatan khusus dalam mengumpulkan data?
 - 3. Kapan informasi tersebut akan dikumpulkan?
Pada tahap ini *timeliness* merupakan hal yang penting. Dalam menentukan kapan informasi tersebut dikumpulkan, evaluator harus memperhatikan tiga kriteria, yakni kapan informasi diperlukan, kapan informasi tersedia, dan kapan informasi tepat untuk dikumpulkan?
- e) Menentukan metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengorganisir, analisis, dan interpretasi informasi.
 - 1. Menetapkan cara menganalisa informasi
Dalam setiap evaluasi setiap evaluator sebaiknya menjelaskan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan. Tahap ini memerlukan 2 langkah, yaitu mengidentifikasi teknik statistik atau pengambilan kesimpulan yang akan digunakan untuk menganalisis data kuantitatif maupun data kualitatif, dan memilih beberapa *software* untuk melakukan analisis data.
 - 2. Menginterpretasikan hasil

Laporan berupa hasil statistik tidak dapat menyampaikan hasil evaluasi dengan sendirinya, orang yang berbeda dapat menginterpretasikan hal berbeda meskipun dari satu hal yang sama. Hal tersebut terjadi karena setiap orang memiliki pandangan, nilai, dan ekspektasi yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyampaian hasil evaluasi agar mereka mendapatkan interpretasi yang sesuai dengan hasil yang diperoleh. Pada beberapa evaluasi, ada kriteria dan standar tertentu yang membantu seseorang dalam menginterpretasikan hasil evaluasi tersebut.

- f) Menentukan cara yang tepat dalam membuat laporan dari hasil evaluasi
Satu cara yang baik dalam merencanakan laporan evaluasi adalah dengan menggunakan matriks yang menampilkan beberapa pertanyaan evaluasi, yaitu *audience*, isi yang termasuk dalam evaluasi, format laporan, tanggal laporan dan konteks yang akan dilaporkan.

2. Menetapkan cara evaluasi dijalankan : *The Management Plan*

Penelitian dalam merencanakan evaluasi adalah menjelaskan bagaimana menerapkannya. *Management plan* merupakan bagian penting yang membantu evaluator untuk melihat proyek secara keseluruhan. Agar setiap usaha memberikan hasil, evaluator harus mengatur secara efektif tidak hanya aktifitas evaluasi tetapi juga pengalokasian setiap sumber daya. *Management plan* yang baik harus menetapkan masing-masing pertanyaan evaluasi sebagai berikut: (1) tugas yang harus dikerjakan dan *time-line* untuk masing-masing tugas, (2) personel dan sumber daya lain yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan (3) biaya.

Berikut akan dijelaskan mengenai penetapan-penetapan tersebut:

- a. Memperkirakan dan mengatur waktu untuk menjalankan tugas evaluasi.

Ada dua cara yang seringkali digunakan dalam memperkirakan waktu dalam mengerjakan tugas, yaitu PERT(*Program Evaluation Review Technique*) *charts* dan *Gantt charts*. Kedua jenis *charts* tersebut sebenarnya digunakan untuk membantu melihat batas waktu selesainya suatu tugas. Meskipun evaluator tidak menggunakan *charts*, sebaiknya evaluator membuat daftar yang menampilkan tugas-tugas kritis untuk masing-masing kumpulan data dan memperkirakan waktu yang diperlukan

untuk mengerjakan tugas tersebut. Apabila ditemukan suatu kondisi dimana terdapat tugas yang dikerjakan melebihi waktu yang dipertimbangkan, hal tersebut berarti evaluator seharusnya mengerjakan tugas selanjutnya dengan waktu lebih singkat misalnya dengan menambah personel sehingga evaluasi dapat diselesaikan tepat pada waktunya. *Time-line* dibuat sebagai suatu alat yang membantu evaluator dalam mengorganisasikan dan memonitor perkembangan.

b. Menganalisis kebutuhan dan tugas personel

Pada tahapan ini evaluator menentukan personel mana yang mengerjakan suatu tugas. Pada tahap ini juga ditentukan apakah personel-personel tersebut memerlukan pelatihan dalam menjalankan tugas-tugas evaluasi.

c. Memperkirakan biaya kegiatan evaluasi dan menentukan *budget* evaluasi

Menurut Sanders(1983) seperti dikutip dalam *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h.282), *budget* evaluasi termasuk dalam sepuluh kategori:

- i. Gaji staf evaluasi dan keuntungan
- ii. Konsultan
- iii. Travel dan keperluan sehari-hari
- iv. Komunikasi
- v. Pencetakan dan duplikasi
- vi. Pengolahan data
- vii. Pencetakan material
- viii. Suplai dan perlengkapan
- ix. Subkontrak
- x. Pengeluaran Tambahan

Dalam perkiraan tersebut seringkali biaya tersebut melampaui dari yang diharapkan, maka diperlukan pengurangan biaya misalnya dengan mencari tenaga kerja sukarelawan atau tenaga kerja dengan gaji yang lebih rendah.

II.5.4 Mengumpulkan Informasi Evaluasi : Desain, Sampling, Pemilihan

Biaya

1. Menggunakan *Mixed Methods*

Seringkali evaluator tidak menemukan satu metode yang tepat, namun harus dipilih metode yang dapat menjawab konteks dari evaluasi. Hal tersebut terjadi karena ada suatu fenomena dimana ada beberapa hal yang sulit untuk diukur. Untuk mengatasi terjadinya fenomena tersebut digunakan beberapa pengukuran dengan jenis yang berbeda. *Mixed methods* dapat digunakan untuk meningkatkan pengertian dan memperbaiki pengertian evaluator tentang sebuah permasalahan.

2. Desain untuk Mengumpulkan Informasi Kausal dan Informasi Deskripsi

a. Studi Kasus

Studi kasus merupakan salah satu metode yang sangat bermanfaat saat tujuan dari evaluasi adalah untuk menjelaskan suatu kasus dengan lebih detail. Metode ini menekankan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa.

Tiga karakteristik yang menggambarkan metode studi kasus:

- i. Fokus pada kasus yang telah dipilih
- ii. Keinginan untuk mengerti secara mendalam mengenai sebuah masalah
- iii. Pengumpulan data dalam banyak cara, tetapi dengan fokus pada metode kualitatif seperti observasi, wawancara dan pembelajaran mengenai dokumen-dokumen yang telah ada.

b. Desain Eksperimental

Desain ini digunakan untuk dengan tujuan utama untuk menjawab keefektifan suatu program dengan membandingkan suatu kondisi eksperimental dengan kondisi lain.

c. Desain Quasi-Eksperimental

d. Desain Deskriptif lain

i. *Cross-sectional design*

Digunakan untuk evaluasi dengan mencari suatu kondisi pada satu waktu tertentu.

ii. *Time series design*

Digunakan untuk evaluasi dengan tujuan mengetahui kecenderungan atau tren. Pada metode ini evaluasi dilakukan untuk mengeksplor dan mendeskripsikan perubahan.

Tabel II.1 Karakteristik Desain (Fitzpatrick, 2004:h. 319)

Desain	Karakteristik	Tujuan
Studi Kasus	Fokus terhadap kasus	deskripsi yang lebih mendalam, pemahaman (Stake)
	Perhitungan ganda	Deskripsi, paparan, eksplorasi (Yin)
	Kualitatif	
Experimental		
<i>Post-only</i>	Penugasan secara acak	Tujuan merupakan kausal
<i>Pre-post</i>	Penugasan secara acak	Konsentrasi pada keluaran
Quasi Experimental		
<i>Interrupted time-series</i>	Mengetahui tren atas perubahan	menggunakan data yang sudah ada, efek yang cepat
<i>Comparison group</i>	<i>Pre-post</i> , kelompok yang sama	Memiliki grup pembandingan yang sama
<i>Other Descriptive</i>		
<i>Cross-sectional</i>	Kuantitatif, survey	"snapshot in time"dari kumpulan yang besar
<i>Time-series</i>	Mengetahui tren	Untuk melihat perubahan sejalan dengan waktu

3. Sampling

Pada tahapan ini, evaluator memutuskan cara pengumpulan data, apakah data diambil dari seluruh populasi atau melakukan *sampling*, yaitu mengambil beberapa sampel dari keseluruhan populasi. Beberapa teknik *sampling* yang digunakan dalam *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004) adalah *purposive sampling*, *random sampling*, *stratified random sampling*, dan *cluster sampling*.

Fitzpatrick juga menampilkan sebuah *checklist* yang dapat digunakan untuk menentukan jenis *sampling* yang dapat digunakan berdasarkan karakteristik dari evaluasi tersebut.

4. Analisis Biaya

Analisis biaya ini terdiri dari beberapa analisis untuk memilih satu dari alternatif yang tersedia.

i. *Cost-benefit analysis*

Membandingkan antar biaya dengan keuntungan yang diperoleh dari suatu program. Alternatif dengan rasio terbesar antara benefit banding biaya yang kemudian akan dipilih.

ii. *Cost-effectiveness analysis*

Membandingkan rasio berbagai alternatif dengan efektivitas yang sama, namun bukan dalam bentuk uang

iii. *Cost-utility analysis*

Metode ini membandingkan berbagai alternatif dengan memanfaatkan preferensi atau kepuasan dari pengguna.

iv. *Cost-feasibility analysis*

Analisis ini terkonsentrasi pada satu rasio, yakni biaya. Metode ini memanfaatkan fase perencanaan yang menentukan kemungkinan biaya.

II.5.5 Mengumpulkan Informasi Evaluasi : Sumber Data dan Metode,

Analisis dan Interpretasi

Dalam *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h. 357), data yang akan dianalisis dapat dikumpulkan dalam berbagai metode, yaitu pengumpulan dokumen yang telah ada, rekaman, pengamatan, kunjungan, survey, wawancara baik melalui telepon maupun alat elektronik, fokus grup, tes, dan alternatif lain.

Saat menetapkan metode alternatif untuk menganalisis data atau interpretasi, evaluator seharusnya menanyakan dua pertanyaan:

1. metode analisis data dan interpretasi mana yang tepat untuk pertanyaan yang sedang evaluator cari jawabannya.
2. metode analisis data dan interpretasi mana yang paling mudah dimengerti dan kredibel untuk *audience* yang menerima laporan.

II.5.5.1 Menganalisa Data Kuantitatif

Tahap awal dalam menganalisa data kuantitatif adalah dengan menggunakan statistika deskriptif atau dengan menggunakan grafik. Evaluator sebaiknya memastikan bahwa data telah dikumpulkan dengan baik sebelum menetapkan penilaian atau melakukan perbandingan. Lalu kemudian dilakukan pengujian-pengujian mengenai karakteristik data. Apabila tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan, lebih tepat apabila digunakan statistika inferensial.

II.5.5.2 Menganalisa Data Kuantitatif

Pencarian pola dan kategori merupakan salah satu bagian kualitatif analisis. Tahapan yang dikutip dalam *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h. 361):

1. Mengeksplor dan membentuk pemikiran, yang dicatat oleh evaluator.
2. Mengidentifikasi pola, dicatat dalam bentuk pernyataan evaluator
3. Memfokuskan dan mengkonsentrasikan, menggunakan hipotesis sebagai pengamatan
4. Verifikasi, hipotesis yang ada sebagai kesimpulan sementara. Kemudian kesimpulan sementara tersebut diujikan kembali untuk menentukan keotentikan dari subjek yang dievaluasi.
5. Asimilasi, kesimpulan kemudian ditempatkan dalam konteks yang lebih luas.

II.5.5.3 Tahapan untuk Menginterpretasikan Hasil Evaluasi

Tahapan yang diberikan dalam *Program Evaluation*, sebagai berikut (2004, h. 364):

1. Menentukan apakah objektif telah dicapai
2. Menentukan apakah hukum, dan norma-norma terlanggar
3. Menentukan apakah tugas yang diperlukan telah berkurang

4. Menentukan nilai pencapaian
5. Menanyakan sekelompok kritisi untuk mereview data dan membuat penilaian mengenai kesuksesan dan kegagalan, atau kelebihan dan kekurangan
6. Membandingkan hasil yang dilaporkan dengan entitas yang sama
7. Membandingkan level performansi dari variabel kritis untuk menghasilkan ekspektasi performansi atau standar
8. Menginterpretasikan hasil dengan ketentuan prosedur evaluasi.

II.5.6 Melaporkan Informasi Hasil Evaluasi

Tujuan dari laporan evaluasi adalah untuk menyampaikan pesan-pesan hasil dari proses evaluasi kepada *audience* mengenai hal-hal yang diketahui selama evaluasi dan mengambil kesimpulan dari hasil pengumpulan data, analisis dan interpretasi dari informasi evaluasi.

II.5.6.1 Faktor Penting dalam Melaporkan Evaluasi

Pengidentifikasian *audience* dari evaluasi yang dilakukan pada tahap awal evaluasi merupakan tahapan penting yang berpengaruh pada tahap pembuatan laporan evaluasi. Hal tersebut harus dilakukan karena setiap laporan yang dibuat bergantung pada kebutuhan orang yang menerima laporan tersebut.

Setiap *audience* memiliki kebutuhan yang berbeda dalam suatu evaluasi. Sehingga dalam tahap pembuatan laporan evaluasi juga perlu diperhatikan bentuk laporan yang dibuat sehingga laporan yang tepat yang akan disampaikan pada *audience* yang tepat.

- a. Merangkai isi laporan untuk *audience*

Karena adanya perbedaan latar belakang, preferensi, dan motivasi dalam melaksanakan evaluasi, pengguna hasil evaluasi ini menggunakan laporan evaluasi dalam sisi yang berbeda.

- b. Merangkai format dan bahasa laporan untuk *audience*

Laporan evaluasi dapat disampaikan dalam beragam bentuk, misalnya berupa dokumen atau bahkan rekaman, power point atau media lain yang membantu dalam menyampaikan laporan pada *audience*. Penyampaian laporan berupa dokumen tertulis memerlukan penggunaan kata-kata yang tepat sehingga hasil evaluasi dapat tersampaikan secara jelas dan dapat dimengerti oleh *audience*. Selain laporan tersebut, evaluator juga dapat

menampilkan beberapa media untuk membantu menyampaikan hasil evaluasi, misalnya berupa foto, rekaman suara, film, display produk, grafik, *charts*, dan kumpulan penilaian tes atau jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

- c. *Audience* dapat membantu merangkai laporan yang sesuai dengan kebutuhan mereka

Dalam *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004) dikutip bahwa menurut Patton (1986) data evaluasi lebih bermanfaat apabila evaluator mendiskusikan dan menegosiasikan bentuk laporan dengan pemilik primer.

II.5.6.2 Komponen kunci dalam Menuliskan Laporan

Setiap evaluasi memiliki tujuan tersendiri, demikian juga dalam pembuatan laporannya memiliki keunikan tersendiri. Tidak ada satu pun format yang tepat untuk seluruh laporan evaluasi. Tetapi Fitzpatrick memberikan tabel “generic” yang bisa membantu dalam membuat laporan evaluasi (*Program Evaluation*, 2004: h. 383):

- I. Ringkasan

- II. Pengenalan Laporan
 - a. Tujuan dari evaluasi
 - b. *audience* dari hasil evaluasi
 - c. Keterbatasan evaluasi
 - d. Garis besar isi laporan evaluasi

- III. Fokus dari Evaluasi
 - a. Deskripsi objek evaluasi
 - b. Pertanyaan evaluatif atau objektif yang digunakan untuk memfokuskan evaluasi
 - c. Informasi yang diperlukan untuk melengkapi evaluasi

- IV. Penjelasan secara luas mengenai rencana dan prosedur evaluasi

- V. Penyampaian hasil evaluasi
 - a. Ringkasan hasil evaluasi

b. Interpretasi dari hasil evaluasi

VI. Kesimpulan dan rekomendasi

- a. Kriteria dan standar yang digunakan untuk menilai objek evaluasi
- b. Penilaian tentang objek evaluasi (kelebihan dan kekurangan)
- c. Rekomendasi

VII. *Appendices*

BAB III

PENGUMPULAN DATA

Sebagai tahap awal, untuk dapat melakukan perbaikan sistem evaluasi yang digunakan di fakultas Teknologi Industri, dilakukan pengumpulan informasi dari beberapa pihak yang terkait dengan sistem evaluasi yang dilakukan. Pihak-pihak tersebut antara lain, Biro Teknologi Informasi dan Wakil Dekan. Biro Teknologi Informasi merupakan pihak penyedia alat ukur yang akan digunakan dalam melaksanakan evaluasi. Pengumpulan data di Biro Teknologi Informasi dilakukan antara lain untuk mengetahui proses penentuan dan pembuatan kuesioner sebagai alat ukur evaluasi. Wakil Dekan merupakan pihak yang menjadi evaluator sekaligus *audience* dari hasil evaluasi tersebut. Pengumpulan data melalui wawancara dengan wakil dekan dilakukan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai keseluruhan dari sistem evaluasi yang selama ini dilaksanakan.

Tujuan dari dilaksanakannya sistem evaluasi saat ini adalah untuk mengetahui performansi pengajar dalam perkuliahan. Dengan diketahuinya performansi pengajar, evaluator sistem saat ini berharap dengan adanya evaluasi tersebut pengajar terdorong untuk melakukan usaha perbaikan sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Sistem evaluasi yang dilaksanakan merupakan sistem evaluasi yang berorientasi pada konsumen (*consumer oriented*). Konsumen yang dimaksud adalah mahasiswa yang memperoleh pendidikan yang sekaligus menjadi input dan juga produk dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Universitas Katolik Parahyangan. Melalui pelaksanaan evaluasi ini, diharapkan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan mengetahui perbaikan-perbaikan atau tindak lanjut yang dapat dilakukan pada faktor-faktor yang juga menjadi pertanyaan dari evaluasi yang dilaksanakan.

Pada bab pengumpulan data ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan tahapan-tahapan berdasarkan buku *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004). Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar dapat diketahui dengan jelas setiap tahap yang seharusnya diperbaiki di sistem usulan.

III.1 Penentuan Internal atau Eksternal Evaluator

Pada sistem yang digunakan saat ini, ada dua pihak yang terkait dalam melaksanakan evaluasi, yakni Biro Teknologi Informasi dan pihak fakultas. Biro Teknologi Informasi melaksanakan tugas evaluasi pada tahap penyusunan instrumen. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sistem evaluasi yang digunakan di Universitas Katolik Parahyangan dapat dikatakan evaluasi yang tidak terpusat, karena pelaksanaan evaluasi bergantung dari permintaan masing-masing fakultas. Biro Teknologi Informasi hanya menyediakan kuesioner, apabila ada salah satu fakultas yang merencanakan evaluasi pembelajaran maka Biro Teknologi Informasi akan memberikan dua bentuk kuesioner yang kemudian akan dipilih oleh fakultas tersebut. Biro Teknologi Informasi tidak hanya menyediakan kuesioner evaluasi saja, tetapi juga menyediakan *software* yang dapat membantu dalam mengubah hasil pembagian kuesioner dalam bentuk jawaban di kertas jawaban berupa sekumpulan data dalam bentuk *file* dan kemudian menyimpannya dalam bentuk tertentu.

Sistem yang digunakan pada saat ini, dapat diklasifikasikan sebagai sistem evaluasi yang menggunakan internal evaluator, karena yang melaksanakan evaluasi merupakan pihak fakultas. Meskipun Biro Teknologi Informasi turut terlibat dalam pembuatan instrumen evaluasi, tetapi dalam pelaksanaan pengolahan data kuesioner, analisis data, dan proses menginterpretasikan hasil evaluasi semua dilakukan oleh pihak fakultas tanpa bantuan dari Biro Teknologi Informasi. Oleh karena itu, Biro Teknologi Informasi tidak dapat dikatakan sebagai eksternal evaluator. Dapat dianalogikan bahwa Biro Teknologi Informasi merupakan tenaga subkontrak yang melaksanakan tahap perancangan instrumen evaluasi dalam sistem ini.

III.2 Tahap Memfokuskan Evaluasi

Pengumpulan data untuk mengetahui informasi mengenai tahap memfokuskan evaluasi dilakukan dengan melaksanakan wawancara dengan wakil dekan sebagai perencana sekaligus pelaksana dari sistem evaluasi di Fakultas Teknologi Industri. Sistem evaluasi yang dilaksanakan oleh Fakultas Teknologi Industri memiliki tahap yang berbeda dengan sistem evaluasi menurut Fitzpatrick, sehingga dalam pengumpulan informasi dilakukan beberapa penyesuaian dengan menanyakan faktor-faktor yang merupakan bagian dari

tahap ini, misalnya dengan bertanya penerima laporan dari sistem evaluasi, yang dalam *Program Evaluation* seharusnya dilakukan suatu tahap penentuan *audience*.

III.2.1 Pengaturan Pembatasan dan Analisa Konteks Evaluasi

Tahap penentuan *audience* pada pelaksanaan evaluasi (berdasarkan *Program Evaluation*), tidak ditemukan dalam pelaksanaan evaluasi di Fakultas Teknologi Industri. Tetapi dari informasi yang diperoleh, diketahui bahwa yang menjadi *audience* pada evaluasi ini adalah dekan, wakil dekan, ketua jurusan, dan dosen. Dekan dan wakil dekan menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk mengetahui performansi dosen terkait melalui penilaian dari mahasiswa, sedangkan dosen yang juga menjadi objek evaluasi memerlukan hasil evaluasi tersebut untuk memberikan reaksi, baik berupa perbaikan maupun peningkatan kinerja, terhadap hasil evaluasi yang dilaksanakan.

Sistem evaluasi yang dilakukan Fakultas Teknologi Industri saat ini terbatas pada penilaian performansi dari pengajar. Dari hasil wawancara yang dilakukan hal tersebut sebenarnya terjadi bukan karena pembatasan yang dilakukan fakultas, tetapi juga karena terbatas pada kuesioner yang telah disediakan oleh Biro Teknologi Informasi. Kedua kuesioner yang disediakan oleh Biro Teknologi Informasi hanya bertujuan untuk mengetahui kinerja dari para dosen. Sehingga objek evaluasi pada sistem ini hanya dosen yang merupakan salah satu dari beberapa input proses pembelajaran.

Berbeda dengan tahap yang dilakukan oleh Fitzpatrick yang melakukan penetapan apakah evaluasi akan dilaksanakan atau tidak. Pada sistem yang sekarang, evaluasi bukan suatu hal yang opsional melainkan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh fakultas. Evaluasi bukanlah suatu kewajiban dari rektorat namun diperlukan suatu penilaian yang dapat melaporkan kinerja dari para dosen pada masing-masing fakultas, sehingga tidak dilakukan tahap penentuan tersebut.

III.2.2 Tahap Identifikasi dan Memilih Pertanyaan dan Kriteria Evaluasi

Pada tahap ini terdapat dua proses yang merupakan pembuatan instrumen evaluasi, yaitu identifikasi dan memilih pertanyaan yang akan diajukan dalam evaluasi. Identifikasi pertanyaan biasanya dapat dilakukan dengan mencari

informasi berupa tujuan dari dilakukannya evaluasi. Selain itu informasi juga diperoleh dengan menanyakan pendapat-pendapat ahli, atau berdasarkan kebutuhan dari *audience*, bahkan pertanyaan menurut pandangan pribadi. Tahapan memilih yang seharusnya dilakukan oleh penyusun pertanyaan dilakukan justru oleh evaluator, karena pada tahap identifikasi setiap pertanyaan tersebut justru hanya merupakan pandangan Biro Teknologi Informasi.

Tahapan pembuatan kuesioner saat ini dilakukan tidak berdasar pada tujuan dari evaluasi yang akan dilaksanakan tetapi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat pada waktu sebelumnya. Tahap pembuatan kuesioner ini dapat dikategorikan pembuatan kuesioner dengan berdasar pada pandangan pribadi dari Biro Teknologi Informasi sebagai pembuat pertanyaan yang kemudian akan dicari jawabannya melalui evaluasi karena dalam proses pembuatannya Biro Teknologi Informasi tidak melibatkan pihak lain yang mungkin memiliki pertanyaan lain diluar pandangan tersebut. Oleh karena tidak berdasar pada suatu tujuan tertentu, Biro Teknologi Informasi menyediakan dua jenis kuesioner untuk menyiasati apabila salah satu kuesioner tidak sesuai dengan tujuan evaluasi dari fakultas tertentu. Pihak fakultas, sebagai evaluator, kemudian akan memilih salah satu dari kuesioner yang disediakan.

Kuesioner yang dibagikan pada mahasiswa merupakan suatu alat pengukur yang menilai suatu objek secara subjektif, sehingga dalam penetapan standar tidak ada suatu nilai mutlak atau tidak ditemukannya suatu ketentuan untuk memberikan penilaian. Dengan demikian setiap jawaban bergantung pada setiap individu yang memberikan penilaian, yang berarti standar yang dimiliki oleh evaluasi tersebut adalah *relative standard*.

III.3 Tahap Perencanaan untuk Melaksanakan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan dua perencanaan, yakni dari segi pengumpulan data serta perencanaan mengenai kesiapan manajemen (*The Management Plan*). Pada perencanaan pengumpulan data, dilakukan perancangan desain dan metode evaluasi yang digunakan serta pengolahan dan pembuatan laporannya. Sedangkan pada tahap manajemen melakukan perencanaan dalam pengaturan waktu serta pembagian tugas untuk masing-masing personel pelaksana evaluasi.

III.3.1 Identifikasi Desain dan Metode Pengumpulan data

Sistem evaluasi saat ini dilakukan untuk mengetahui penilaian mahasiswa sebagai “konsumen” dari program pendidikan yang disediakan oleh Universitas Katolik Parahyangan. Oleh karena itu desain yang dipilih pada sistem evaluasi yang sekarang adalah desain penelitian dengan menggunakan desain *cross section*, karena desain ini merupakan desain yang biasanya digunakan untuk mengukur pandangan publik mengenai suatu program, dalam hal ini pengukuran pandangan mahasiswa mengenai program pembelajaran dari suatu mata kuliah tertentu. Selain desain *cross section*, pada desain evaluasi ini juga digunakan desain evaluasi berupa pertanyaan deskriptif mengenai kelebihan dan kekurangan dari dosen yang dinilai.

Sumber data yang digunakan dalam desain evaluasi ini adalah mahasiswa. Sesuai dengan jenis evaluasi yang berorientasi pada konsumen, maka mahasiswa dapat ditentukan sebagai sumber data pada evaluasi ini. Langkah penetapan sumber data ini dapat dikatakan dilakukan tanpa tahap identifikasi. Hal tersebut karena dari proses evaluasi tidak memiliki tahapan tertentu dan tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengetahui penilaian dari mahasiswa mengenai performansi dosen.

Pada tahap pengidentifikasian metode pengumpulan informasi, metode pengumpulan yang dipilih berupa kuesioner ini dikategorikan dalam laporan pribadi atau pengumpulan data secara individual. Metode tersebut merupakan metode yang sesuai untuk desain *cross section*, karena pada desain tersebut diperlukan pandangan dari masing-masing individu dalam menilai performansi dari masing-masing dosen.

Tahap perencanaan selanjutnya adalah penentuan kondisi-kondisi dalam mengumpulkan informasi. Kondisi yang dimaksud adalah penetapan penggunaan teknik *sampling* dalam mengumpulkan data. Pada sistem evaluasi yang sekarang digunakan, kuesioner dibagikan pada setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tertentu dengan kata lain tidak ditemukan penerapan *sampling* dalam pengumpulan data evaluasi tersebut. Data yang digunakan pada sistem saat ini adalah data populasi.

Kondisi lain yang ditetapkan dalam tahapan ini adalah pelaksana dalam pengumpulan data. Pada pelaksanaan sistem yang saat ini digunakan, kuesioner

dibagikan dan dikumpulkan oleh dosen terkait pada saat kelas berlangsung. Dosen akan membagikan kuesioner tersebut di awal atau di akhir perkuliahan.

Penetapan waktu pembagian kuesioner tersebut ditentukan oleh wakil dekan dengan memperhatikan isi dari kuesioner yang telah dipilih pada tahap sebelumnya. Desain kuesioner yang ada memerlukan penilaian mengenai tes yang diujikan. Oleh karena itu pembagian kuesioner dilaksanakan satu minggu setelah tes atau ujian dilaksanakan, yaitu setelah ujian tengah semester. Pemilihan waktu tersebut berdasar pada pandangan evaluator yang menginginkan diperolehnya informasi untuk setiap poin, termasuk mengenai tes, serta diharapkan tindakan perbaikan sesegera mungkin setelah evaluasi tersebut dilakukan.

Tahap selanjutnya adalah penentuan metode dan teknik dalam mengorganisir, analisis, serta interpretasi informasi evaluasi. Informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data kuantitatif untuk pertanyaan kuesioner. Informasi lain berupa pendeskripsian kelebihan dan kekurangan dari pengajar tidak diolah melalui teknik tertentu, tetapi evaluator memberikan informasi tersebut secara langsung tanpa pengolahan terlebih dahulu, yaitu dengan menggunting bagian kuesioner tersebut dan memberikannya pada dosen yang bersangkutan. Dengan pengolahan data seperti demikian maka penginterpretasian dilakukan secara pribadi oleh masing-masing dosen dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan pada kuesioner tersebut, misalnya nilai lima yang berarti pengisi kuesioner tersebut sangat setuju dengan pernyataan yang ditanyakan.

Tahap akhir dalam perencanaan ini adalah penentuan cara pembuatan laporan. Pada sistem yang digunakan pada saat ini, bentuk laporan yang dibuat merupakan hasil pengolahan data statistik. Setiap *audience* memiliki bentuk laporan yang sama, meski tidak semua informasi yang dihasilkan evaluasi diperlukan oleh masing-masing *audience*.

III.3.1.1 Pengumpulan Informasi Evaluasi : Desain, Sampling

Pada desain kuesioner yang telah ditentukan pada tahap perencanaan, pengumpulan informasi evaluasi menggunakan desain *cross section*. Desain tersebut sesuai dengan karakteristik dari desain tersebut yang digunakan untuk

data kuantitatif atau data yang digunakan untuk melakukan survei suatu kondisi tertentu.

Pada pelaksanaannya kuesioner dibagikan oleh dosen secara menyeluruh dengan harapan data populasi yang terkumpul dapat lebih menggambarkan bagaimana penilaian dari seluruh mahasiswa serta informasi yang dikumpulkan dapat memberikan hasil yang akurat. Namun, pada pelaksanaannya seringkali data populasi ini tidak dapat direalisasikan karena tidak terciptanya kesadaran dari mahasiswa dalam menjalankan sistem evaluasi yang sebenarnya bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan di Fakultas Teknologi Industri, secara khusus.

III.3.1.2 Pengumpulan Informasi Evaluasi : Sumber Data dan Metode, Analisis dan Interpretasi

Pengumpulan data yang memerlukan mahasiswa sebagai sumber data menggunakan metode survei dengan memanfaatkan kuesioner sebagai alat ukur, karena dengan metode tersebut diharapkan penilaian yang diinginkan dari populasi yang ada dapat terkumpul dengan lebih mudah dibandingkan dengan cara lain, seperti wawancara atau melalui pengamatan. Penggunaan kuesioner tersebut diikuti dengan pemilihan skala *likert* dengan kriteria tertentu yang digunakan dalam melakukan penilaian.

Pada tahap pemilihan metode analisis data, evaluator mempergunakan informasi yang telah diperoleh untuk diubah menjadi data statistik. Desain kuesioner yang memanfaatkan skala *likert* mempermudah pengolahan data tersebut menjadi data statistik. Data lain yang berupa deskripsi kelebihan dan kekurangan pengajar tidak melewati proses pengolahan data, melainkan diberikan secara langsung kepada pengajar.

Tahap interpretasi hasil evaluasi pada sistem sekarang tidak dilakukan oleh evaluator melainkan dilakukan secara pribadi oleh masing-masing *audience*. Sehingga dapat dikatakan penginterpretasian sebenarnya tidak dilakukan evaluator, evaluator hanya berperan sebagai penyampai hasil evaluasi yang telah dilakukan.

III.3.1.3 Melaporkan Informasi Hasil Evaluasi

Menurut Fitzpatrick, pada tahap ini seharusnya terjadi proses penyampaian hasil evaluasi serta pengambilan kesimpulan dari tahap sebelumnya, yakni pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Namun pada sistem yang ada saat ini, laporan yang diberikan hanyalah berupa data yang telah dikumpulkan yang telah diubah dalam bentuk statistik. Evaluator mengasumsikan bahwa data statistik tersebut dapat menyimpulkan penilaian yang diberikan pada pengajar dan kemudian dapat diinterpretasikan oleh masing-masing *audience*.

III.3.2 Penetapan Cara Melaksanakan Evaluasi: *The Management Plan*

Berdasarkan *Program Evaluation*, untuk melaksanakan tahapan ini sebenarnya digunakan suatu alat bantu berupa *work sheet* yang dapat membantu dalam merangkum segala perencanaan yang telah dilakukan dan diperlukan dalam melaksanakan evaluasi. *Work sheet* tersebut dibuat agar dapat membantu evaluator dalam mengatur dan menjalankan evaluasi yang telah dirancang.

Dalam pelaksanaan sistem evaluasi di Fakultas Teknologi Industri tidak ditemukan *work sheet* sejenis karena pembentukan pertanyaan, pembuatan desain serta perancangan metode pengumpulan data dibuat oleh Biro Teknologi Informasi. Selain itu hal tersebut juga terjadi karena kuesioner yang merupakan hasil dari proses-proses tersebut telah tersedia dan bukan tahap yang harus dilaksanakan oleh fakultas. Ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan evaluasi pun tidak dilaksanakan sendiri oleh fakultas melainkan seperti suatu peraturan tidak tertulis yang sudah seharusnya dilaksanakan. Hal tersebut memperkuat alasan tidak ditemukannya pembuatan *work sheet* ini di fakultas.

Berdasarkan *Management Plan*, evaluator terlebih dulu menentukan tugas beserta tanggal pelaksanaan dari masing-masing tugas. Sistem yang sekarang evaluator hanya menentukan waktu pelaksanaan dari pembagian kuesioner dan pengumpulan data, pengolahan data, serta pembagian laporan pada masing-masing *audience*.

Pembagian kuesioner dilakukan pada minggu pertama setelah ujian tengah semester, kemudian pengolahan data akan segera dilakukan setelah data tersebut dikumpulkan. Hal tersebut tergantung kondisi dari bagian tata usaha,

maksudnya pengolahan tersebut akan lebih cepat dilaksanakan apabila tidak ada tugas utama yang harus dikerjakan pada saat yang bersamaan. Tugas utama yang dimaksud adalah tugas yang memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan sistem evaluasi. Setelah selesai melewati tahap pengolahan data, laporan berupa data statistik kemudian dibagikan pada setiap *audience* oleh bagian tata usaha dari fakultas.

Pada *management plan* ini juga ditentukan pelaksana dari masing-masing tugas yang dilaksanakan. Personel dalam sistem evaluasi yang dilaksanakan saat ini relatif sedikit, yakni pembagi kuesioner, dan pengolah serta pembagi laporan evaluasi. Pembagi kuesioner pada mahasiswa dilakukan oleh masing-masing dosen yang bersangkutan, pengolah data dan pembagi hasil evaluasi dilaksanakan oleh bagian tata usaha dari fakultas.

III.4 Kekurangan sistem sekarang

Sistem yang digunakan pada saat ini memiliki beberapa kekurangan yang sebaiknya dijadikan bahan pertimbangan untuk kemudian diperbaiki, sehingga sistem evaluasi yang dijalankan oleh Universitas Katolik Parahyangan pada umumnya dan Fakultas Teknologi Industri pada khususnya akan berfungsi dengan baik dan diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran sebagai tindak lanjut pihak-pihak terkait terhadap hasil evaluasi.

Pada tahap penentuan *audience* terdapat beberapa kekurangan yakni tidak diikutsertakannya pihak rektorat yang turut berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pada masa sebelumnya pihak rektorat termasuk dalam *audience*, tetapi kemudian karena evaluator tidak merasakan adanya tanggapan (*feed back*) dari pihak rektorat maka kemudian evaluator mengubah *audience* tersebut. Selain pada penentuan *audience*, pada tahap memfokuskan evaluasi ini ditemukan kekurangan lain, yakni pada tahap mengidentifikasi dan memilih pertanyaan dan kriteria dari evaluasi.

Pengidentifikasian pertanyaan pada fase divergen ditetapkan sepihak oleh Biro Teknologi Informasi, padahal sebenarnya diperlukan pendapat dari berbagai pihak yang terkait serta pendapat dari *audience* yang memiliki tujuan yang berbeda-beda melalui hasil evaluasi tersebut. Fase konvergen yang seharusnya dilakukan oleh evaluator dalam memilih pertanyaan yang akan digunakan tidak diterapkan dalam sistem yang sekarang. Hal tersebut disiasati dengan dibuatnya

dua jenis kuesioner yang berbeda untuk menyesuaikan tujuan yang dimiliki evaluator dengan alat ukur yang tersedia. Namun, seringkali dari dua jenis kuesioner tersebut beberapa tujuan evaluator tidak dapat ditemukan. Munculnya masalah seperti ini, akhirnya dapat menjelaskan bahwa kedua fase tersebut merupakan fase yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan evaluasi, khususnya pada tahap perancangan pertanyaan. Salah satu akibat dari tidak adanya kedua fase tersebut adalah pertanyaan yang muncul terbatas hanya pada satu objek evaluasi, yaitu dosen sebagai pengajar.

Selain kekurangan tersebut terdapat kekurangan lain pada tahap pengidentifikasian pertanyaan ini, yakni mengenai pembentukan pertanyaan. Kekurangan lain yang ditemukan dari kuesioner yang digunakan adalah penggunaan kata-kata yang kurang tepat, yang dikhawatirkan akan mengakibatkan kesalahan dalam menginterpretasikan pertanyaan yang diberikan sehingga evaluasi tidak berfungsi optimal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penilaian yang salah karena ketidakpahaman mahasiswa dengan maksud dari pertanyaan yang diajukan.

Pada tahap perencanaan evaluasi juga ditemukan beberapa kekurangan, yaitu pada tahap pengidentifikasian sumber informasi untuk melaksanakan evaluasi. Sumber informasi yang digunakan pada sistem yang sekarang terbatas pada mahasiswa sebagai penerima program. Kekurangan tersebut mungkin muncul akibat pengidentifikasian dan pemilihan pertanyaannya yang terbatas pada penilaian mahasiswa terhadap performansi dosen, sehingga sumber informasi yang dapat memberikan informasi evaluatif tersebut terbatas hanya pada mahasiswa saja. Pada sistem evaluasi pembelajaran ini apabila seluruh faktor yang berkaitan mengenai proses pembelajaran dinilai, maka sumber informasi lain yang seharusnya diidentifikasi adalah dosen sebagai penyampai program yang dapat juga menilai faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran selain faktor pengajar.

Selain hal tersebut, penilaian pengajar pada suatu kelas dengan tim dosen pengajar tidak diperhatikan dalam pelaksanaan sistem yang saat ini digunakan. Mahasiswa akan mengalami kebingungan saat melakukan pengisian kuesioner, karena mahasiswa tersebut akan kesulitan untuk memberikan penilaian tim pengajar. Selain mahasiswa, pengajar pun akan sulit melakukan perbaikan

karena tim pengajar tersebut tidak tahu siapa yang dinilai dalam evaluasi tersebut.

Pada perencanaan metode analisis informasi juga dapat dilihat perencanaan sistem evaluasi yang tidak matang, yakni tidak adanya pengolahan data berupa catatan kelebihan dan kekurangan dari pengajar. Informasi tersebut akhirnya hanya diberikan secara langsung oleh evaluator hanya kepada dosen bersangkutan, tanpa memperhitungkan perlu tidaknya *audience* lain untuk mengetahui informasi tersebut.

Pada penentuan *Management Plan* yaitu pada tahap penentuan personel dirasakan ada kekurangan, yakni pada penetapan dosen sebagai pembagi kuesioner pada mahasiswa. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan penilaian mahasiswa yang menjadi bias, maksudnya munculnya rasa takut adanya pengaruh saat mengisi penilaian sehingga mahasiswa menilai dosen tersebut tidak sesuai dengan kondisi nyata yang dirasakannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, penerapan tersebut terjadi karena desain terdahulu yang menugaskan karyawan (bagian tata usaha) ternyata sulit diterapkan akibat adanya tugas lain dari karyawan tersebut selain melaksanakan tugas evaluasi.

Bias ternyata tidak muncul hanya akibat pembagi kuesioner, tetapi juga diakibatkan waktu pembagian kuesioner yaitu seminggu setelah ujian tengah semester dilaksanakan. Waktu tersebut ditentukan karena adanya bagian dari kuesioner yang memerlukan penilaian mengenai soal tes yang diberikan. Namun pada pelaksanaannya hal tersebut seringkali membuat mahasiswa memberikan penilaian yang lebih dititikberatkan pada dapat tidaknya soal ujian tersebut dikerjakan oleh mahasiswa tersebut, bukan hanya pada bagian tes tetapi pada penilaian keseluruhan dari pengajar tersebut.

Pada sistem yang digunakan sekarang, informasi yang diambil merupakan data populasi. Metode pengumpulan data seperti demikian menimbulkan kekurangan, yakni dari segi waktu serta biaya. Pengambilan data secara populasi tersebut memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pengolahan data. Kerugian yang dapat dilihat paling nyata adalah kerugian biaya dalam membagikan kertas kuesioner. Selain tidak ramah lingkungan penggunaan media tersebut tidak ramah lingkungan.

Pada pembuatan laporan informasi masih ditemukan kekurangan, yakni tidak adanya penjelasan mengenai sistem evaluasi yang sedang dilaksanakan.

Isi dari laporan informasi saat ini hanyalah hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dalam bentuk data statistik dari butir-butir pertanyaan yang ada. Selain itu juga ditemukan kekurangan dalam penyampaian laporan tersebut, yaitu tidak segeranya laporan tersebut diberikan pada *audience* yang bersangkutan. Hal tersebut terjadi mungkin dikarenakan personel evaluasi yang memiliki tugas lain selain tugas evaluasi itu sendiri.

III.5 Kelebihan sistem sekarang

Selain kekurangan, sistem yang digunakan saat ini juga memiliki kelebihan-kelebihan yang sebaiknya tetap dipertahankan dalam pelaksanaan sistem evaluasi selanjutnya. Kelebihan-kelebihan ini juga digunakan sebagai referensi dalam merancang sistem evaluasi usulan, sehingga rancangan yang dibuat diharapkan menghasilkan suatu sistem evaluasi yang lebih baik.

Pada tahap memfokuskan evaluasi, evaluator tidak pernah mempertanyakan perlu tidaknya evaluasi tersebut dilaksanakan. Hal tersebut menjadi kelebihan dari sistem evaluasi yang diterapkan saat ini, karena evaluasi merupakan suatu hal yang seharusnya terus menerus dilaksanakan oleh sebuah perguruan tinggi. Sistem evaluasi tersebut juga diharapkan sesuai dengan usaha perbaikan yang juga dilakukan terus menerus sehingga eksistensi dari perguruan tinggi tersebut dapat terus terjaga dan kualitas dari pendidikan tinggi ini dapat terus ditingkatkan sesuai dengan inspirasi para pendiri Universitas Katolik Parahyangan untuk selalu menjadi perguruan tinggi yang terbaik.

Pada identifikasi desain pengumpulan data, desain *cross section* merupakan pilihan yang cukup tepat, karena melalui desain tersebut evaluator dapat mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan pada satu waktu tertentu. Desain *cross section* ini juga tepat digunakan untuk mengetahui penilaian mahasiswa terhadap proses pembelajaran karena evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi dengan melakukan survei terhadap mahasiswa tersebut dengan membagikan kuesioner. Metode pengumpulan data berupa data individu dalam bentuk laporan pribadi merupakan pilihan yang sangat baik. Laporan dalam bentuk tersebut memberikan efisiensi waktu dalam pengumpulan data, evaluator dapat mengumpulkan banyak informasi pada kurun waktu yang relatif singkat.

Penerapan pengambilan data populasi pada sistem evaluasi sekarang ini sebenarnya juga memiliki kelebihan dibalik kekurangan yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Kelebihan penggunaan data populasi adalah informasi yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh. Penggunaan data populasi tersebut mungkin dapat diterapkan pada kelas-kelas yang berjumlah relatif kecil.

BAB IV

PERANCANGAN SISTEM EVALUASI

Perancangan sistem evaluasi ini dilakukan berdasarkan *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004). Pemilihan metode tersebut karena dalam buku ini dibahas beberapa jenis pendekatan dengan karakteristik yang sesuai untuk program pembelajaran yang akan dievaluasi. Program pembelajaran atau perkuliahan dapat dinilai dari input, proses, serta output yang dihasilkan dari program itu sendiri. Namun, sistem evaluasi yang akan dirancang hanya menilai beberapa input serta proses pembelajaran yang berkaitan dengan kualitas pendidikan yang dilaksanakan oleh fakultas.

Tujuan dari dilaksanakannya sistem evaluasi ini adalah untuk mengetahui kondisi perkuliahan dari segala faktor yang terkait di dalamnya agar dapat dilakukan peningkatan kualitas dari pendidikan yang diberikan. Tujuan tersebut menjadi acuan dari setiap tahap perancangan yang akan dilakukan untuk sistem evaluasi usulan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan tujuan tersebut dapat tercapai melalui sistem evaluasi yang dirancang.

Pada bab ini akan dibahas setiap tahap yang dilaksanakan dalam perancangan sistem evaluasi untuk Fakultas Teknologi Industri Universitas Katolik Parahyangan. Tahap-tahap yang akan dibahas berorientasi pada beberapa pendekatan. Pada perancangan sistem evaluasi ini, akan digunakan pendekatan sistem evaluasi yang sama dengan sistem sebelumnya yakni pendekatan dengan berorientasi pada konsumen, dalam hal ini mahasiswa sebagai konsumen pendidikan. Selain pendekatan tersebut rancangan sistem evaluasi ini juga memanfaatkan pendekatan dengan berorientasi pada objektif-objektif yang dimiliki oleh program pembelajaran. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menilai beberapa input dari program pembelajaran yang berpengaruh pada kualitas dari pendidikan itu sendiri.

IV.1 Penentuan Evaluator dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h. 190), penentuan evaluator dapat dibantu dengan menggunakan *checklist*. *Checklist* tersebut

dapat digunakan pada penentuan evaluator pada sistem evaluasi pembelajaran ini agar hasil penentuan tersebut dapat dilaksanakan oleh evaluator yang tepat dan sesuai dengan kondisi fakultas, baik secara keuangan maupun kebijakan yang dimiliki perusahaan.

Tabel IV.1 *Checklist* Evaluasi

Step	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah terdapat ijin agar evaluasi dapat dilaksanakan oleh eksternal evaluator? (Apabila ya, lakukan evaluasi dengan eksternal evaluator; apabila tidak, lanjutkan step 2.)	√	
2	Apakah keuangan memadai untuk mempekerjakan eksternal evaluator? (Apabila ya, lanjutkan step 3; Apabila tidak stop <i>checklist</i> dan lakukan evaluasi secara internal.)		√
3	Apakah evaluasi memerlukan pengetahuan khusus dan kemampuan dari ahli di luar dari internal evaluator yang memiliki kemampuan mengerjakan tugas evaluasi (Apabila ya, lakukan evaluasi dengan eksternal evaluator; apabila tidak, lanjutkan step 4.)		
4	Apakah evaluasi terkonsentrasi pada pengukuran mayor atau tujuan dengan kebijakan untuk keperluan sumatif (Apabila ya, lakukan evaluasi dengan eksternal evaluator; apabila tidak, lanjutkan step 5.)		
5	Apakah pandangan luar merupakan hal penting dalam evaluasi ini? (Apabila ya, lakukan evaluasi dengan eksternal evaluator; apabila tidak, lihat pengambilan keputusan yang ditentukan.)		
<p>Kesimpulan Sistem Evaluasi Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan oleh Internal Evaluator</p>			

Sumber: *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004)

Figure 10.2 *Checklist for determining Whether to Use an External Evaluator* (h.190)

Pemilihan evaluator sistem evaluasi pada tabel *checklist* berhenti pada step 2. Pada step yang pertama, jawaban yang dipilih adalah ya, karena sistem

evaluasi yang dilaksanakan pada saat ini tidak memerlukan informasi yang rahasia atau bahkan memunculkan hasil yang kontroversial dan harus dirahasiakan. Selain alasan tersebut, berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan, ada ijin yang dapat diberikan pada eksternal evaluator.

Pada step yang kedua, jawaban yang dipilih adalah tidak. Jawaban tersebut tidak diperoleh secara langsung dari pihak pelaksana evaluasi, tetapi hal tersebut tersirat dari wawancara yang berlangsung dengan wakil dekan. Pernyataan tersebut tersirat saat wakil dekan menyatakan bahwa telah dilakukan usaha untuk memperbaiki sistem evaluasi yang digunakan saat ini dengan merancang alat ukur berupa kuesioner. Namun, wakil dekan menyatakan bahwa usaha tersebut belum berhasil dijalankan karena adanya keterbatasan anggaran dalam membuat dan memperbanyak kuesioner tersebut. Apabila terjadi keterbatasan untuk pembuatan kuesioner secara internal maka keterbatasan akan semakin besar kemungkinannya untuk melakukan sistem evaluasi oleh pihak luar (*eksternal evaluator*).

IV.2 Tahap Memfokuskan Evaluasi

Pada tahap ini, sebelum melaksanakan perancangan sistem dilakukan penentuan-penentuan dalam mendefinisikan sistem evaluasi tersebut. Ketentuan-ketentuan tersebut dibuat untuk memperjelas seperti apa evaluasi yang akan dijalankan. Selain itu, pembuatan ketentuan juga untuk menentukan pembatasan-pembatasan sehingga sistem evaluasi dapat dijalankan dengan lebih teratur, terencana dan terfokus pada tujuan dari sistem evaluasi tersebut.

IV.2.1 Pengaturan Pembatasan dan Analisa Konteks Evaluasi

Pembatasan yang pertama kali dilakukan adalah dengan menentukan *audience* dalam sistem evaluasi ini. Penentuan *audience* dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu dalam bentuk *checklist* yang dapat dilihat pada tabel IV.2. Keempat *audience* tersebut dipilih karena laporan dari evaluasi ini diberikan terbatas hanya pada pihak internal universitas. Pada *checklist* yang digunakan di *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h.202) terdapat *audience* yang merupakan masyarakat umum, tetapi pada sistem evaluasi yang digunakan

oleh Universitas Katolik Parahyangan penetapan *audience* tersebut masih belum diperlukan.

Tabel IV.2 *Evaluation Audience Checklist*

Evaluasi Program Pembelajaran (Mata Kuliah)					
Individu, Grup yang memerlukan hasil evaluasi	Untuk membuat kebijakan	Untuk membuat keputusan operasional	Untuk menyediakan input yang dievaluasi	Untuk memberikan reaksi	Untuk informasi yang menjadi perhatian
<i>Pengembang program (Dekan, Wakil Dekan)</i>	√	√		√	
<i>Pendiri program (Rektorat)</i>	√	√	√	√	√
<i>Program manager (Ketua Jurusan)</i>		√		√	
<i>Program deliver (Pengajar)</i>				√	

Sumber : *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004)

Figure 11.1 *Checklist of Evaluation Audiences* (h.202) dengan perubahan untuk menyesuaikan dengan kondisi Universitas Katolik Parahyangan

Audience yang dirancang dalam sistem evaluasi usulan memiliki kesamaan dengan evaluasi sebelumnya, yakni dekan, wakil dekan, ketua jurusan dan dosen. Dekan, wakil dekan, serta ketua jurusan memanfaatkan informasi hasil evaluasi sebagai alat bantu dalam membuat suatu keputusan. Sedangkan dosen memanfaatkan hasil evaluasi sebagai timbal balik dari pekerjaannya, yaitu mengajar, dan diharapkan agar para dosen memberikan reaksi atas hasil evaluasi yang telah diperoleh. Bentuk reaksi yang diharapkan dalam evaluasi ini adalah mempertahankan performansi yang sudah dinilai baik serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang diketahui dari penilaian mahasiswa melalui kuesioner penilaian.

Audience yang berbeda yang ditambahkan pada sistem evaluasi usulan adalah pihak rektorat. Penambahan *audience* tersebut dilakukan karena pihak rektorat dirasakan perlu untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan di fakultas. Ada atau tidaknya tanggapan dari pihak rektorat mengenai evaluasi yang dilaksanakan bukanlah suatu hal yang kemudian menjadi hambatan dalam pengiriman laporan tersebut. Laporan tersebut merupakan laporan yang memiliki kesamaan dengan laporan untuk *audience* yang lain.

Selain penentuan *audience* pada tahap ini juga dilakukan pembatasan dalam program yang dievaluasi. Program yang akan dievaluasi merupakan proses pembelajaran beserta faktor-faktor yang ada di dalamnya. Faktor-faktor yang akan dinilai dalam evaluasi ini antara lain pengajar, materi, evaluasi, sarana dan prasarana serta interaksi antara mahasiswa dan dosen. Setiap faktor yang dinilai tersebut terbatas hanya pada faktor-faktor yang muncul dan berkaitan hanya pada mata kuliah terkait.

Tahap penentuan perlu tidaknya evaluasi dilanjutkan, disesuaikan dengan sistem evaluasi yang telah ditetapkan saat ini. Evaluasi akan terus menerus dilaksanakan seiring dengan dilakukannya perbaikan dengan tujuan akhir untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik serta berusaha menjadikan Universitas Katolik Parahyangan sebagai universitas terbaik.

IV.2.2 Identifikasi dan Pemilihan Pertanyaan serta Kriteria Evaluasi

Pada perancangan sistem evaluasi usulan. Tahap yang akan dilakukan terdiri dari dua fase, yakni fase divergen dan konvergen. Fase divergen lebih menekankan pada proses mengidentifikasi pertanyaan yang mungkin berkaitan dengan rancangan sistem evaluasi. Fase konvergen merupakan fase lanjutan dari fase divergen, yaitu tahap pemilihan pertanyaan yang muncul pada fase divergen.

1. Fase divergen

Pada fase ini ada terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan evaluator. Pada rancangan sistem usulan ini dipilih beberapa hal yang harus diperhatikan evaluator, antara lain pandangan *stakeholder*, penggunaan model yang ada, model yang diangkat dari literatur untuk program yang sama, serta pandangan dari evaluator.

Pada fase divergen ini perhatian *stakeholder* diperhitungkan dalam menentukan penilaian-penilaian dalam sistem evaluasi. Namun, pandangan *stakeholder* tersebut terbatas hanya pada pandangan dari wakil dekan yang terkait pada pelaksanaan sistem evaluasi saat ini. Sedangkan perhatian pada penggunaan model yang ada merupakan perhatian pada instrumen evaluasi yang digunakan saat ini. Hal lain yang menjadi perhatian adalah dengan memperhatikan literatur berupa pedoman penilaian untuk sertifikasi dosen serta menilik pandangan pribadi dari evaluator yang berhubungan dengan penilaian

proses pembelajaran. Melalui pemilihan hal-hal yang menjadi perhatian perancangan sistem usulan ini diharapkan faktor-faktor yang digunakan sistem evaluasi usulan dapat menilai program dengan lebih baik.

Sebagian besar pandangan dan penggunaan model yang dipilih memperhatikan penilaian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu pengajar, sarana dan prasarana, serta interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Masing-masing faktor tersebut yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan dinilai.

Faktor-faktor yang ada, kemudian dipilah menjadi pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan penilaian yang diperlukan untuk faktor tersebut. Berdasarkan metode penelitian menurut Uma Sekaran, pernyataan-pernyataan tersebut merupakan elemen dari dimensi yang merupakan faktor dari proses pembelajaran tersebut. Dimensi tersebut dalam Evaluasi Proses Pembelajaran (http://lpp.uns.ac.id/download/PANDUAN_EVALUASI_PEMBELAJARAN.pdf) disebut sebagai butir mutu. Bentuk-bentuk pernyataan dari pandangan-pandangan yang ada dapat dilihat pada lampiran A.

Tabel IV.3 Tabel Contoh Rekapitulasi Pernyataan Tahap Divergen

	Pernyataan	Pandangan wakil dekan	Instrumen yang digunakan saat ini	Model berdasarkan literatur	Pandangan evaluator
I. Kehadiran					
1	Kehadiran pengajar di kelas tepat waktu.	√			
2	Lama perkuliahan sesuai dengan lamanya waktu yang telah ditetapkan.	√	√		
3	Kehadiran pengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	√	√	√	
II. Pengajar dan Pengajaran					
4	Waktu mengajar dipergunakan secara efektif.	√	√		√
5	SAP sangat bermanfaat untuk menuntun anda belajar.		√		
6	Handout yang diberikan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar.		√		
7	Dalam mengajar, ucapan pengajar terdengar dengan jelas.	√	√		√

Pernyataan-pernyataan dari empat pandangan tersebut akan dirangkum dalam bentuk sebuah tabel serta menginformasikan letak kemunculan dari pandangan-pandangan yang ada. Tabel IV.3 merupakan contoh merekapitulasi dari beberapa pernyataan. Rekapitulasi tersebut dibuat untuk membantu tahap pemilihan yang akan dilakukan pada fase selanjutnya. Rekapitulasi secara keseluruhan dapat dilihat dalam lampiran B.

2. Fase konvergen

Pada fase konvergen ini, pernyataan yang telah dibuat pada fase divergen dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan untuk kemudian diambil keputusan apakah pernyataan tersebut dapat dipilih dan digunakan dalam sistem evaluasi. Penekanan fase konvergen ini terdapat di pengujian manfaat dan dampak yang muncul dari pernyataan-pernyataan yang telah dibuat.

Pembuatan fase konvergen usulan dilakukan menggunakan *checklist* berdasarkan *Program Evaluation*. *Checklist* digunakan untuk mempermudah evaluator dalam menguji sejumlah pertanyaan yang muncul pada fase divergen. Pada tabel IV.4 ditampilkan sebagian dari proses menjawab pertanyaan dalam fase ini. Jawaban dari seluruh pernyataan evaluasi dapat dilihat pada lampiran C.

Tabel IV.4 Contoh *Checklist* Pemilihan Pernyataan.

Apakah pernyataan evaluasi		Pernyataan evaluasi ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	menjadi ketertarikan <i>audience</i> ?	√	√	√	√		√	√	√	√	√
2	mengurangi ketidakpastian saat ini?				√		√	√	√	√	√
3	menghasilkan informasi yang penting?				√			√	√	√	√
4	menjadi suatu ketertarikan yang terus menerus?	√	√	√	√		√		√	√	√
5	kritis terhadap lingkup dan pemahaman studi evaluasi?				√		√		√	√	√
6	mempunyai dampak pada kegiatan ini?	√	√	√	√		√			√	√
7	dapat terjawab dalam lingkup:										
a.	keuangan dan sumber daya?	√	√	√	√		√	√	√	√	√
b.	waktu?										
c.	ketersediaan metode dan teknologi?				√		√	√		√	√

Dari *checklist* yang telah dibuat dipilih beberapa pertanyaan yang memiliki jumlah cek sebesar enam hingga delapan buah. Pernyataan yang terpilih dapat dilihat pada tabel IV.5.

Tabel IV.5 Pernyataan Terpilih

Pernyataan terpilih	
II. Pengajar dan Pengajaran	
4	Waktu mengajar dipergunakan secara efektif.
6	Handout yang diberikan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar.
8	Pengajar menyampaikan materi dengan kecepatan yang memadai.
9	Pengajar selalu berusaha memberikan contoh yang relevan untuk membantu penjelasan.
10	Materi yang telah disampaikan dapat dipahami dengan baik.
11	Contoh-contoh yang diberikan memberikan manfaat yang besar untuk dapat mengerti materi tersebut.
13	Dosen menguasai pengetahuan matakuliah yang diajarkan (teori/konsep).
15	Dosen mampu menyampaikan materi dengan jelas.
17	Materi presentasi, handout, diktat yang diberikan membantu dalam memahami materi.
22	Kemampuan menjelaskan keterkaitan topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan.
III. Materi	
37	Silabus dan urutan pelaksanaan perkuliahan diberikan di awal semester.
38	Materi yang disampaikan sesuai dengan garis besar yang disampaikan
41	Materi diberikan secara sistematis.
IV. Evaluasi	
43	Pertanyaan yang diberikan dalam ujian sesuai dengan materi yang diberikan.
44	Waktu yang diberikan untuk ujian memadai.
45	Pengajar memberitahukan mengenai penilaian yang diberikan untuk setiap bagian soal ujian.
46	Pengajar transparan dalam memberikan penilaian.
47	Pengajar mau memberikan penjelasan terhadap penilaian yang diberikan apabila ada mahasiswa yang bertanya.
48	Tugas yang diberikan sangat bermanfaat untuk menguasai mata kuliah.
51	Pembahasan mengenai tugas yang diberikan.
V. Interaksi mahasiswa dengan dosen	
a. Penilaian mahasiswa terhadap dosen	
56	Pengajar selalu berusaha memberi kesempatan dan memotivasi mahasiswa/i untuk bertanya.
57	Pengajar berusaha menjawab dengan jelas setiap pertanyaan yang diberikan mahasiswa.
58	Pengajar melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran.
b. Penilaian dosen terhadap mahasiswa	
59	Kelas mempunyai inisiatif untuk bertanya.
60	Kelas mau turut terlibat dalam proses pembelajaran / aktif
VI. Sarana dan prasarana	
a. Sarana	
61	Sistem aliran udara dalam ruangan kelas baik.
62	Sistem pencahayaan ruangan kelas baik.
63	Kebersihan kelas baik.
64	Kondisi udara (temperatur, kelembaban) kelas dalam level yang sesuai untuk kondisi belajar.
65	Tingkat kebisingan lingkungan belajar tidak mengganggu jalannya perkuliahan

lanjut

Tabel IV.5 Pernyataan Terpilih (lanjutan)

VI. Sarana dan prasarana	
a. Sarana	
66	Sudut pandang pada papan tulis atau proyektor memberikan kenyamanan dalam belajar.
67	Tempat duduk nyaman untuk kondisi belajar.
b. Prasarana	
68	OHP / Proyektor berfungsi dengan baik.
69	White board layak digunakan.
70	Spidol berfungsi dan cadangan spidol selalu tersedia.
VII. Nilai secara keseluruhan	
71	Secara keseluruhan pengajar telah mengajar dengan efektif.

Pernyataan pada tabel IV.5 dipilih karena ketiga puluh enam pernyataan tersebut memiliki jumlah *checklist* antara enam hingga delapah buah. Pernyataan terpilih tersebut kemudian sistem evaluasi akan dilaksanakan dengan terlebih dahulu menentukan desain dari pengumpulan data serta beberapa hal lain yang berkaitan dengan sistem evaluasi ini. Dengan terpilihnya pernyataan-pernyataan di tabel IV.6 maka kedua fase pembentukan pernyataan pada tahap ini telah selesai.

Selain kedua fase tersebut, pada tahap ini dilakukan penentuan standar yang akan digunakan dalam sistem evaluasi tersebut. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang pada kedua fase sebelumnya, sistem evaluasi yang dirancang saat ini merupakan suatu sistem evaluasi yang memiliki standar yang relatif. Penentuan tersebut dilakukan karena setiap objek yang dipertanyakan penilaiannya memiliki nilai yang berbeda-beda untuk tiap individu yang melakukan penilaian. Setiap objek evaluasi tersebut dinilai secara subjektif berdasarkan opini masing-masing penilai dengan memperhatikan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut merupakan tingkatan-tingkatan yang diberikan untuk mempermudah penilai dalam menetapkan penilaiannya.

IV.3 Merencanakan Cara untuk Melaksanakan Evaluasi

Pada tahap perencanaan sistem evaluasi akan dijelaskan secara garis besar mengenai perancangan sistem evaluasi usulan. Perencanaan tersebut meliputi penentuan desain dan metode dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data, serta menetapkan bagaimana cara evaluasi tersebut dilaksanakan.

IV.3.1 Mengidentifikasi Desain dan Metode Pengumpulan Data

Sumber informasi yang digunakan pada sistem evaluasi usulan ini memiliki kesamaan dengan sistem evaluasi sebelumnya, yakni memposisikan mahasiswa sebagai penilai proses pembelajaran. Mahasiswa pada sistem ini merupakan konsumen dari universitas dengan status penerima program pembelajaran.

Namun, dari pada tahap sebelumnya telah dilakukan usaha perbaikan pada pernyataan evaluasi yang berpengaruh pada penentuan sumber informasi. Sistem evaluasi usulan merencanakan untuk memanfaatkan informasi tambahan dari penyampai program selain informasi dari mahasiswa untuk melaksanakan evaluasi. Penambahan sumber informasi tersebut dilakukan karena diperlukan penilaian dari pengajar mengenai interaksi mahasiswa dengan pengajar yang menjadi salah satu faktor proses pembelajaran. Selain itu diperlukan juga penilaian dari pengajar mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena perlu diciptakan kenyamanan pengajar dari sarana dan prasarana yang digunakan agar materi perkuliahan dapat disampaikan maksimal.

Tahap selanjutnya adalah dengan menentukan metode yang tepat dalam mengumpulkan informasi dari sumber-sumber informasi yang telah ditentukan. Berdasarkan jenis pertanyaan dan sumber informasi yang digunakan pada sistem evaluasi, pengumpulan informasi lebih tepat apabila menggunakan metode pengumpulan data dari individu dengan memanfaatkan pengumpulan data berupa laporan pribadi. Pengumpulan data secara pribadi ini dapat menghemat waktu pengumpulan data, masing-masing individu dapat memberikan informasi di saat yang bersamaan. Selain itu, privasi dari pemberi informasi dapat lebih terjaga dan menghindari munculnya pengaruh satu individu terhadap individu lain pada saat memberikan informasi.

Penentuan selanjutnya adalah mengenai kondisi dari pengumpulan informasi tersebut. Pada sistem yang digunakan saat ini ditemukan kekurangan dari kondisi pembagian kuesioner tersebut akibat pembagian yang dilaksanakan di saat perkuliahan berlangsung. Kondisi pembagian kuesioner tersebut dirasakan kurang tepat karena dapat mengganggu jalannya perkuliahan. Selain itu, kondisi pembagian kuesioner juga mengakibatkan munculnya bias karena pada saat mahasiswa melakukan pengisian kuesioner tersebut mungkin mahasiswa merasa khawatir dosen yang bersangkutan mengetahui penilaiannya.

Usaha perbaikan yang dapat dilakukan saat ini adalah dengan memanfaatkan sarana informasi yang telah dimiliki oleh Universitas Katolik Parahyangan berupa Portal Mahasiswa untuk memberikan pertanyaan evaluasi pada mahasiswa terkait tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari dosen yang menyampaikan kuesioner tersebut. Selain kondisi pengumpulan data yang dilaksanakan oleh dosen terkait pada saat perkuliahan berlangsung, bias juga muncul akibat penentuan waktu pengumpulan informasi yang dilaksanakan setelah ujian berlangsung. Penilaian mengenai pengajaran yang diberikan terpengaruh oleh tingkat kesulitan yang dirasakan dari ujian yang diberikan. Usaha yang akan dilaksanakan adalah dengan memilah-milah waktu pengumpulan informasi sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing bagian pertanyaan.

Pengumpulan informasi tersebut dilanjutkan dengan pengolahan informasi yang menggunakan metode serta teknik tertentu. Analisa informasi yang telah dikumpulkan dapat menggunakan metode yang sama dengan metode yang dilaksanakan pada sistem yang dimanfaatkan saat ini, yaitu dengan menggunakan data statistik.

Pada sistem yang saat ini digunakan penginterpretasian hasil evaluasi dilakukan oleh masing-masing *audience*. Fitzpatrick dalam *Program Evaluation* mengatakan bahwa, “*Statistical reports do not speak for themselves*” (h. 273). Oleh karena itu, untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda dari tiap *audience*, maka rancangan sistem evaluasi akan menentukan metode dalam menginterpretasikan hasil evaluasi.

Setelah menentukan penginterpretasian dari hasil evaluasi, diperlukan pembentukan suatu laporan untuk disampaikan pada *audience* dari sistem evaluasi ini. Pembentukan laporan tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan yang terbentuk serta *audience* yang berkepentingan.

IV.3.1.1 Pengumpulan Informasi Evaluasi : Desain, Sampling

Pada tahap perencanaan telah ditentukan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dalam evaluasi menggunakan desain *cross section*. Penggunaan desain *cross section* ini digunakan untuk memperoleh data deskriptif mengenai kondisi dari proses pembelajaran yang berlangsung.

Kelima faktor yang dinilai yaitu, pengajar dan pengajaran, materi, interaksi, evaluasi, sarana dan prasarana, dan nilai secara keseluruhan dapat menggunakan desain *cross section*. Namun, dalam pertanyaan mengenai pengajar, interaksi (penilaian mahasiswa terhadap pengajar) dan evaluasi, diperlukan perbandingan untuk mengetahui keberhasilan tindakan perbaikan dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, untuk penilaian mengenai pengajar, interaksi (penilaian mahasiswa terhadap pengajar) serta evaluasi diterapkan desain *pre-post* sebagai informasi mengenai keberhasilan tindakan perbaikan dari pengajaran yang dilakukan oleh pengajar. Tetapi hal tersebut hanya berlaku pada faktor evaluasi, interaksi (penilaian mahasiswa terhadap pengajar) dan pengajar untuk pengajar yang mengajar penuh selama satu semester untuk satu mata kuliah. Pada mata kuliah dengan tim dosen yang membagi topik untuk satu mata kuliah tertentu, tidak bisa dilakukan perbandingan hasil dengan menggunakan desain *pre-post* karena muncul kesulitan dalam penentuan waktu pembagian instrumen evaluasi ini.

Desain *cross section* tersebut kemudian diwujudkan dalam instrumen penilaian berupa kuesioner dengan menggunakan *rating scale* berupa skala *likert*. Skala interval yang digunakan adalah lima skala untuk memperlihatkan seberapa kuat respon setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang dipertanyakan dalam evaluasi. Kelima skala tersebut memiliki kategori yang sama dengan skala yang digunakan sebelumnya, yaitu sangat setuju, setuju, antara setuju dan tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Penerapan *sampling* pada sistem usulan ini tidak sama pada setiap faktor yang ada, karena muncul perbedaan kondisi untuk setiap faktor yang didesain untuk masing-masing faktor. Pada faktor sarana dan prasarana dinilai hanya satu kali dalam setiap semesternya untuk satu kelas dari satu mata kuliah, sehingga *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* untuk masing-masing kelas.

Pada faktor materi, *sampling* dilakukan dengan menerapkan *stratified random sampling* dengan proporsi yang sesuai untuk masing-masing kelas. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setiap kelas dapat menilai mengenai materi yang disampaikan untuk mata kuliah tersebut.

Pada faktor pengajar serta pengajaran, interaksi (penilaian mahasiswa terhadap dosen) dan evaluasi dilakukan dengan menerapkan *sampling* yang

berbeda pada tiap kondisi yang ada. Hal tersebut dilakukan karena masing-masing kelas mungkin saja mendapatkan hasil berbeda yang bergantung pada dosen yang melakukan pengajaran. Sehingga, penentuan *sampling* dilakukan dengan memperhatikan pengajar yang bersangkutan pada mata kuliah tersebut.

Pada dosen yang melakukan pengajaran hanya pada satu kelas dilakukan *simple random sampling* untuk ketiga faktor tersebut. Sedangkan untuk dosen yang mengajar lebih dari satu kelas diterapkan *stratified random sampling* dengan pembagian proporsi yang sama untuk tiap-tiap kelas. Hal yang sama diterapkan pada tim dosen, dengan memperhatikan jumlah kelas yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing dosen. Namun, untuk tim dosen pada pembagian evaluasi hal tersebut dinilai hanya dengan memperhatikan jumlah kelas yang menerapkan tim dosen tersebut. Apabila hanya satu kelas yang mendapatkan pengajaran dari tim dosen, berarti *sampling* untuk evaluasi memanfaatkan *simple random sampling*, sedangkan untuk pengajaran tim dosen yang lebih dari satu kelas maka diterapkan *stratified random sampling*.

Hal berbeda terjadi pada faktor interaksi untuk penilaian dosen terhadap mahasiswa. Pengajaran dengan tim dosen ataupun dengan pengajar tunggal data yang diambil adalah data populasi. Penilaian tersebut dilakukan untuk setiap dosen yang terkait dengan kelas tertentu pada satu mata kuliah.

Penentuan besarnya ukuran sampel ditentukan berdasarkan tabel yang dibuat oleh Krejcie dan Morgan yang dimuat dalam *Research Methods for Business* (Uma Sekaran, h. 295). Penggunaan tabel tersebut dilakukan untuk mempermudah penentuan jumlah sampel dengan memanfaatkan informasi mengenai jumlah populasi yang ada. Tabel penentuan jumlah sampel ini dapat dilihat dalam lampiran D.

Pada *sampling* dengan menggunakan *stratified random sampling*, setelah dilakukan penentuan jumlah sampel dilanjutkan dengan penentuan proporsi dari masing-masing kelas. Jumlah sampel yang telah ditentukan tersebut kemudian dibagi berdasarkan proporsi yang muncul dari jumlah kelas. Apabila muncul nilai jumlah sampel yang tidak bulat, maka akan dilakukan pembulatan ke atas (*round up*).

Kondisi penentuan *sampling* tersebut telah dirangkum dalam tabel IV. 6 untuk mempermudah pelaksana evaluasi dalam penentuan awal dalam melaksanakan sistem evaluasi.

Tabel IV.6 Penentuan Jenis Sampling berdasarkan Kondisi

Faktor evaluasi	Kondisi	Jenis <i>sampling</i>
Pengajar dan pengajaran	Satu pengajar pada satu kelas	<i>simple random sampling</i>
	Satu pengajar pada beberapa kelas	<i>stratified random sampling</i>
	Tim dosen pada satu kelas	<i>simple random sampling</i>
	Tim dosen pada beberapa kelas	<i>stratified random sampling</i>
Materi		<i>stratified random sampling</i>
Evaluasi	Satu pengajar pada satu kelas	<i>simple random sampling</i>
	Satu pengajar pada beberapa kelas	<i>stratified random sampling</i>
	Tim dosen pada satu kelas	<i>simple random sampling</i>
	Tim dosen pada beberapa kelas	<i>stratified random sampling</i>
Interaksi:		
Penilaian mahasiswa terhadap dosen	Satu pengajar pada satu kelas	<i>simple random sampling</i>
	Satu pengajar pada beberapa kelas	<i>stratified random sampling</i>
	Tim dosen pada satu kelas	<i>simple random sampling</i>
	Tim dosen pada beberapa kelas	<i>stratified random sampling</i>
Penilaian dosen terhadap mahasiswa		menggunakan data populasi
Sarana dan prasarana	Penilaian mahasiswa	<i>simple random sampling</i>
	Penilaian dosen	menggunakan data populasi
Keseluruhan pengajaran	Satu pengajar pada satu kelas	<i>simple random sampling</i>
	Satu pengajar pada beberapa kelas	<i>stratified random sampling</i>
	Tim dosen pada satu kelas	<i>simple random sampling</i>
	Tim dosen pada beberapa kelas	<i>stratified random sampling</i>

IV.3.1.2 Pengumpulan Informasi Evaluasi : Sumber Data dan Metode, Analisis dan Interpretasi

Sumber data yang digunakan untuk masing-masing faktor penilaian memiliki beberapa perbedaan. Faktor sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan penerima dan penyampai dari program perkuliahan. Oleh karena itu, dalam penilaian faktor sarana dan prasarana sumber data yang digunakan adalah mahasiswa dengan pengajar dengan

menerapkan pembobotan untuk masing-masing subjek. Bobot dari pengajar adalah 25% dan bobot penilaian mahasiswa adalah 75%.

Faktor interaksi juga memiliki dua sumber data yaitu mahasiswa dan pengajar. Namun berbeda dengan faktor sarana prasarana, kedua sumber data memiliki poin pertanyaan yang berbeda. Pada faktor interaksi ini tidak diperlukan pembobotan karena poin-poin yang dimiliki oleh masing-masing sumber data memiliki pertanyaan yang berbeda.

Faktor pengajar, evaluasi, serta materi merupakan faktor evaluasi yang menggunakan sumber data dari penerima program, yakni mahasiswa. Penggunaan sumber data tersebut karena mahasiswa berkaitan langsung dengan ketiga faktor tersebut. Selain alasan tersebut, mahasiswa juga yang merupakan konsumen dari pendidikan yang disampaikan yang berhak menilai dan menerima pendidikan yang berkualitas.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan laporan individual. Pengumpulan data secara individual diterapkan pada kedua sumber data. Media yang digunakan pada usulan sistem evaluasi dalam pengumpulan data memanfaatkan teknologi informasi yang telah dimiliki oleh Universitas Katolik Parahyangan, yaitu Portal Mahasiswa. Pengumpulan data dengan menggunakan Portal Mahasiswa berlaku untuk pengumpulan data dari mahasiswa sebagai sumber data. Pengumpulan data untuk dosen dapat dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung setelah perkuliahan selesai, sehingga diharapkan dosen mengingat jelas kondisi kelas yang akan dinilai.

Tahap analisis yang dilakukan oleh rancangan sistem evaluasi ini dilakukan dengan mengubah data yang telah dikumpulkan menjadi data statistik. Desain kuesioner yang memanfaatkan skala likert mempermudah pengolahan data tersebut menjadi data statistik. Data yang berupa data statistik ini kemudian akan diubah menjadi kesimpulan yang ditentukan berdasarkan jawaban terbanyak yang dihasilkan.

Tahap penginterpretasian untuk faktor pengajar, materi, evaluasi, penilaian keseluruhan, serta interaksi (penilaian mahasiswa terhadap dosen) dilakukan dengan menentukan nilai rata-rata dari masing-masing pernyataan. Penentuan tersebut dilakukan dengan memberikan poin lima pada jawaban sangat setuju, empat untuk tidak setuju, dan seterusnya. Nilai rata-rata yang

diperoleh kemudian diinterpretasikan secara kualitatif seperti dapat dilihat pada tabel IV.7.

Faktor sarana dan prasarana merupakan faktor yang memiliki dua sumber data untuk pernyataan yang sama. Namun, bobot dari penilaian kedua sumber data memiliki perbedaan yang berpengaruh pada tahap penginterpretasian dari penilaian tersebut. Sama seperti keempat faktor sebelumnya penginterpretasian dilakukan dengan penentuan rata-rata dari nilai yang telah diberikan, tetapi perbedaan muncul karena adanya sumber data yang berbeda dari faktor-faktor sebelumnya. Penentuan rata-rata diambil untuk masing-masing sumber data, yaitu mahasiswa dan dosen. Setelah diambil rata-rata untuk masing-masing sumber data baru kemudian ditentukan rata-rata keseluruhan dengan menggunakan pembobotan yang telah ditentukan. Interpretasi untuk faktor ini dapat dilakukan dengan melihat tabel IV.7.

Tabel IV.7 Interpretasi Hasil Evaluasi

Nilai Rata-rata	Interpretasi
5.00-4.00	Sangat baik, kondisi yang ada harus terus dipertahankan.
3.99-3.00	Baik, kondisi masih dapat ditingkatkan.
2.99-2.00	Cukup, harus dilakukan peningkatan.
1.99-1.00	Kurang, harus ada tindakan perbaikan mengenai pernyataan ini.

Berbeda dengan penginterpretasian faktor-faktor yang telah ditentukan pada bagian sebelumnya, faktor interaksi yang dinilai oleh dosen interpretasi dilakukan tidak hanya melalui pengambilan rata-rata saja. Tahap pertama dari penginterpretasian pada faktor ini sama dengan penginterpretasian yang dijelaskan sebelumnya. Namun, dari kedua pernyataan yang ada dicari nilai rata-ratanya kemudian akan diperoleh penilaian masing-masing kelas. Penilaian tersebut dibandingkan untuk setiap mata kuliah dengan komposisi yang sama untuk kemudian pengambilan kesimpulan secara keseluruhan mengenai penilaian komposisi kelas yang ada.

Tindakan perbaikan dilakukan tidak hanya melalui melihat komposisi pada masing-masing kelas tetapi juga diperlukan perbandingan antar kelas tersebut. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan tindak lanjut dari hasil evaluasi sehingga diperlukan penentuan interpretasi untuk keseluruhan interaksi untuk mata kuliah pada angkatan yang sama, dengan asumsi bahwa mahasiswa

yang mengulang mata kuliah tertentu atau mahasiswa yang mengambil mata kuliah di luar dari paket yang telah ditentukan fakultas tidak memberikan pengaruh pada kondisi kelas. Penginterpretasian tersebut dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melihat selisih nilai maksimum dan nilai minimum yang muncul. Penginterpretasian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.8 untuk mempermudah melakukan tahap interpretasi ini.

Tabel IV.8 Interpretasi Komposisi Kelas untuk Mata Kuliah pada Tingkat yang Sama

Nilai Terbesar	Nilai Terkecil	Interpretasi
5.00-4.00	1.99-1.00	Komposisi kelas tidak baik, harus dilakukan perombakan komposisi secara keseluruhan
	2.99-2.00	Komposisi kelas kurang, diperlukan perbaikan komposisi
	3.99-3.00	Komposisi kelas cukup, dapat dilakukan peningkatan
	5.00-4.00	Komposisi kelas sudah baik
3.99-3.00	1.99-1.00	Komposisi kelas tidak baik, harus dilakukan perombakan komposisi secara keseluruhan
	2.99-2.00	Komposisi kelas kurang, diperlukan perbaikan komposisi
	3.99-3.00	Komposisi kelas cukup, dapat dilakukan peningkatan
2.99-2.00	1.99-1.00	Komposisi kelas tidak baik, harus dilakukan perombakan komposisi secara keseluruhan
	2.99-2.00	Komposisi kelas kurang, diperlukan perbaikan komposisi
1.99-1.00	1.99-1.00	Komposisi kelas tidak baik, harus dilakukan perombakan komposisi secara keseluruhan

Selain melakukan penginterpretasian untuk masing-masing faktor, pada faktor pengajar dan pengajaran serta faktor evaluasi diperlukan penginterpretasian perbandingan hasil yang diperoleh pada masa UTS dan UAS. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penilaian apakah perbaikan yang dilakukan oleh pengajar dalam pengajaran serta dalam soal evaluasi telah memberikan hasil positif atau justru belum terjadi perbaikan.

Penginterpretasi tersebut dilakukan dengan melihat selisih antara hasil UTS dengan hasil UAS. Penginterpretasian dapat dilakukan dengan melihat pengurangan rata-rata UAS dengan rata-rata UTS, apabila didapat hasil yang positif berarti muncul tindakan perbaikan dari pengajar sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya.

IV.3.1.3 Melaporkan Informasi Hasil Evaluasi

Pada pembuatan laporan hasil evaluasi untuk sistem usulan dibuat dalam dua jenis penyampaian laporan, yakni secara tertulis dan secara lisan. Penyampaian laporan secara tertulis, sama dengan sistem yang digunakan saat ini. Namun, terdapat pada sistem usulan ini terdapat beberapa perbedaan yang muncul pada laporan tertulis yaitu ditampilkannya tujuan dari penyampaian laporan tersebut sehingga *audience* tahu fungsi dari diberikannya laporan tersebut serta agar *audience* dapat menyikapi secara tepat pembagian laporan tersebut. Selain ditampilkannya tujuan evaluasi, pada sistem usulan juga ditampilkan penginterpretasian dari hasil evaluasi yang penentuannya telah dibuat pada tahap sebelumnya.

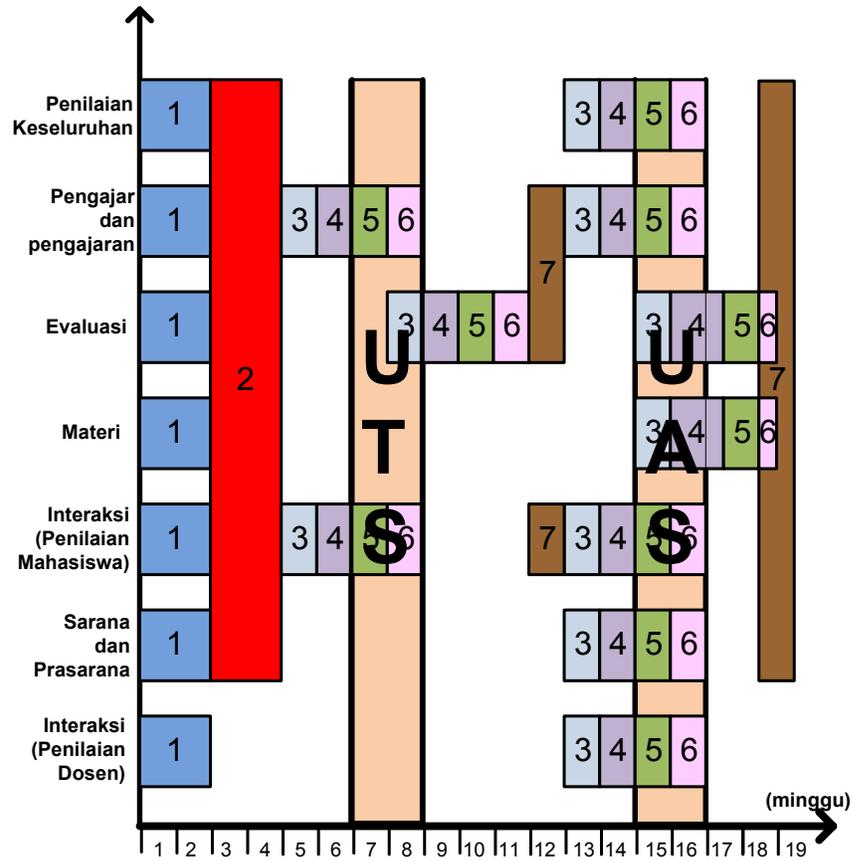
Penyampaian laporan secara lisan adalah pembahasan mengenai hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pembahasan tersebut dilakukan agar permasalahan-permasalahan yang terungkap dari hasil evaluasi dapat didiskusikan untuk kemudian dicari solusinya. Pembahasan tersebut dapat dilakukan oleh evaluator dengan melibatkan pihak fakultas sebagai pihak yang lebih berhak serta lebih memahami kondisi fakultas.

IV.3.2 Penetapan Cara Melaksanakan Evaluasi : *The Management Plan*

The Management Plan merupakan suatu tahap perencanaan yang lebih menitikberatkan pada pengaturan pelaksanaan tersebut. Setiap rancangan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya kemudian diatur untuk kemudian akan menjadi ketentuan dan pedoman dalam melaksanakan sistem evaluasi ini.

Penentuan tugas serta waktu pada sistem usulan yang dibuat akan didesain sesuai dengan desain yang telah dirancang untuk sistem evaluasi usulan. Tugas dan waktu yang ditentukan dalam *The Management Plan* ini terbatas hanya pada pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan data, serta pembagian laporan pada masing-masing *audience*. Pada pengumpulan data masing-masing pertanyaan memiliki *timelines* yang berbeda tergantung pada kebutuhan informasi dari pernyataan tersebut.

Pada sistem usulan yang sedang dirancang ini, jadwal yang digunakan tidak menggunakan tanggal-tanggal tertentu. Hal tersebut dilakukan karena sistem usulan ini diharapkan dapat digunakan terus menerus, sehingga gambar jadwal yang dibuat ini bersifat universal.



Gambar IV.1 Jadwal Sistem Evaluasi Usulan

Keterangan:

1. Pengumpulan informasi mata kuliah dan persiapan format pertanyaan
2. Random kelompok (penentuan proporsi dan sampel)
3. Persiapan pengiriman kuesioner
4. Pengumpulan data
5. Pengolahan data
6. Pembagian laporan
7. Penyampaian laporan pada rapat jurusan

Pada jadwal tersebut terdiri dari beberapa tugas yang dilakukan dalam setiap siklus evaluasi. Tugas-tugas tersebut adalah persiapan kuesioner evaluasi, penentuan sampel serta proporsi, persiapan pengumpulan data, penyebaran kuesioner, pengolahan data beserta analisis dan interpretasi hasil evaluasi, penyampaian laporan tertulis serta penyampaian laporan secara lisan pada rapat jurusan.

Dari gambar IV.1 dapat dilihat bahwa faktor materi, interaksi (penilaian dosen terhadap kelas), sarana dan prasarana serta penilaian keseluruhan dilakukan satu kali pada akhir semester. Pada faktor pengajar dan pengajaran, faktor evaluasi dan interaksi (penilaian mahasiswa terhadap dosen) yang digunakan adalah desain *pre-post* sehingga pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali dalam satu semester untuk masing-masing mata kuliah.

Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk mata kuliah yang diajar oleh tim dosen. Pada mata kuliah dengan tim dosen pengambilan data untuk penilaian pengajar dan nilai keseluruhan dilakukan di waktu yang sama untuk penilaian pada pengajaran tunggal. Namun, pada penilaian tersebut memperhatikan pengajar yang telah mengajar pada saat tersebut. Misalnya dosen A dan dosen B mengajar hingga UTS tetapi dosen B mengajar hingga beberapa minggu setelah UTS dan dilanjutkan oleh dosen C hingga UAS. Untuk kasus seperti demikian, maka dosen yang dinilai pada masa UTS adalah dosen A, sedangkan pada masa UAS penilaian dilakukan untuk dosen B dan dosen C.

Penilaian dari dosen juga dibedakan berdasarkan kondisi pengajar yang diterapkan untuk kelas yang terkait. Apabila kelas tersebut diajar oleh satu pengajar maka penilaian oleh dosen dilakukan sebelum semester tersebut berakhir. Sedangkan untuk dosen yang membentuk tim pengajar untuk satu kelas, penilaian dilakukan di akhir masa pengajaran dosen terkait dengan demikian diharapkan setiap dosen masih mengingat kondisi kelas yang diajar.

Dari jadwal yang ada dapat dilihat terdapat kesamaan waktu dalam pengumpulan data, maka pengambilan data tersebut dapat menggunakan sumber data yang sama. Jadi dibuat pengelompokkan dari pernyataan-pernyataan yang telah dibuat untuk kemudian dinilai oleh mahasiswa. Pengelompokkan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.9. Tujuan dari pengelompokkan tersebut agar beban evaluasi merata untuk tiap kelompok kuesioner.

Persiapan kuesioner evaluasi dilakukan setiap awal semester. Penentuan sampel dilakukan di awal semester setelah PRS dilakukan, yaitu sekitar minggu ke-3 perkuliahan. Penentuan tersebut dilakukan agar setiap informasi mengenai mata kuliah telah terkumpul dengan lengkap sehingga penentuan sampel tersebut tidak mengalami perubahan.

Tabel IV.9 Pengelompokan Penerima Kuesioner (Mahasiswa)

Kelompok	Faktor yang dinilai
1	Pengajar dan Pengajaran
1	Penilaian Keseluruhan
2	Materi
2	Evaluasi
3	Sarana dan Prasarana
3	Interaksi (Penilaian Mahasiswa terhadap Dosen)

Penentuan kelompok mahasiswa dilaksanakan pada setiap matakuliah. Masing-masing mata kuliah tersebut memiliki tiga jenis kuesioner yang akan dibagikan. Penentuan pengisi dari kuesioner tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu mengurutkan setiap mahasiswa berdasarkan nomor pokok mahasiswa. Setelah setiap mahasiswa memiliki nomor urut, kemudian dilakukan pengacakan bilangan dengan rentang antara bilangan satu hingga bilangan yang sesuai dengan jumlah peserta mata kuliah tersebut. Bilangan yang muncul dari pengacakan tersebut menentukan mahasiswa penilai yang mengisi jenis kuesioner dengan melihat kesamaan dari bilangan acak dengan nomor urut dari mahasiswa.

Pada saat dilakukan pengacakan angka perlu diperhatikan apakah bilangan tersebut telah muncul pada penilai yang ditentukan sebelumnya. Apabila bilangan tersebut telah muncul, perlu dilakukan pengacakan selanjutnya karena satu mahasiswa menilai satu jenis kuesioner sebanyak satu kali untuk satu mata kuliah. Saat menentukan penilai, perlu diperhatikan juga ukuran sampel yang digunakan untuk mata kuliah tersebut serta desain *sampling* yang diterapkan. Penentuan proporsi pada setiap kelas menjadi perhatian saat menentukan penilai yang dipilih untuk masing-masing kuesioner.

Tahap penentuan penilai kuesioner tersebut terus dilaksanakan sampai setiap jenis kuesioner memiliki sejumlah penilai yang sesuai dengan jenis *sampling* dan ukuran sampel yang telah ditentukan. Setiap tahap tersebut juga dilakukan untuk setiap mata kuliah yang dilaksanakan pada semester tersebut.

Pembagian tugas berdasarkan kelompok mahasiswa tersebut harus diiringi dengan pembuatan aturan dalam pelaksanaannya. Untuk kelompok pertama, aturan yang ditentukan adalah bahwa penilaian harus dilakukan tepat pada waktunya sebagai syarat untuk mengikuti ujian. Sedangkan untuk kelompok lain,

penilaian tersebut dilakukan sebagai syarat untuk mengetahui dan dimasukkannya nilai dari seluruh mata kuliah yang ditempuh. Adanya syarat-syarat tersebut diperlukan pembuatan pengumuman untuk mengingatkan setiap mahasiswa untuk melakukan pengecekan Portal Mahasiswa sebelum dan setelah ujian dilaksanakan.

Pengumpulan informasi awal yaitu mengenai mata kuliah yang dilaksanakan fakultas dilakukan oleh perwakilan fakultas dari bagian tata usaha. Informasi tersebut kemudian digunakan oleh Biro Teknologi Informasi untuk menentukan persiapan format pertanyaan yang akan dibagikan. Random penentuan kelompok evaluasi juga dilakukan oleh Biro Teknologi Informasi dengan memperhatikan penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel bilangan random.

Pada sistem evaluasi usulan, personel evaluasi mengalami penyusutan karena dalam pengumpulan data tidak diperlukan sumber daya manusia dalam pelaksanaannya secara langsung. Pengumpulan data dilakukan oleh Portal Mahasiswa yang tentunya hanya memerlukan pengontrolan dari pihak Biro Teknologi Informasi pada tahap awal penyebaran kuesioner. Kontrol tersebut dilakukan pada pengiriman kuesioner agar pengiriman dilakukan sesuai identitas yang telah ditentukan sebagai sampel.

Pengolahan data pada sistem usulan juga menjadi lebih mudah, karena data nilai yang diberikan oleh mahasiswa dapat langsung diinput pada kumpulan data yang lain tanpa memerlukan proses *audience* seperti pada sistem yang saat ini digunakan. Pembagian laporan hasil evaluasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, yakni dengan memanfaatkan pengiriman melalui surat elektronik yang dimiliki oleh masing-masing pengajar. Tugas pengolahan dan pembagian laporan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada dengan melibatkan fakultas sebagai pengontrol dari tugas tersebut.

Namun muncul tambahan tugas bagi pelaksana evaluasi ini, yaitu tugas untuk menyediakan komputer beserta koneksi intranet untuk mengakses Portal Mahasiswa. Jumlah komputer yang disediakan juga harus seimbang dengan jumlah pengisi kuesioner sehingga tidak muncul kesulitan di pihak pengisi kuesioner untuk melaksanakan tugas evaluasi tersebut.

Selain penentuan-penentuan yang telah dijelaskan, pada *management plan* ini diperlukan suatu alat bantu dalam melaksanakan sistem evaluasi tersebut. Alat bantu tersebut dapat berupa rangkuman dari tahap-tahap pelaksanaan evaluasi yang harus diperhatikan oleh setiap pelaksana dari sistem evaluasi.

Tabel IV. 10 *Work Sheet* Evaluasi.

Ke-lompok evaluasi	Faktor evaluasi	Kondisi	Waktu pembagian	Penilaian merupakan syarat bagi mahasiswa untuk	Audience dari laporan			
					Dekan, wakil dekan	Ketua Jurusan	Dosen Terkait	Rektorat
1	Pengajar dan Pengajaran		Sebelum ujian	Mengikuti ujian	√	√	√	√
	Nilai ke-seluruhan		Sebelum ujian	Mengikuti ujian	√	√	√	√
2	Materi		Akhir semester	Mengikuti ujian	√	√	√	√
	Evaluasi		Setelah ujian	Mengetahui dan mendapat Nilai ujian	√	√	√	√
3	Penilaian Mahasiswa terhadap Dosen		Sebelum ujian	Mengikuti ujian	√	√	√	√
		Penilaian mahasiswa	Akhir semester	Mengikuti ujian				
	Sarana dan Prasarana	Penilaian Dosen Tunggal	Akhir semester		√	√		√
		Penilaian Tim dosen	Akhir pengajaran					
	Penilaian Dosen terhadap Mahasiswa	Tunggal	Akhir semester					
		Tim dosen	Akhir pengajaran		√	√		√

Pada tabel IV.10 telah dibuat sebuah rancangan dari *work sheet* yang digunakan untuk membantu pelaksanaan rancangan sistem evaluasi ini. *Work sheet* tersebut menampilkan pengelompokan penilai berdasarkan faktor-faktor evaluasi dengan melihat waktu pelaksanaan, waktu pelaksanaan, syarat dari

semester tersebut. Informasi mengenai mata kuliah tersebut terdiri dari jumlah kelas yang dibuka, jumlah mahasiswa dan data mahasiswa yang mengikuti kelas tersebut, jumlah pengajar yang ada, dan karakteristik dari pengajaran (tim dosen atau pengajar tunggal). Informasi tersebut kemudian digunakan dalam tahap persiapan Biro Teknologi Informasi dalam penyebaran instrumen evaluasi pada setiap sumber data. Setelah penyebaran tersebut, setiap sumber data, yaitu mahasiswa dan dosen terkait memberikan penilaian yang diisikan dalam kuesioner yang dibagikan. Biro Teknologi Informasi menerima penilaian tersebut dan segera mengolah data yang telah diperoleh untuk kemudian diubah berupa laporan evaluasi yang akan disampaikan pada tiap-tiap *audience* yang telah ditentukan pada tahap memfokuskan evaluasi.

Tahapan aliran informasi yang selanjutnya mungkin dilakukan terjadi antara dosen, ketua jurusan untuk penentuan rapat jurusan atau keputusan operasional lainnya. Selain aliran informasi tersebut, mungkin muncul aliran informasi berupa kebijakan atau keputusan yang ditetapkan oleh pihak-pihak yang berhak melakukan penetapan mengenai hal tersebut. Namun, beberapa informasi tersebut merupakan informasi opsional yang tidak selalu dilakukan dalam suatu siklus evaluasi.

IV.4 Format Instrumen dan Laporan Evaluasi

Setelah melalui setiap tahap perencanaan evaluasi, pada tahap ini akan ditunjukkan bentuk dari instrumen evaluasi yang telah dibuat untuk kemudian dapat digunakan pada sistem evaluasi yang diusulkan. Instrumen evaluasi dipilah-pilah berdasarkan kelompok pengisi data, untuk mempermudah pengisian kuesioner tersebut.

Pengelompokkan tersebut dilakukan berdasarkan waktu yang ditentukan pada tahap perencanaan *Management Plan*. Masing-masing faktor memiliki waktu tertentu dalam pengumpulan datanya sehingga setiap faktor tersebut ditentukan

Sebelum instrumen evaluasi ditampilkan pada masing-masing akun mahasiswa, akan ditampilkan sebuah penjelasan mengenai sistem evaluasi. Hal tersebut diharapkan dapat membantu menegaskan pada mahasiswa mengenai pentingnya sistem evaluasi yang dilaksanakan dan diharapkan muncul kesadaran setiap mahasiswa untuk mau terlibat dan mendukung sistem evaluasi

ini. Selain berisi penjelasan, pada bagian pembuka ini ditampilkan juga sebuah tombol untuk memulai pengisian kuesioner.



Universitas Katolik Parahyangan ingin menjadi yang terbaik. Oleh karena itu diterapkan sistem evaluasi yang memerlukan informasi mengenai kondisi-kondisi yang ada saat ini untuk kemudian dilakukan tindakan perbaikan. Salah satu cara pengumpulan informasi tersebut adalah dengan membagikan kuesioner pada para mahasiswa.

Diperlukan partisipasi dan dukungan mahasiswa dalam sistem evaluasi ini. Evaluator berharap mahasiswa dapat mengisi kuesioner ini sebaik mungkin dan sesuai dengan kondisi yang dirasakan.



Gambar IV.4 Bagian Penjelasan Sistem Evaluasi

Pada instrumen evaluasi kelompok mahasiswa yang pertama, terdapat dua jenis format instrumen. Penentuan kedua jenis format tersebut dilakukan karena faktor pengajar dan pengajaran dilakukan dengan menggunakan desain *pre-post* untuk mengetahui tindakan perbaikan yang telah dilakukan oleh pengajar dalam faktor pengajaran. Perbedaan dari kedua kuesioner kelompok pertama muncul karena adanya faktor nilai secara keseluruhan yang dikumpulkan datanya pada masa sebelum UAS.

Instrumen evaluasi untuk kelompok kedua juga memiliki dua jenis kuesioner untuk masa UTS dan UAS. Faktor yang dinilai oleh kelompok kedua pada masa UTS adalah faktor evaluasi, yakni berkaitan dengan soal yang diberikan pada ujian. Sama dengan kelompok yang pertama, mahasiswa menilai pada kedua masa tersebut agar *audience* dapat mengetahui apakah tindakan perbaikan telah dilakukan dengan baik. Perbedaan kedua jenis instrumen evaluasi kelompok dua terletak pada kemunculan faktor materi yang dinilai setelah masa UAS.

Instrumen evaluasi untuk kelompok tiga juga memiliki salah satu faktor yang menggunakan desain *pre-post*, sehingga digunakan dua jenis kuesioner dalam pengumpulan datanya. Pada kuesioner yang dibagikan saat UTS penilaian yang dilakukan hanya pada faktor interaksi dosen dengan mahasiswa. Kuesioner jenis kedua juga terdapat penilaian interaksi dosen dengan mahasiswa serta penilaian mengenai sarana dan prasarana pada ruangan yang digunakan untuk perkuliahan.

Instrumen evaluasi yang dibagikan pada dosen berbeda dengan instrumen evaluasi yang dibagikan pada mahasiswa. Instrumen evaluasi untuk dosen hanya terdiri dari satu jenis yang dibagikan pada akhir semester, yaitu penilaian untuk interaksi mahasiswa terhadap dosen serta penilaian sarana dan prasarana. Selain itu, perbedaan juga muncul karena media yang digunakan dalam pengumpulan data berupa kertas.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN						
EVALUASI PERKULIAHAN Faktor Interaksi dan Sarana Prasarana						
Fakultas :		Keterangan pilihan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Antara setuju & tidak 4. Setuju 5. Sangat setuju				
Mata Kuliah :						
Kode Mata Kuliah :						
Kelas :						
Nama dosen :						
I. Interaksi dosen dengan mahasiswa						
1	Pengajar selalu berusaha memberi kesempatan dan memotivasi mahasiswa/i untuk bertanya.	1	2	3	4	5
2	Pengajar berusaha menjawab dengan jelas setiap pertanyaan yang diberikan mahasiswa.					
3	Pengajar melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran.					

Gambar IV.5 Contoh Format Instrumen Penilaian *Online*

Instrumen evaluasi tersebut memiliki tampilan yang berbeda untuk tiap jenis pengumpulan datanya. Kuesioner yang dikumpulkan dengan memanfaatkan portal mahasiswa hanya berisi pernyataan evaluasi dan keterangan pengisian (gambar IV.5). Hal tersebut dilakukan karena pada saat awal membuka website tersebut terlebih dahulu telah dijelaskan mengenai penjelasan dan tujuan evaluasi (gambar IV.4). Berbeda halnya dengan

pengumpulan data dengan media kertas (gambar IV.6), setiap penjelasan langsung dijelaskan pada halaman yang sama dengan kuesioner yang diberikan. Format instrumen untuk setiap kondisi dan jenis kelompok dapat dilihat dalam lampiran E.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN																																																																																																		
EVALUASI PERKULIAHAN Faktor Interaksi dan Sarana Prasarana																																																																																																		
<p>Universitas Katolik Parahyangan ingin menjadi yang terbaik. Oleh karena itu diterapkan sistem evaluasi yang memerlukan informasi mengenai kondisi-kondisi yang ada saat ini untuk kemudian dilakukan tindakan perbaikan. Salah satu cara pengumpulan informasi tersebut adalah dengan membagikan kuesioner</p> <p>Diperlukan partisipasi dan dukungan pengajar dalam sistem evaluasi ini. Evaluator berharap bapak/ibu dapat mengisi kuesioner ini sebaik mungkin dan sesuai dengan kondisi yang dirasakan.</p>																																																																																																		
Fakultas : Mata Kuliah : Kode Mata Kuliah : Kelas :		Keterangan pilihan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Antara setuju & tidak 4. Setuju 5. Sangat setuju																																																																																																
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 60%;">I. Interaksi mahasiswa dengan dosen</th> <th style="width: 5%;">1</th> <th style="width: 5%;">2</th> <th style="width: 5%;">3</th> <th style="width: 5%;">4</th> <th style="width: 5%;">5</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1 Kelas mempunyai inisiatif untuk bertanya.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>2 Kelas mau turut terlibat dalam proses pembelajaran / aktif</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <th colspan="6">II. Sarana dan prasarana</th> </tr> <tr> <th colspan="6">a. Sarana</th> </tr> <tr> <td>3 Sistem aliran udara dalam ruangan kelas baik.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>4 Sistem pencahayaan ruangan kelas baik.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>5 Kebersihan kelas baik.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>6 Kondisi udara (temperatur, kelembaban) kelas dalam level yang sesuai untuk kondisi belajar.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>7 Tingkat kebisingan lingkungan belajar tidak mengganggu jalannya perkuliahan</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>8 Sudut pandang pada papan tulis atau proyektor memberikan kenyamanan dalam belajar.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>9 Tempat duduk nyaman untuk kondisi belajar.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <th colspan="6">b. Prasarana</th> </tr> <tr> <td>10 OHP / Proyektor berfungsi dengan baik.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>11 White board layak digunakan.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> <tr> <td>12 Spidol berfungsi dan cadangan spidol selalu tersedia.</td> <td></td><td></td><td></td><td></td><td></td> </tr> </tbody> </table>			I. Interaksi mahasiswa dengan dosen	1	2	3	4	5	1 Kelas mempunyai inisiatif untuk bertanya.						2 Kelas mau turut terlibat dalam proses pembelajaran / aktif						II. Sarana dan prasarana						a. Sarana						3 Sistem aliran udara dalam ruangan kelas baik.						4 Sistem pencahayaan ruangan kelas baik.						5 Kebersihan kelas baik.						6 Kondisi udara (temperatur, kelembaban) kelas dalam level yang sesuai untuk kondisi belajar.						7 Tingkat kebisingan lingkungan belajar tidak mengganggu jalannya perkuliahan						8 Sudut pandang pada papan tulis atau proyektor memberikan kenyamanan dalam belajar.						9 Tempat duduk nyaman untuk kondisi belajar.						b. Prasarana						10 OHP / Proyektor berfungsi dengan baik.						11 White board layak digunakan.						12 Spidol berfungsi dan cadangan spidol selalu tersedia.					
I. Interaksi mahasiswa dengan dosen	1	2	3	4	5																																																																																													
1 Kelas mempunyai inisiatif untuk bertanya.																																																																																																		
2 Kelas mau turut terlibat dalam proses pembelajaran / aktif																																																																																																		
II. Sarana dan prasarana																																																																																																		
a. Sarana																																																																																																		
3 Sistem aliran udara dalam ruangan kelas baik.																																																																																																		
4 Sistem pencahayaan ruangan kelas baik.																																																																																																		
5 Kebersihan kelas baik.																																																																																																		
6 Kondisi udara (temperatur, kelembaban) kelas dalam level yang sesuai untuk kondisi belajar.																																																																																																		
7 Tingkat kebisingan lingkungan belajar tidak mengganggu jalannya perkuliahan																																																																																																		
8 Sudut pandang pada papan tulis atau proyektor memberikan kenyamanan dalam belajar.																																																																																																		
9 Tempat duduk nyaman untuk kondisi belajar.																																																																																																		
b. Prasarana																																																																																																		
10 OHP / Proyektor berfungsi dengan baik.																																																																																																		
11 White board layak digunakan.																																																																																																		
12 Spidol berfungsi dan cadangan spidol selalu tersedia.																																																																																																		
Terima kasih atas waktu dan kerja sama anda.																																																																																																		

Gambar IV.6 Format Instrumen dengan Media Kertas.

Pengisian dari kuesioner *online* yang digunakan mahasiswa dilakukan dengan mengklik pada bagian yang diinginkan. Apabila ada perubahan pengisian, maka secara otomatis simbol yang digunakan (dapat dilihat pada gambar IV.7) berpindah pada isian yang baru.



Gambar IV.7 Simbol Pengisian

Pada setiap bagian kuesioner *online* juga terdapat sebuah tombol yang merupakan persetujuan mengenai pengisian kuesioner tersebut. Tombol tersebut berfungsi untuk memerintahkan penyimpanan data dari kuesioner yang telah terisi tersebut serta untuk memberikan perintah untuk bergerak pada halaman selanjutnya. Tombol tersebut baru bisa digunakan apabila setiap pertanyaan telah terisi.



Gambar IV.8 Tombol Persetujuan Selesai

Pada bagian akhir dari pengisian kuesioner tersebut diperlukan tampilan ucapan penutup setelah setiap kuesioner yang dibagikan telah diisi. Tampilan ini berfungsi untuk memberikan penghargaan atas kerjasama yang telah diberikan oleh setiap mahasiswa.



Anda telah menyelesaikan sistem evaluasi proses pembelajaran. Semoga penilaian anda dalam sistem evaluasi ini dapat memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan.

Terima kasih atas waktu dan kerja sama anda.

Gambar IV.9 Bagian Penutup Pengisian Kuesioner

Setelah menentukan format pengumpulan data, diperlukan juga suatu format dalam menyampaikan laporan hasil evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar setiap informasi dalam laporan ini dapat tersampaikan dengan baik sehingga tujuan dari dilaksanakannya sistem evaluasi ini dapat tercapai.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN									
HASIL EVALUASI PERKULIAHAN									
Faktor Pengajar dan Pengajaran, Interaksi Dosen									
Fakultas	:					Keterangan pilihan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Antara setuju & tidak 4. Setuju 5. Sangat setuju			
Mata Kuliah	:								
Kode Mata Kuliah	:								
Kelas	:								
Nama dosen	:								
Faktor dan pernyataan		Jumlah					Jumlah Terbesar di Pilihan	Rata-rata	Interpretasi
		1	2	3	4	5			
I. Pengajar dan Pengajaran (Pra UTS)									
1	Waktu mengajar dipergunakan secara efektif.								
2	Handout yang diberikan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar.								
3	Pengajar menyampaikan materi dengan kecepatan yang memadai.								
4	Pengajar selalu berusaha memberikan contoh yang relevan untuk membantu penjelasan.								
5	Materi yang telah disampaikan dapat dipahami dengan baik.								
6	Contoh-contoh yang diberikan memberikan manfaat yang besar untuk dapat mengerti materi tersebut.								
7	Dosen menguasai pengetahuan matakuliah yang diajarkan (teori/konsep).								
8	Dosen mampu menyampaikan materi dengan jelas.								
9	Materi presentasi, handout, diktat yang diberikan membantu dalam memahami materi.								
10	Kemampuan menjelaskan keterkaitan topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan.								
II. Interaksi dosen dengan mahasiswa									
11	Pengajar selalu berusaha memberi kesempatan dan memotivasi mahasiswa untuk bertanya.								
12	Pengajar berusaha menjawab dengan jelas setiap pertanyaan yang diberikan mahasiswa.								
13	Pengajar melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran.								

Gambar IV. 10 Contoh Format Laporan Hasil Evaluasi

Pada beberapa faktor yang berkaitan dengan dosen atau pengajar dilakukan dua kali penilaian pada pertengahan dan akhir semester, sehingga desain dari laporan yang dibuat terdiri dari dua jenis. Pada desain laporan yang pertama faktor penilaian yang dilaporkan adalah mengenai pengajar dan pengajaran serta interaksi yang dilakukan oleh dosen. Desain yang kedua berbeda dengan desain pertama karena terdapat faktor nilai keseluruhan.

Penggunaan desain *pre-post* pada sistem evaluasi yang saat ini digunakan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tindakan perbaikan yang telah dilakukan oleh pengajar. Oleh karena itu, diperlukan laporan mengenai hasil perbandingan tersebut.

Sama dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan dosen, pada faktor evaluasi dan tugas juga terdapat dua jenis desain laporan hasil evaluasi. Hal tersebut karena faktor ini juga menggunakan desain *pre-post* dalam

pengumpulan datanya. Perbedaan muncul karena digunakan laporan yang sama dalam penilaian materi yang dilakukan pada akhir semester.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN				
PERBANDINGAN EVALUASI PERKULIAHAN				
Faktor Evaluasi dan Tugas				
Fakultas :	:	Keterangan pilihan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Antara setuju & tidak 4. Setuju 5. Sangat setuju		
Mata Kuliah :	:			
Kode Mata Kuliah :	:			
Kelas :	:			
Nama dosen :	:			
Faktor dan pernyataan		Rata-rata UTS	Rata-rata UAS	Interpretasi
I. Evaluasi dan Tugas				
1	Pertanyaan yang diberikan dalam ujian sesuai dengan materi yang diberikan.			
2	Waktu yang diberikan untuk ujian memadai.			
3	Pengajar memberitahukan mengenai penilaian yang diberikan untuk setiap bagian soal ujian.			
4	Pengajar transparan dalam memberikan penilaian.			
5	Pengajar mau memberikan penjelasan terhadap penilaian yang diberikan apabila ada mahasiswa yang bertanya.			
6	Tugas yang diberikan sangat bermanfaat untuk menguasai mata kuliah.			
7	Pembahasan mengenai tugas yang diberikan.			

Gambar IV.11 Contoh Format Laporan Perbandingan.

Perbandingan nilai evaluasi pada saat UTS dan UAS juga dilakukan untuk faktor evaluasi dan tugas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui apakah tindakan perbaikan yang dilakukan telah memberikan hasil. Laporan ini dibuat dengan harapan akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Pada faktor interaksi untuk penilaian dosen terhadap mahasiswa terdapat dua jenis kuesioner. Berbeda dengan faktor-faktor lainnya, alasan adanya dua jenis kuesioner ini adalah karena ada dua kondisi berbeda untuk sumber data yang diperoleh. Perbedaan sumber data tersebut maksudnya jumlah pengajar yang terlibat dalam satu kelas untuk mata kuliah tersebut. Oleh karena itu dibuat dua jenis kuesioner untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Selain berbeda pada sumber data, pada faktor interaksi dilakukan suatu perbandingan yang berbeda dengan faktor-faktor sebelumnya. Perbandingan yang dilakukan pada faktor ini merupakan perbandingan secara keseluruhan untuk setiap kelas yang ada pada fakultas. Perbandingan baru dapat dilakukan untuk mata kuliah yang memiliki beberapa kelas. Perbandingan tersebut

dilakukan dengan memperhitungkan nilai rata-rata dari kedua pernyataan yang digunakan untuk faktor ini. Oleh karena itu, desain laporan yang dibuat langsung menghitung nilai rata-rata dari kedua pernyataan tersebut.

Perbandingan keseluruhan dibuat untuk memperlihatkan seberapa seimbang komposisi kelas untuk masing-masing kelas yang ada untuk masing-masing mata kuliah dan juga untuk keseluruhan. Laporan perbandingan ini dipilah-pilah berdasarkan tahun angkatan dari mahasiswa yang mengambil kelas tersebut.

Pada laporan untuk faktor sarana dan prasarana memiliki perhitungan rata-rata yang berbeda dengan faktor-faktor sebelumnya. Perbedaan tersebut terjadi karena pada faktor ini sumber data yang digunakan ada dua, yaitu mahasiswa dan dosen. Penilaian pada dosen juga memiliki dua kondisi berbeda sehingga desain laporan yang dibuat ada dua jenis, tergantung pada pengajar tunggal atau pengajar tim.

Format laporan untuk setiap faktor serta perbandingan dari hasil evaluasi dibuat agar setiap hasil evaluasi dapat tersampaikan dengan baik. Setiap laporan hasil evaluasi tersebut ditampilkan secara lebih jelas pada lampiran F.

Pada rancangan usulan ini pembuatan laporan juga sebaiknya disertai dengan penyampaian tujuan dari dilaksanakannya sistem evaluasi ini. Hal tersebut dilakukan agar setiap *audience* memahami mengenai pentingnya sistem evaluasi ini serta ada tindak lanjut dari laporan yang telah disampaikan.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



Anda telah mengetahui nilai yang diperoleh pada evaluasi ini. Proses evaluasi ini sebagai tolok ukur yang dapat digunakan sebagai informasi dari performansi kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Kami berharap penyampaian informasi ini dapat membantu Anda dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan dari segala faktor.

UNPAR tidak perlu menjadi yang terbesar, tetapi harus selalu menjadi dan memberi yang TERBAIK!!

Gambar IV.12 Penyampaian Tujuan dalam Hasil Evaluasi.

BAB V

ANALISIS

V.1 Analisis Kelebihan dan Kekurangan Sistem Sekarang

Salah satu kekurangan yang muncul dari sistem yang saat ini digunakan adalah tidak adanya tahap penentuan *audience* di awal perancangan sistem tersebut. Tidak adanya ketentuan tersebut akhirnya mengakibatkan tidak diikutsertakannya pihak rektorat karena alasan tidak adanya *feed back*. Apabila pada perancangan sistem tersebut dilakukan penetapan *audience*, kondisi apapun yang terjadi tidak akan mengakibatkan dihapuskannya *audience* tersebut karena sudah ada ketentuan yang mengharuskan disampaikan hasil evaluasi pada *audience* tersebut.

Penetapan pertanyaan yang disampaikan dalam instrumen evaluasi menjadi kekurangan lain. Kekurangan pada instrumen evaluasi ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan sistem evaluasi yang telah ditetapkan. Setiap evaluator dari masing-masing fakultas memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai sistem evaluasi yang dilakukan, sehingga diperlukan keterlibatan tiap evaluator tersebut dalam pembentukan pertanyaan pada kedua fase yang ada. Selain pendapat dari masing-masing evaluator, setiap pertanyaan hendaknya diujikan pada salah satu mahasiswa agar dapat diketahui apakah pesan pertanyaan yang disampaikan sesuai dengan maksud yang dituju pada kuesioner tersebut.

Pada sistem evaluasi yang digunakan saat ini, sumber informasi yang ada hanya berpihak pada mahasiswa sebagai penerima program pembelajaran. Hal tersebut terjadi mungkin karena digunakan suatu sistem evaluasi yang lebih berfokus pada kepuasan “pelanggan”. Namun, untuk penilaian proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada kepuasan “pelanggan” saja, karena masing-masing mahasiswa mempunyai pandangan berbeda terhadap proses pembelajaran. Pandangan berbeda itu misalnya semakin mudah soal yang diberikan pada saat ujian berarti penilaian yang mereka berikan akan semakin baik, padahal ujian itu diberikan untuk menguji pemahaman yang mendalam yang mereka dapatkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, sistem

evaluasi ini tidak dapat dilakukan hanya sebatas pada penilaian subjektif dari mahasiswa saja, tetapi diperlukan informasi lain mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada proses pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan sistem evaluasi yang saat ini dilakukan dapat dikatakan tidak maksimal. Hal tersebut mungkin terjadi akibat perencanaan yang kurang matang. Salah satu ketidaksiapan sistem tersebut dapat dilihat dari tidak adanya penanganan khusus untuk setiap kelas yang diajar dengan tim dosen. Evaluator mungkin berpendapat untuk pengajaran dengan tim dosen, mahasiswa dapat menilai dosen secara keseluruhan. Namun, pada pelaksanaannya kuesioner dibagikan hanya pada tengah semester dan penilaian hanya dapat diberikan pada dosen-dosen yang telah memberikan pengajaran hingga tengah semester sehingga beberapa dosen tidak termasuk pada penilaian. Selain itu, mahasiswa juga pasti menemukan kesulitan dalam memberikan nilai secara keseluruhan. Setiap dosen memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mungkin saja dalam satu tim pengajar tersebut terdapat dua dosen yang memiliki performansi yang bertolak belakang satu sama lain, pada saat inilah mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam pengisian kuesioner tersebut.

Selain ditemukan kesulitan mahasiswa dalam mengisi kuesioner, para dosen dalam tim pengajar pun akan sulit melakukan tindakan perbaikan. Dosen tidak tahu siapa yang dinilai oleh mahasiswa dalam kuesioner tersebut. Mungkin saja dosen yang performansinya baik yang merasa dinilai pada kuesioner tersebut, sedangkan dosen yang performansinya kurang justru tidak memberikan perubahan sama sekali.

Perencanaan yang tidak matang juga ditemukan pada personel pembagi kuesioner. Pembagian kuesioner pada mahasiswa dilakukan oleh dosen yang dinilai pada matakuliah tersebut. Hal ini dapat menimbulkan bias pada penilaian yang dilakukan. Hal tersebut terjadi karena personel evaluasi yang bertugas membagikan kuesioner tersebut memiliki tugas lain yang menjadi tugas utamanya.

Bias juga terjadi akibat penetapan waktu pembagian kuesioner. Pembagian kuesioner dibagikan seminggu setelah ujian dilaksanakan. Penetapan pembagian tersebut karena adanya penilaian mengenai ujian yang dilaksanakan. Namun, bias muncul akibat mahasiswa yang menilai dosen berdasarkan ujian yang diberikan. Penetapan waktu tersebut dilakukan untuk efisiensi waktu,

sehingga penilaian hanya perlu dilakukan satu kali dalam setiap semesternya tanpa memperhatikan kemungkinan munculnya bias.

Pada sistem yang digunakan sekarang, informasi yang diambil merupakan data populasi. Pengambilan data secara populasi tersebut memerlukan waktu lebih lama untuk mengolah data tersebut. Tidak dilakukannya *sampling* pada sistem evaluasi ini karena evaluator merasakan kesulitan untuk menentukan sampel yang dipilih dalam sistem evaluasi ini, karena pengumpulan data masih dilakukan secara manual sehingga diperlukan waktu yang relatif lama.

Pada pembuatan laporan informasi masih ditemukan kekurangan, yakni tidak ada penjelasan mengenai sistem evaluasi yang sedang dilaksanakan. Hal tersebut terjadi mungkin akibat munculnya anggapan dari evaluator bahwa *audience* telah mengetahui sistem evaluasi yang dilaksanakan sehingga tidak perlu dijelaskan kembali mengenai tujuan evaluasi, dan fokus evaluasi. Isi dari laporan informasi saat ini hanyalah hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dalam bentuk data statistik dari butir-butir pertanyaan yang ada. Fitzpatrick dalam *Program Evaluation* mengatakan bahwa, "*Statistical reports do not speak for themselves*" (h. 273), maka seharusnya dalam pembuatan laporan dilakukan analisa dan penyampaian interpretasi dari hasil evaluasi tersebut. Selain itu juga ditemukan kekurangan dalam penyampaian laporan tersebut. Hal tersebut terjadi mungkin karena perencanaan yang tidak matang. Pada perencanaan tidak ada penetapan jadwal mengenai pembagian laporan tersebut sehingga laporan evaluasi tidak tersampaikan.

Selain kekurangan yang muncul, pada sistem evaluasi ini juga terdapat beberapa kelebihan yang harus dipertahankan oleh Universitas Katolik Parahyangan. Pada tahap memfokuskan evaluasi tidak pernah dilakukan penentuan dilakukan atau tidaknya sistem evaluasi tersebut. Hal tersebut dilakukan karena berdasarkan Panduan Evaluasi Pembelajaran (2007), lembaga pendidikan yang menjaga mutu pendidikannya akan terus melaksanakan perbaikan yang berkesinambungan.

Selain alasan menjaga mutu, sistem evaluasi juga dilakukan untuk meningkatkan nilai dalam akreditasi. Pada penilaian akreditasi terdapat syarat adanya sistem evaluasi. Fakultas mungkin menginginkan nilai yang baik dalam tahap akreditasi tersebut sehingga terus menerus melakukan sistem evaluasi ini. Namun, usaha tersebut akan lebih baik apabila sistem evaluasi tidak hanya

dijalankan, tetapi juga memiliki tujuan peningkatan kualitas yang dilaksanakan oleh seluruh pihak terkait.

V.2 Analisis Sistem Usulan

Sistem evaluasi yang dirancang memilih objek evaluasi berupa input serta proses. Sumber daya serta perencanaan dalam program pembelajaran merupakan salah satu input dari program pembelajaran yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan program tersebut, sehingga input dari program pembelajaran menjadi objek dari sistem evaluasi yang dirancang. Salah satu sumber daya dalam hal ini adalah pengajar yang berhubungan erat dengan keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan proses yang dimaksud adalah pelaksanaan dalam program pembelajaran tersebut. Kualitas pendidikan dapat dinilai dari pengajaran yang merupakan proses dalam program pembelajaran.

Penetapan tujuan dilakukan pada tahap awal dari perancangan sistem evaluasi usulan. Hal tersebut dilakukan agar setiap tahap perancangan sistem evaluasi dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penetapan tujuan dilakukan dengan berdasar pada sistem sebelumnya yang ingin memberikan perbaikan kualitas perkuliahan. Namun, pada rancangan sistem evaluasi ini perbaikan kualitas perkuliahan tidak terbatas hanya pada penilaian pada pengajar dari mata kuliah tertentu. Penilaian dari sistem usulan diterapkan untuk setiap faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Hal tersebut dilakukan karena kualitas pendidikan perguruan tinggi tidak ditentukan hanya oleh performansi pengajar saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tahap pertama yang dilakukan dalam merancang sistem evaluasi usulan ini adalah dengan menentukan pendekatan yang digunakan dalam perancangan sistem evaluasi. Pendekatan pertama yang dipilih adalah dengan menggunakan pendekatan dengan orientasi pada konsumen. Pendekatan tersebut sama dengan pendekatan yang digunakan pada sistem evaluasi sebelumnya. Konsumen dalam proses evaluasi ini adalah mahasiswa. Pemilihan pendekatan tersebut dilakukan karena mahasiswa paling tahu kondisi dan performansi dari faktor-faktor yang dinilai. Harapan dari penetapan pendekatan tersebut adalah agar dapat diperoleh penilaian yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pendekatan yang baru digunakan dalam sistem evaluasi ini adalah pendekatan yang berorientasi pada objektif-objektif (*logic models*) yang menjadi tujuan dari program pembelajaran. Pendekatan ini merupakan suatu modifikasi dari pendekatan kesenjangan (*discrepancy model*). Pada pendekatan kesenjangan penilaian dilakukan dengan membandingkan kondisi program yang dievaluasi dengan standar yang telah ditentukan untuk program tersebut. Namun, pada proses pembelajaran sulit untuk menentukan standar dari kondisi yang ada, karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, dalam pendekatan *logic models* ini penilaian dilakukan hanya terbatas pada pernyataan terpenuhi atau tidaknya tujuan yang telah ditentukan untuk program pembelajaran tersebut.

V.2.1 Analisis Penentuan Evaluator dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap penentuan evaluator digunakan *checklist* agar penetapan evaluator sesuai dengan kondisi yang ada. Pada *checklist* tersebut penentuan dilakukan secara bertahap, dimulai pada hal yang paling mendasar. Pada pertanyaan yang pertama, penentuan dilakukan dengan memeriksa apakah terdapat izin agar evaluasi dapat dilakukan oleh eksternal evaluator. Pertanyaan ini dilakukan agar dapat diketahui mungkin tidaknya evaluasi dilakukan oleh pihak luar. Apabila pada tahap pertama diperoleh jawaban tidak maka evaluasi harus dilakukan secara internal. Namun, pada evaluasi pembelajaran Universitas Katolik Parahyangan evaluasi tersebut bisa dilakukan secara eksternal.

Pada pertanyaan yang kedua dilakukan pengecekan mengenai kemampuan keuangan untuk mempekerjakan pihak eksternal. Hal ini tentu saja merupakan penentuan yang juga mendasar dalam pemilihan evaluator, karena apabila tidak terdapat dana yang cukup maka sangat tidak mungkin untuk melibatkan pihak eksternal. Pada *checklist* penentuan evaluator untuk sistem evaluasi rancangan ini, jawaban untuk pertanyaan kedua ini adalah tidak. Oleh karena itu kesimpulan dari *checklist* tersebut adalah rancangan sistem evaluasi ini dilakukan oleh internal evaluator.

V.2.2 Analisis Tahap Memfokuskan Evaluasi

Pada tahap memfokuskan evaluasi dilakukan beberapa penentuan untuk mendefinisikan sistem evaluasi secara lebih detail. Pada tahap ini dilakukan penentuan mengenai pembatasan dari sistem evaluasi ini, sehingga ada ketentuan yang jelas dalam melaksanakan sistem evaluasi ini. Tahap memfokuskan evaluasi ini dilakukan agar sistem evaluasi dapat dilaksanakan secara teratur, terencana dan terfokus pada tujuan yang telah ditentukan.

V.2.2.1 Analisis Pengaturan Pembatasan dan Analisa Konteks Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan penentuan *audience* dari sistem evaluasi. Penentuan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan sistem evaluasi yang bermanfaat bagi setiap pihak. *Audience* merupakan penerima laporan mengenai hasil evaluasi yang dilakukan. Penentuan *audience* ini dilakukan agar setiap informasi yang dikumpulkan pada sistem evaluasi dapat bermanfaat untuk setiap *audience*.

Penentuan *audience* dilakukan dengan menggunakan *checklist* yang terdapat pada *Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h.202). Namun, pada penentuan *audience* rancangan sistem evaluasi usulan *checklist* tersebut dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kondisi fakultas dan universitas. Penyesuaian tersebut karena dalam *checklist Program Evaluation* (Fitzpatrick, 2004:h.202), suatu program dievaluasi dengan memperhitungkan pandangan dari publik. *Checklist* tersebut biasanya digunakan untuk program secara universal, penilaian yang dilakukan dalam evaluasi bisa saja mengenai suatu program yang dijalankan oleh pemerintah sehingga diperlukan pandangan publik untuk menilai program tersebut. Namun, pada rancangan sistem evaluasi ini penilaian dilakukan sebagai suatu usaha peningkatan serta perbaikan dari proses pembelajaran sehingga *audience* dari rancangan sistem evaluasi ini terbatas pada internal universitas.

Audience yang digunakan pada sistem evaluasi sistem usulan sama dengan sistem evaluasi sebelumnya adalah dekan, wakil dekan, ketua jurusan serta dosen terkait. Keempat *audience* tersebut merupakan pihak-pihak yang terkait dengan program pembelajaran yang dievaluasi. Masing-masing pihak memiliki peran yang berbeda satu sama lain dalam menyikapi hasil evaluasi yang diberikan. Rancangan sistem evaluasi ini diharapkan dapat bermanfaat

bagi keempat pihak tersebut dalam melaksanakan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan, pada umumnya, dan Fakultas Teknologi Industri, pada khususnya.

Pihak rektorat sebenarnya pernah menjadi *audience* pada sistem evaluasi ini. Namun, pada pelaksanaannya tidak ada reaksi atas hasil laporan tersebut dari pihak rektorat sehingga laporan tersebut tidak tersampaikan lagi untuk sistem yang saat ini digunakan. Sebenarnya ada tidaknya tanggapan dari pihak rektorat mengenai hasil evaluasi tersebut tidak menjadi permasalahan apabila penyampaian evaluasi tidak memerlukan usaha yang terlalu besar. Maksud dari usaha besar tersebut adalah untuk menyampaikan laporan hasil evaluasi tersebut dilakukan secara langsung. Hal tersebut membuat pihak fakultas merasakan usaha yang besar tersebut menjadi sia-sia, sehingga kemudian pihak rektorat tidak lagi menjadi *audience* dari sistem evaluasi.

Sedangkan untuk sistem evaluasi usulan ini, setiap laporan hasil evaluasi akan disampaikan melalui teknologi informasi yang telah dimiliki Universitas Katolik Parahyangan sehingga tidak diperlukan usaha terlalu besar untuk menyampaikan informasi tersebut. Pengumpulan laporan pun tidak dilakukan manual tetapi memanfaatkan teknologi yang ada sehingga pelaporan pada pihak rektorat akan tetap tersampaikan meskipun tidak ada tanggapan, tapi pihak rektorat tetap harus mendapat laporan tersebut yang akan bermanfaat bagi tercapainya Universitas Katolik Parahyangan sebagai universitas yang terbaik.

Pembatasan juga dilakukan pada tahap ini. Pembatasan tersebut muncul untuk menentukan cakupan dari sistem evaluasi sehingga sistem evaluasi ini tidak akan mengalami pelebaran. Cakupan yang termasuk pada sistem evaluasi ini adalah terbatas pada pengajar, materi, evaluasi, sarana dan prasarana serta interaksi antara mahasiswa dan dosen. Penentuan tersebut karena kelima faktor tersebut berkaitan erat dengan keberhasilan program pembelajaran yang akan dievaluasi.

Pengajar berperan penting dalam suatu proses pembelajaran. Pendidikan yang disampaikan bergantung penuh pada karakteristik dan cara pembawaan materi yang dilakukan oleh pengajar. Oleh karena itu, pengajar menjadi salah satu faktor yang dinilai dalam sistem evaluasi usulan ini.

Materi yang disampaikan juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Penilaian materi pada sistem evaluasi ini adalah penilaian

mengenai materi yang diberikan. Materi ini juga yang menentukan kualitas pendidikan yang diberikan. Selain materi, evaluasi juga menjadi faktor yang dinilai dalam sistem evaluasi ini. Materi dengan faktor evaluasi memiliki keterkaitan satu sama lain yang dinilai dalam sistem evaluasi saat ini.

Faktor lain yang dirasakan memberikan pengaruh dalam perkuliahan adalah adanya interaksi yang tercipta dalam kelas. Interaksi ini tentu saja tidak dapat dinilai hanya oleh penerima program saja, dalam hal ini mahasiswa. Apabila dosen telah berusaha berinteraksi dengan baik terhadap kelas, tapi tidak ada interaksi yang baik dari mahasiswa maka hal itu akan sia-sia. Oleh karena itu, dalam rancangan sistem evaluasi ini interaksi antara mahasiswa dan dosen dinilai juga oleh penyampai program agar dapat diciptakan kondisi maksimal dalam proses pembelajaran dan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Faktor terakhir dari sistem evaluasi ini adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana juga berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwa lingkungan kerja dapat berpengaruh pada performansi seseorang. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran, lingkungan belajar memberikan pengaruh pada penyampai dan juga penerima materi sehingga faktor sarana dan prasarana dirasakan perlu untuk dinilai.

Tahap terakhir dalam penentuan pembatasan dan analisa konteks evaluasi adalah penentuan perlu tidaknya evaluasi dilanjutkan. Pada *Program Evaluation*, tidak ada ketetapan khusus mengenai pengambilan keputusan mengenai perlu tidaknya evaluasi ini dilanjutkan. Penetapan tersebut dilakukan oleh evaluator, karena evaluator yang memahami tujuan dan manfaat dari dilaksanakannya evaluasi tersebut.

Penetapan tersebut bisa dilakukan dengan memperhatikan kondisi dari program yang dievaluasi. Apabila program tersebut telah mencapai kondisi optimal dan tidak ada alternatif untuk meningkatkan kondisi tersebut maka sistem evaluasi bisa saja tidak dilanjutkan. Namun, dalam pendidikan saat ini kondisi optimal tersebut belum tercapai dan masih perlu dilakukan usaha perbaikan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang dikatakan dalam Pedoman Evaluasi Pembelajaran, siklus evaluasi tidak terjadi satu siklus saja, untuk menjaga mutu pendidikan maka harus dilaksanakan perbaikan berkesinambungan.

Selain alasan tersebut, sistem evaluasi juga merupakan suatu syarat dari akreditasi dalam standar sistem penjaminan mutu internal. Pada standar tersebut universitas diharapkan memiliki suatu mekanisme penjaminan mutu untuk menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu elemen penilaian tersebut adalah perguruan tinggi menetapkan sasaran mutu, memonitor dan mengevaluasi pencapaiannya, minimal di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dari elemen tersebut dapat diketahui bahwa sistem evaluasi ini dibuat untuk memenuhi elemen penilaian dari sistem akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, sehingga pelaksanaannya pun mengikuti peraturan yang ada dalam akreditasi tersebut, yakni seiring dengan perkembangan. Maksud dari peraturan tersebut adalah, pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan.

V.2.2.2 Analisis Identifikasi dan Pemilihan Pertanyaan serta Kriteria

Evaluasi

Pada tahap ini terdiri dari dua fase, yakni fase divergen dan konvergen. Fase divergen lebih menekankan pada proses mengidentifikasi pertanyaan yang mungkin berkaitan dengan rancangan sistem evaluasi. Fase konvergen merupakan fase lanjutan dari fase divergen, yaitu tahap pemilihan pertanyaan yang muncul pada fase divergen.

Penerapan dua fase tersebut dilakukan agar pertanyaan yang digunakan pada sistem evaluasi sesuai. Kesesuaian dari pertanyaan tersebut adalah kesesuaian pertanyaan dengan tujuan evaluasi serta kesesuaian pertanyaan dengan pandangan dari masing-masing audience.

1. Analisis fase divergen

Pada fase ini dilakukan pemilihan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi pernyataan untuk dinilai oleh sumber informasi. Hal yang pertama adalah dengan memperhatikan pandangan *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksud adalah wakil dekan selaku pelaksana dari evaluasi saat ini. Pandangan wakil dekan didapat dengan memanfaatkan *draft* pernyataan yang dibuat oleh wakil dekan. Pembuatan *draft* pernyataan tersebut merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki instrumen evaluasi yang digunakan saat ini. Dengan demikian, *draft* pernyataan tersebut

secara tidak langsung menggambarkan apa yang menjadi perhatian wakil dekan untuk dinilai dalam sistem evaluasi ini.

Poin kedua yang menjadi perhatian evaluator adalah dengan memperhatikan instrumen evaluasi yang saat ini digunakan. Dengan memanfaatkan instrumen evaluasi yang digunakan saat ini diharapkan setiap penilaian yang diperlukan dalam sistem evaluasi program pembelajaran tercakup dalam instrumen ini. Dengan demikian, setiap poin yang perlu dinilai dalam rancangan sistem evaluasi dapat teridentifikasi dalam tahap ini.

Perhatian evaluator juga ditujukan pada pernyataan yang digunakan dalam sertifikasi dosen. Pada sertifikasi dosen ini dilakukan penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengajar, pengajaran serta evaluasi dan tugas yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Penggunaan literatur berupa pedoman sertifikasi dosen ini diharapkan menambah jumlah pernyataan yang dapat diidentifikasi dalam fase divergen ini, sehingga penilaian dapat dilakukan dengan lebih baik.

Selain beberapa hal di atas, dalam fase ini, evaluator juga memperhitungkan pandangannya sebagai poin yang turut diidentifikasi. Pandangan evaluator yang berbeda dari pandangan-pandangan sebelumnya adalah mengenai faktor sarana dan prasarana serta perlu dinilainya interaksi antara mahasiswa dengan dosen dengan memanfaatkan penilaian dari dosen sebagai informasi yang juga diperlukan untuk menilai proses pembelajaran.

Selain itu pertanyaan yang tidak ditemukan dalam sistem evaluasi yang sekarang adalah pertanyaan mengenai sarana dan prasarana sebagai objek evaluasi. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keadaan lingkungan sekitar berpengaruh dalam setiap kegiatan manusia, demikian juga dalam proses pembelajaran sehingga dalam evaluasi proses pembelajaran ini seharusnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan proses pembelajaran menjadi objek evaluasi.

Pada penilaian sarana dan prasarana poin-poin tersebut diperoleh dari Pedoman Penjaminan Mutu Akademik Universitas Indonesia Sarana dan Prasarana Akademik (2007). Namun tidak semua poin dari ketentuan tersebut dirasakan sesuai dengan pandangan evaluator. Evaluator memilih beberapa ketentuan penilaian yang dirasakan berpengaruh terhadap proses perkuliahan.

Pemilihan keempat hal tersebut juga dilakukan karena keempat hal tersebut telah memenuhi evaluasi proses pembelajaran berdasarkan Panduan Evaluasi Pembelajaran yang terdiri dari pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa (2007, h. 5).

2. Analisis fase konvergen

Pada fase konvergen dilakukan pemilihan dari pernyataan yang teridentifikasi pada fase sebelumnya. Pemilihan tersebut dibantu dengan menggunakan *checklist* yang terdapat dalam *Program Evaluation*. *Checklist* tersebut terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menguji setiap pernyataan yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya.

Pertanyaan pertama adalah apakah pernyataan evaluasi menjadi ketertarikan *audience*. Pertanyaan tersebut digunakan agar setiap pernyataan yang digunakan dalam sistem evaluasi ini dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sehingga pernyataan yang terpilih dan digunakan dalam evaluasi adalah pernyataan yang benar-benar bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pertanyaan kedua adalah apakah pernyataan evaluasi mengurangi ketidakpastian saat ini. Maksud ketidakpastian yang dimaksud disini adalah kondisi yang dilihat tidak memiliki metode tertentu untuk diberikan penilaiannya. Dengan kata lain, apakah ada ketentuan dalam menentukan penilaian dari pernyataan yang ada.

Pertanyaan ketiga adalah apakah pernyataan evaluasi menghasilkan informasi yang penting. Dalam penentuan pernyataan evaluasi perlu diseleksi pernyataan-pernyataan mana yang memberikan manfaat bagi *audience* serta memiliki keterkaitan dalam pencapaian tujuan evaluasi tersebut, sehingga pertanyaan dalam *checklist* ini diujikan untuk setiap pernyataan evaluasi.

Pertanyaan keempat adalah apakah pernyataan evaluasi menjadi suatu ketertarikan yang terus menerus. Pada sistem evaluasi yang saat ini digunakan evaluasi pada tahap memfokuskan evaluasi ditetapkan bahwa sistem evaluasi akan dilaksanakan pada tiap semesternya. Oleh karena itu, pertanyaan ini merupakan bagian penting. Pernyataan evaluasi yang dihasilkan oleh fase

konvergen ini diharapkan bukan pernyataan evaluasi yang bermanfaat untuk saat tertentu saja, tetapi bermanfaat untuk waktu yang relatif lama.

Pertanyaan kelima adalah apakah pertanyaan evaluasi kritis terhadap lingkup dan pemahaman studi evaluasi. Pada pertanyaan ini pernyataan diuji tingkat kritis atau tingkat kepentingannya terhadap program pembelajaran. Semakin kritis faktor atau pernyataan yang ada maka pernyataan tersebut harus muncul dalam instrumen evaluasi yang digunakan.

Pertanyaan keenam adalah apakah pernyataan evaluasi memberikan dampak pada kegiatan ini. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang memiliki arti yang sudah sangat jelas, pertanyaan tersebut memperhitungkan pengaruh dari pernyataan tersebut. Misalnya penjelasan dari dosen yang memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Pertanyaan ketujuh adalah apakah pernyataan evaluasi dapat terjawab dalam lingkup keuangan dan sumber daya, waktu atau, ketersediaan metode dan teknologi. Pada pertanyaan yang terakhir ini, jumlah *checklist* yang muncul mungkin lebih dari satu. Hal tersebut karena dalam suatu pernyataan bisa saja terjawab dalam lebih dari satu poin yang ada.

Setelah melalui pengujian berdasarkan *checklist* tersebut, pengolahan data tersebut kemudian dihitung jumlah yang memperoleh *check*. Setelah dihitung, pernyataan yang memperoleh jumlah *check* antara enam sampai delapan. Alasan pengambilan jumlah tersebut dilakukan karena angka tersebut mewakili sebagian besar dari pertanyaan yang ada, yang berarti pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan evaluasi yang ada.

Namun, pernyataan yang tidak terpilih pada *chceklis* ini bukan berarti merupakan pernyataan yang tidak diperlukan dalam menilai suatu proses pembelajaran. Maksudnya, pernyataan tersebut mungkin saja merupakan suatu faktor yang berpengaruh pada program tetapi sudah ada suatu alat ukur yang dapat menjadi sumber informasi evaluasi. Dengan demikian tidak diperlukan informasi evaluatif dengan kuesioner karena penilaian yang dihasilkan belum tentu sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Salah satu contoh pernyataan tersebut adalah mengenai kehadiran pengajar di kelas tepat waktu. Ketepatan waktu pengajar tersebut dapat dilihat dari waktu yang ditunjukkan saat pengajar masuk ruangan atau memulai kuliah. Ketepatan ini dapat dinilai dengan membuat suatu catatan mengenai kehadiran

dosen tersebut di ruangan kelas. Dari data tersebut dapat diketahui ketepatan waktu dari dosen tersebut dengan menggunakan alat ukur yang sesuai.

Setelah menentukan pernyataan yang akan diujikan, standar dalam sistem evaluasi tersebut ditentukan. Standar yang digunakan merupakan standar yang relatif, setiap objek penilai akan memiliki standar yang berbeda-beda. Penilaian dilakukan secara objektif, tetapi penilaian tersebut tetap berdasar pada kriteria penilaian yang telah diberikan dalam setiap instrumen penilaian.

V.2.3 Analisis Perencanaan Cara untuk Melaksanakan Evaluasi

Pada analisis perencanaan sistem evaluasi akan dijelaskan alasan mengenai perancangan sistem evaluasi yang akan dibuat. Perencanaan sistem evaluasi ini terdiri dari penentuan desain dan metode dalam melakukan pengumpulan data, serta penetapan cara evaluasi tersebut dilaksanakan. Analisis ini diharapkan dapat menjelaskan alasan penetapan dan penentuan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

V.2.3.1 Analisis Tahap Identifikasi Desain dan Metode Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pemilihan desain dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Setiap tahap tersebut akan dijelaskan pada masing-masing analisis yang terkait sehingga alasan yang menyebabkan pengambilan keputusan tersebut dapat dipahami dengan lebih baik.

V.2.3.1.1 Analisis Pengumpulan Informasi Evaluasi: Desain, Sampling

Pada penentuan desain untuk pengumpulan informasi evaluasi, terdapat dua jenis desain yang digunakan pada sistem evaluasi ini. Beberapa faktor dari pernyataan yang ada menggunakan desain *cross section* dalam pengumpulan informasi. Sedangkan faktor pengajar, interaksi dosen (penilaian mahasiswa), serta evaluasi dilakukan dengan menggunakan desain *pre-post*.

Pemilihan desain *cross section* tersebut karena karakteristik dari rancangan sistem evaluasi usulan memiliki kesamaan dengan karakter dari desain *cross section*. *Cross section* digunakan untuk memperoleh data deskriptif dari suatu kondisi, sedangkan sistem evaluasi yang ada saat ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dari proses pembelajaran untuk kemudian dilakukan tindak

lanjut. Kesamaan tersebut kemudian membantu evaluator dalam memilih desain yang dapat digunakan.

Selain karena alasan tersebut, penentuan desain juga memperhatikan faktor dan tindak lanjut yang akan dilakukan. Pada faktor interaksi mahasiswa terhadap dosen, yang penilaiannya dilakukan oleh dosen, memerlukan tindak lanjut dalam usaha peningkatannya. Namun, dalam sistem ini tidak bisa digunakan desain *pre-post* dalam perbaikannya, karena perbaikan baru dapat dilakukan setelah semester tersebut berakhir. Perubahan komposisi kelas tidak dapat dilakukan di pertengahan semester. Demikian juga halnya dengan faktor materi dan faktor-faktor lain yang dinilai dalam sistem evaluasi ini.

Pada rancangan sistem evaluasi ini diterapkan teknik *sampling* dalam pengumpulan informasi. Penentuan tersebut dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam pengumpulan data. Selain untuk memberikan kemudahan, evaluator juga memperhatikan keterbatasan yang muncul pada penggunaan Portal Mahasiswa. Oleh karena itu dalam mengumpulkan informasi evaluasi ini diharapkan penentuan sejumlah sampel dapat membantu dalam proses pengumpulan data.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan terlebih dulu mengetahui jumlah populasi untuk masing-masing kelas. Data populasi tersebut kemudian digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam sistem evaluasi.

Jenis teknik *sampling* yang digunakan pada rancangan ini hanya ada dua jenis, yakni *random sampling* dan *stratified random sampling*. *Simple random sampling* digunakan untuk mata kuliah yang memiliki kondisi yang berbeda dengan kelas-kelas lain. Kondisi berbeda tersebut misalnya pengajaran tersendiri pada satu kelas tertentu, atau ruangan yang berbeda-beda kondisinya setiap kelas. Penentuan tersebut dilakukan agar setiap mahasiswa memiliki kemungkinan yang sama untuk dapat melakukan evaluasi pada sistem tersebut.

Stratified random sampling diterapkan pada kelas yang memiliki kesamaan kondisi untuk faktor pengajar. Pemilihan metode tersebut dilakukan agar dosen tersebut dapat dinilai secara keseluruhan untuk tiap mata kuliah. Hal tersebut juga mempermudah dosen dalam menanggapi laporan yang diberikan. Pemilihan *stratified random sampling* tersebut dilakukan dengan menggunakan proporsi yang sama untuk setiap kelasnya.

Penerapan teknik *sampling* tersebut dilakukan pada beberapa faktor kecuali untuk faktor-faktor yang dinilai oleh dosen. Penentuan tersebut dilakukan karena jumlah dosen yang menjadi populasi sumber informasi relatif lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah populasi mahasiswa. Oleh karena itu pada faktor-faktor yang dinilai oleh dosen data yang dikumpulkan merupakan data populasi.

V.2.3.1.2 Analisis Pengumpulan Informasi Evaluasi: Sumber Data dan Metode, Analisis dan Interpretasi

Sumber informasi yang digunakan untuk rancangan sistem evaluasi usulan ini mengalami sedikit perubahan dari sistem yang saat ini. Pada sistem yang saat ini sumber informasi yang digunakan adalah mahasiswa sebagai penilai performansi pengajar. Namun dalam rancangan sistem ini terdapat beberapa pernyataan yang tidak mungkin dinilai oleh mahasiswa tersebut, yaitu faktor interaksi mahasiswa terhadap dosen. Oleh karena itu digunakan sumber informasi tambahan dari dosen atau pengajar untuk menilai hal tersebut.

Selain pernyataan mengenai faktor interaksi, pada faktor sarana dan prasarana evaluator menggunakan sumber informasi dari dua pihak, yakni mahasiswa dan dosen. Pemilihan tersebut dilakukan dengan pemikiran bahwa dalam proses pembelajaran terdapat dua pihak, yakni penerima dan penyampai program. Kedua kegiatan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, sehingga penilaian sarana dan prasarana ini juga harus dinilai oleh kedua pihak agar kenyamanan dalam proses pembelajaran ini dapat tercapai.

Pada penentuan metode, yang digunakan dalam pengumpulan informasi dilakukan dengan metode laporan pribadi dari tiap individu yang menjadi sumber informasi. Penetapan tersebut sama dengan sistem yang saat ini digunakan. Namun, untuk memperbaiki privasi dari masing-masing sumber informasi pengumpulan informasi dilakukan dengan memanfaatkan Portal Mahasiswa. Pengumpulan data dengan memanfaatkan Portal Mahasiswa memberikan keleluasaan bagi setiap mahasiswa untuk mengisi setiap pernyataan tanpa ada tekanan dari dosen baik secara langsung ataupun tidak. Tekanan yang muncul tersebut merupakan suatu pengaruh yang akhirnya menimbulkan bias dalam penilaian tersebut. Oleh karena itu diharapkan Portal Mahasiswa dapat digunakan sebagai media untuk melakukan sistem evaluasi.

Selain munculnya tekanan dari pihak dosen, dikhawatirkan adanya pengaruh antar mahasiswa dalam pengisian kuesioner. Hal tersebut dapat mengakibatkan nilai dari evaluasi tersebut tidak sesuai dengan penilaian dari mahasiswa terkait. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi dalam sistem evaluasi, karena dengan demikian penilaian yang seharusnya menggambarkan keseluruhan dari proses pembelajaran tidak tercapai.

Pemilihan penggunaan Portal Mahasiswa tersebut terinspirasi oleh proses pendaftaran rencana studi dan perubahan rencana studi yang dilakukan secara *online* melalui portal mahasiswa tersebut. Namun, masih terdapat keterbatasan dari penggunaan sarana teknologi informasi yang dimiliki Universitas Katolik Parahyangan. Keterbatasan tersebut adalah karena situs Portal Mahasiswa hanya dapat diakses dalam lingkungan Universitas Katolik Parahyangan (*intranet*).

Sebagai penanganan dari adanya keterbatasan tersebut, perlu dilakukan usaha untuk menangani keterbatasan tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan komputer di fakultas yang dapat digunakan pada waktu tertentu agar dapat digunakan untuk mengakses Portal Mahasiswa. Jumlah komputer yang tersedia pun harus menjadi perhatian dari pihak pelaksanaan evaluasi. Jumlah komputer yang tersedia sebaiknya sebanding dengan jumlah mahasiswa yang diharuskan melakukan penilaian.

Seperti dijelaskan pada tahap sebelumnya, pengumpulan data secara *online* berlaku hanya pada faktor-faktor yang dinilai oleh mahasiswa. Hal tersebut dilakukan untuk membantu dosen dalam melakukan penilaian tersebut. Dosen memiliki banyak kelas yang harus dinilai dalam sistem evaluasi. Ada kemungkinan besar dosen tidak bisa mengingat kondisi kelas yang harus dinilai, sehingga pengumpulan data dilakukan secara manual. Pembagian kuesioner tersebut dilakukan oleh pekarya yang bertugas di ruangan tempat mata kuliah terkait berlangsung agar dosen atau pengajar dapat segera melakukan penilaian mengenai kelas yang baru ditemui.

Analisis data yang dilakukan dalam rancangan sistem evaluasi usulan menggunakan analisis data kuantitatif. Penggunaan analisis tersebut karena instrumen evaluasi yang digunakan adalah data likert yang memiliki skala interval. Maka angka yang diperoleh dari skala interval tersebut dapat digunakan untuk

analisis dengan menggunakan statistika untuk melihat jumlah terbanyak dari data yang telah dikumpulkan.

Pada penginterpretasian hasil evaluasi dilakukan dengan mengambil nilai rata-rata dari data yang ada. Pemilihan nilai rata-rata tersebut dilakukan agar nilai yang digunakan dapat menggambarkan pandangan keseluruhan dari masing-masing sumber data.

Nilai rata-rata yang diperoleh tersebut kemudian diinterpretasikan dengan melihat dari tabel interpretasi yang ada. Tabel interpretasi tersebut terdiri dari rentang nilai rata-rata yang mungkin terjadi beserta interpretasi yang dibuat. Nilai lima merupakan nilai terbesar dari instrumen evaluasi yang ada, maka nilai lima ini kemudian mewakili nilai terbaik yang dapat diperoleh dari hasil evaluasi. Sedangkan nilai satu adalah nilai terkecil dari instrumen evaluasi, dan instrumen evaluasi ini wajib diisi penuh oleh setiap penilai sehingga rata-rata terkecil yang mungkin muncul adalah nilai satu.

Penentuan interpretasi dari nilai rata-rata tersebut dibuat dengan mengadopsi sistem penilaian dalam mata kuliah. Nilai A untuk mata kuliah berarti sangat baik, B berarti baik, dan seterusnya. Tapi pada sistem evaluasi ini tidak memiliki nilai baik, karena dari rata-rata yang diperoleh untuk rentang yang kedua nilai antara 3.99-3.00 merupakan nilai yang berada dalam pertengahan rentang nilai yang ada. Oleh karena itu tabel interpretasi dibuat seperti demikian.

Faktor sarana dan prasarana memiliki penentuan nilai rata-rata yang berbeda dengan penentuan rata-rata untuk faktor lainnya. Dalam faktor ini, penilai dari proses pembelajaran terdapat dari dua pihak yaitu mahasiswa dan pengajar. Rata-rata tidak begitu saja diambil dari dua penilai tersebut, tetapi dibuat pembobotan dalam penentuan nilai rata-rata. Pembobotan yang digunakan adalah 25% untuk pengajar dan 75% untuk mahasiswa. Pembobotan tersebut ditentukan dengan melihat bahwa mahasiswa sebagai penerima materi memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi dalam proses perkuliahan sehingga dalam pembobotannya ditentukan bobot yang lebih besar.

Pada faktor-faktor yang menggunakan *pre-post* desain dilakukan perbandingan antara hasil UTS dan UAS yang diperoleh. Perbandingan tersebut digunakan sebagai salah satu informasi keberhasilan dari perbaikan sebagai tindak lanjut dari sistem evaluasi yang telah dilaksanakan. Perbandingan

tersebut dilakukan dengan melihat ada tidaknya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata yang diperoleh.

Penginterpretasian yang berbeda dapat ditemukan pada perbandingan nilai sarana dan prasarana. Perbandingan nilai sarana dan prasarana dilakukan bukan karena desain evaluasi yang *pre-post*, melainkan karena sistem evaluasi ingin menilai input yaitu komposisi kelas dalam satu tingkatan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat dibentuk suatu komposisi kelas yang optimal untuk proses pembelajaran sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Penentuan interpretasi tersebut dibuat dengan memodifikasi penginterpretasian penilaian dalam sertifikasi dosen. Pada sertifikasi dosen dilakukan perbandingan antara penilaian diri dan penilaian oleh rekan sejawat. Sedangkan pada sistem evaluasi ini, penilaian dibandingkan untuk kondisi terbesar dan terkecil.

Penentuan interpretasi tersebut sebenarnya lebih melihat pada karakteristik dari nilai terkecil yang diperoleh. Maksud dari penginterpretasian dengan melihat nilai terkecil yang muncul adalah agar setiap *audience* dapat memahami bahwa masih terdapat kondisi yang kurang baik yang terjadi dalam program ini. Oleh karena itu, diharapkan dengan penginterpretasian tersebut dapat dicapai suatu kondisi nilai terkecil yang lebih baik dengan dilakukannya tindak lanjut terhadap kondisi tersebut.

Pada tahap pelaporan hasil evaluasi, dilakukan dua jenis penyampaian. Penyampaian yang pertama adalah dengan memberikan laporan secara tertulis mengenai hasil evaluasi berupa data yang telah dikumpulkan beserta pengolahan dan interpretasi yang telah dilakukan. Penyampaian yang kedua adalah dengan pembahasan mengenai hasil evaluasi tersebut pada rapat jurusan.

Pada penyampaian laporan berupa pembahasan pada rapat, penyampaian hasil tersebut dilakukan sebaiknya bukan oleh evaluator. Hal tersebut dilakukan karena evaluator tidak memahami jelas mengenai usaha perbaikan apa yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu, penyampaian ini lebih pada pembahasan mengenai kebijakan apa yang akan diterapkan untuk menindaklanjuti hasil tersebut. Oleh karena itu, pembahasan hasil evaluasi ini sebaiknya dipimpin oleh ketua jurusan atau pihak lain yang berwenang dalam mengatasi permasalahan ini.

Penyampaian laporan secara langsung tersebut dapat dilakukan lebih pada diskusi antar pengajar untuk meningkatkan performansi pengajaran serta strategi dalam menghadapi karakteristik kelas yang berbeda satu sama lain. Selain itu pembahasan juga bisa pada pembentukan dan pengaturan materi agar dapat lebih baik lagi.

V.2.3.2 Analisis Penetapan Cara Melaksanakan Evaluasi : *The Management*

Plan

Pengaturan yang dilakukan pada tahap ini merupakan tahap pengaturan manajerial dari sistem yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Pada bagian ini ditentukan waktu dari pembagian instrumen evaluasi dari masing-masing faktor.

Penentuan kelompok mahasiswa dilakukan pada dua minggu setelah perkuliahan. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan waktu perubahan rencana studi yang dilakukan pada dua minggu setelah perkuliahan dimulai. Perencanaan seperti demikian dilakukan dengan harapan pengelompokan yang dilakukan sesuai dengan peserta yang mengikuti setiap mata kuliah.

Penentuan waktu dari tiap faktor memiliki jadwal yang berbeda-beda, tergantung dari ketersediaan informasi yang diperlukan. Maksud dari ketersediaan informasi misalnya pada pengumpulan informasi penilaian evaluasi (ujian), harus dilakukan setelah ujian tersebut dilaksanakan karena informasi yang ingin didapat baru tersedia pada saat tersebut.

Penentuan waktu untuk faktor materi dan evaluasi pada masa UAS dilakukan pada pertengahan masa UAS. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terlambatnya waktu penerimaan laporan dari waktu UAS. Laporan evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti. Proses penentuan tindakan yang perbaikan tersebut memerlukan waktu agar setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Oleh karena itu penyampaian laporan dilakukan secepat mungkin agar pengambilan keputusan tersebut dapat ditentukan lebih dini sehingga tindakan perbaikan dapat diterapkan pada semester selanjutnya.

Metode pengumpulan data yang memanfaatkan teknologi informasi yang telah dimiliki oleh universitas memberikan kemudahan dalam beberapa segi

untuk pengumpulan informasi. Namun, hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi tiap mahasiswa. Diperlukan waktu khusus untuk dapat mengakses dan melakukan penilaian evaluasi ini. Hal tersebut dapat memberikan dampak berupa tidak dilakukannya pengisian instrumen evaluasi oleh mahasiswa.

Adanya kesulitan tersebut dikhawatirkan akan menggagalkan sistem evaluasi ini. Oleh karena itu, dibuat beberapa syarat agar setiap mahasiswa diharuskan untuk menjalankan sistem evaluasi ini. Syarat tersebut berbeda-beda untuk setiap jenis kuesioner karena syarat ditentukan berdasar waktu dari pengumpulan instrumen evaluasi tersebut. Penetapan syarat-syarat yang sebenarnya merugikan pihak mahasiswa diharapkan dapat dimengerti oleh setiap mahasiswa. Penentuan tersebut sebenarnya memberikan keuntungan bagi pihak mahasiswa, yaitu berupa peningkatan kualitas pendidikan yang diterima oleh mahasiswa.

Sistem usulan ini masih mungkin mengalami kegagalan akibat tidak adanya kesadaran mahasiswa untuk memberikan dukungan dalam sistem evaluasi ini. Tidak adanya kesadaran tersebut misalnya dengan mengisi kuesioner dengan asal-asalan. Sistem evaluasi usulan ini merancang suatu peringatan pada mahasiswa mengenai pentingnya pelaksanaan sistem tersebut pada halaman awal pengisian kuesioner. Namun, peringatan mengenai pentingnya sistem evaluasi pada instrumen evaluasi juga dikhawatirkan tidak dibaca oleh mahasiswa.

Adanya kemungkinan tersebut perlu ditangani dengan melakukan penyampaian secara langsung mengenai pentingnya sistem evaluasi. Penyampaian ini dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait dari sistem evaluasi ini. Penyampaian tersebut dapat dilakukan beberapa saat sebelum kuesioner akan dibagikan, misalnya dengan memberikan arahan pada mahasiswa untuk ikut terlibat dalam sistem evaluasi yang dilakukan oleh para dosen. Dengan demikian diharapkan pemahaman mengenai pentingnya peran serta mahasiswa dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan menuju Universitas Katolik Parahyangan yang terbaik.

Pada sistem yang saat ini dirancang, personel evaluasi yang dilibatkan dapat dikatakan lebih sedikit dibandingkan dengan sistem evaluasi yang saat ini digunakan. Personel untuk melakukan pengolahan data dengan *audience* kuesioner tidak diperlukan lagi, karena saat kuesioner *online* diisi pengumpulan

data langsung dilakukan secara otomatis. Pada sistem yang digunakan saat ini dapat dikatakan sistem evaluasi dijalankan secara otomatis karena pengumpulan dan pengolahan data dapat dilakukan alat-alat berteknologi memanfaatkan software yang tersedia. Dari sistem yang baru ini diharapkan tugas evaluasi ini tidak akan terbengkalai akibat kesibukan dari personel evaluasi yang memiliki tugas lain dengan prioritas lebih tinggi.

Sistem yang saat ini digunakan memiliki *audience* tambahan, yaitu pihak rektorat. Penentuan tersebut dilakukan karena dalam suatu universitas, yang menjadi perhatian adalah kualitas dari “jasa” yang diberikan. “Jasa” yang dimaksud pada bagian ini adalah pengajaran yang diberikan dalam setiap mata kuliah. Rektorat sebagai “pemilik perusahaan” seharusnya mengetahui dengan baik setiap “jasa” yang dihasilkan.

Pada sistem evaluasi usulan yang dirancang, dibuat suatu aliran informasi yang menggambarkan pergerakan informasi dari satu entitas dengan entitas lain. Salah satu entitas tersebut adalah rektorat yang menerima laporan evaluasi sebagai informasi mengenai “jasa” yang dihasilkan oleh para “pekerja”-nya.

V.3 Analisis Perbandingan Rancangan Sistem Evaluasi Usulan dengan Sistem Sekarang.

Rancangan sistem evaluasi usulan yang telah dirancang memiliki perbedaan dengan sistem yang digunakan saat ini. Sistem evaluasi usulan tersebut dirancang untuk memperbaiki sistem yang digunakan saat ini. Namun, dalam proses perancangan tersebut muncul beberapa kekurangan yang merupakan konsekuensi dari tindakan perbaikan tersebut. Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa tindakan perbaikan yang diharapkan akan memperbaiki sistem yang digunakan saat ini serta konsekuensi yang muncul dari tindakan perbaikan yang dilaksanakan.

Pada sistem yang digunakan saat ini tujuan dari sistem evaluasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Berbeda dengan sistem yang digunakan saat ini penilaian yang dilaksanakan dalam evaluasi terbatas hanya pada penilaian pengajar. Penentuan pada sistem usulan dilakukan dengan pemikiran bahwa banyak faktor yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh performansi pengajar tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor yang berhubungan

satu sama lain. Tujuan dari sistem evaluasi usulan ini diharapkan menjadi perhatian dari seluruh pihak terkait sehingga peningkatan kualitas pendidikan Universitas Katolik Parahyangan dapat direalisasikan.

Pendekatan yang digunakan sistem evaluasi usulan dan sistem evaluasi yang digunakan saat ini memiliki kesamaan, yakni digunakannya pendekatan yang berorientasi pada konsumen. Penetapan tersebut dilakukan dengan memperhatikan bahwa pihak yang dapat menilai pengajaran dari suatu perkuliahan adalah pembelajar tersebut, yaitu mahasiswa. Namun, dari tujuan sistem evaluasi ini, pendekatan tersebut tidak cukup untuk melaksanakan sistem evaluasi. Maka digunakan pendekatan dengan berorientasi pada objektif-objektif yang dimiliki oleh program pembelajaran. Penentuan pemilihan pendekatan tersebut dilakukan agar sistem evaluasi dapat menilai setiap tujuan yang ingin dicapai dalam program pembelajaran.

V.3.1 Analisis Perbandingan Penentuan Evaluator

Pada penentuan internal atau eksternal evaluator, kedua sistem masih menggunakan sistem yang sama, yakni menggunakan internal evaluator. Penetapan pada sistem usulan diperoleh melalui penentuan evaluator menggunakan *checklist*. Namun, evaluator tidak murni dilakukan oleh pihak internal, karena dalam rancangan sistem evaluasi usulan ini, desain pengumpulan data dirancang untuk menggunakan media *online* yang telah dimiliki oleh Universitas Katolik Parahyangan. Media tersebut diatur oleh pihak Biro Teknologi Informasi. Pada sistem yang saat ini digunakan pihak Biro Teknologi Informasi bertugas sebagai pembuat instrumen evaluasi.

Pada sistem usulan pelaksanaan evaluasi beban evaluasi tidak hanya pada pihak fakultas atau pada Biro Teknologi Informasi. Kedua pihak diharapkan melakukan kerja sama dalam melaksanakan sistem evaluasi ini, terutama pada pengidentifikasian dan penentuan pernyataan yang digunakan dalam instrumen evaluasi. Penentuan poin dalam fase divergen pada sistem evaluasi yang menentukan perhatian evaluator ditujukan pada *stakeholder* dari program yang akan dievaluasi, diharapkan akan meningkatkan kemungkinan terhubunginya kedua pihak tersebut. Pada rancangan ini dilakukan penentuan tersebut dengan harapan bahwa tujuan dari sistem evaluasi di fakultas dapat tercapai melalui pembentukan pernyataan instrumen evaluasi yang ditentukan.

V.3.2 Analisis Perbandingan Tahap Memfokuskan Evaluasi

Pada tahap memfokuskan evaluasi, kedua sistem memiliki perbedaan yang relatif banyak. Hal tersebut mungkin dikarenakan karena perbedaan tujuan yang ditetapkan pada awal perancangan sistem evaluasi. Berikut akan dibahas lebih detail mengenai perbedaan-perbedaan yang muncul.

V.3.2.1 Analisis Perbandingan Pengaturan Pembatasan dan Analisa

Konteks Evaluasi

Audience evaluasi yang digunakan pada kedua sistem masih sama. Namun, dalam sistem usulan pihak rektorat turut menjadi *audience* dari sistem evaluasi. Pada sistem yang lama, pihak rektorat tidak menerima laporan tersebut dikarenakan penyampaian hasil laporan yang dilakukan secara langsung. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan tersendiri. Tidak adanya timbal balik dari pihak rektorat juga menimbulkan kekecewaan, terlebih usaha yang dilakukan untuk menyampaikan laporan tersebut relatif besar. Oleh karena itu, pihak rektorat kemudian tidak menjadi *audience* dari sistem yang digunakan saat ini. Pengiriman laporan pada sistem usulan dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, sehingga penyampaian tersebut diharapkan tidak memberikan kesulitan yang berarti bagi pihak fakultas dan pihak rektorat dapat menjadi *audience* dari sistem usulan ini.

Pada pengaturan pembatasan, sistem evaluasi yang digunakan saat ini memiliki lingkup yang lebih kecil dibandingkan dengan sistem usulan yang dirancang. Pada sistem usulan penilaian dilakukan pada faktor-faktor yang berpengaruh pada proses pembelajaran secara keseluruhan, tidak terbatas hanya pada pengajar saja. Keterkaitan antara faktor yang satu dengan yang lain diharapkan dapat menjelaskan proses pembelajaran yang tercipta pada mata kuliah tersebut. Sehingga dapat dilakukan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Konsekuensi yang muncul dari pembatasan yang justru melebar dari sistem saat ini adalah banyaknya faktor yang harus dinilai.

Penentuan pelaksanaan evaluasi tidak dilakukan oleh kedua sistem. Hal tersebut dilakukan karena Universitas Katolik Parahyangan melakukan perbaikan secara berkesinambungan yang dapat dibantu dengan adanya sistem evaluasi ini. Selain itu, pada elemen penilaian dalam proses akreditasi, sistem evaluasi ini

merupakan salah satu syarat dalam penilaian standar sistem penjaminan mutu internal. Dari elemen tersebut dapat diketahui bahwa sistem evaluasi dilaksanakan Universitas Katolik Parahyangan untuk memenuhi elemen penilaian dari sistem akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

V.3.2.2 Analisis Perbandingan Tahap Penentuan Pernyataan dan Kriteria Evaluasi

Pada sistem usulan, penentuan pernyataan evaluasi dilakukan dalam dua fase yang digunakan dalam *Program Evaluation* (Fitzpatrick,2004). Pada tahap awal pengidentifikasian pernyataan, dilakukan penentuan pihak-pihak mana saja yang dilibatkan pandangannya dalam melaksanakan sistem evaluasi. Tahap ini tidak ditemukan pada sistem yang saat ini digunakan. Pada sistem yang saat ini digunakan, perhatian evaluator hanya difokuskan pada pandangan pribadi dari evaluator tanpa melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap sistem evaluasi tersebut.

Fase selanjutnya setelah memperhatikan pandangan-pandangan pihak terkait, adalah melakukan pemilihan pernyataan-pernyataan yang muncul dari pandangan-pandangan pada fase sebelumnya. Pemilihan tersebut dilakukan dengan memperhatikan dampak terhadap program yang akan dievaluasi serta seberapa mungkin permasalahan yang muncul dapat diselesaikan dalam fungsi-fungsi yang ada dalam universitas. Pada sistem usulan ini, setiap pernyataan yang muncul dalam instrumen evaluasi memiliki nilai yang lebih berarti bagi setiap *audience* karena pernyataan yang muncul tersebut apabila bermasalah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk diselesaikan.

Selain itu setiap pernyataan yang muncul merupakan pernyataan yang belum diketahui oleh setiap *audience*, maksudnya pernyataan tersebut tidak mempunyai ukuran yang pasti. Contoh dari ukuran pasti adalah mengenai kehadiran dosen, ketepatan dari kehadiran dosen dapat diukur melalui waktu dari kehadiran dosen tersebut sehingga tidak diperlukan penilaian evaluatif secara kualitatif.

Pemilihan instrumen tersebut juga sebaiknya dibuat dengan melibatkan pihak evaluator dari fakultas. Penetapan tersebut dilakukan agar setiap pernyataan yang diperlukan oleh fakultas dapat ditemukan dalam instrumen

evaluasi sehingga fakultas merasa cocok menggunakan instrumen evaluasi yang dihasilkan. Penetapan pada sistem usulan ini juga dilakukan untuk menyesuaikan pandangan antara pihak Biro Teknologi Informasi dengan fakultas sehingga instrumen evaluasi yang akan dibuat sesuai dengan tujuan yang ada.

Kedua sistem yang ada menentukan sistem evaluasi sebagai evaluasi yang memiliki *relative standard*. Hal tersebut dilakukan karena kuesioner yang dibagikan pada mahasiswa merupakan suatu alat pengukur yang menilai suatu objek secara subjektif, sehingga dalam penetapan standar tidak ada suatu nilai mutlak atau tidak ditemukannya suatu ketentuan untuk memberikan penilaian.

V.3.3 Analisis Perbandingan Tahap Perencanaan Evaluasi

Pada tahap perencanaan evaluasi ini dapat dibedakan dalam dua tahap perencanaan. Tahap perencanaan yang pertama adalah perencanaan pengumpulan data, dan dilanjutkan dengan perencanaan manajerial. Kedua tahap ini memegang peran yang penting dalam pelaksanaan sistem evaluasi. Ketidakmatangan perencanaan dalam kedua sistem ini akan memunculkan kegagalan sistem evaluasi yang dilaksanakan.

Pada rancangan sistem evaluasi usulan, perencanaan yang kurang baik dari sistem yang digunakan saat ini menjadi perhatian untuk memperbaiki sistem tersebut. Perhatian tidak hanya dilakukan pada perencanaan manajerial saja, tetapi juga pada perencanaan pengumpulan dan pengolahan data yang akan dilakukan.

V.3.3.1 Analisis Perbandingan Desain, Pengumpulan serta Pengolahan Data

Pada kedua sistem evaluasi desain yang digunakan adalah desain *cross section*. Namun, pada sistem usulan yang dirancang digunakan desain lain dalam pengumpulan data. Sistem lain yang digunakan adalah *pre-post* desain. Penetapan desain tersebut dilakukan dengan berdasar pada tujuan dari sistem usulan yakni meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan tersebut baru akan tercapai apabila pihak terkait memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan perbaikan. Tetapi pada sistem yang digunakan pada saat ini, tidak ada alat ukur yang menunjukkan keberhasilan tindakan perbaikan yang dilakukan. Oleh karena itu, digunakan desain *pre-post* untuk faktor-faktor tertentu sehingga dapat diketahui keberhasilan tindak perbaikan yang telah dilakukan.

Pada pengumpulan informasi, sistem yang digunakan saat ini tidak menerapkan teknik *sampling*. Hal tersebut dilakukan karena dalam sistem yang saat ini digunakan, pembagian dilakukan secara manual sehingga penentuan sampel agak sulit untuk dilakukan. Sistem yang dirancang saat ini diharapkan dapat memanfaatkan teknologi yang telah dimiliki sehingga dalam pembagian kuesioner penentuan sampel dapat dilakukan dengan lebih mudah. Penetapan *sampling* tersebut juga ditentukan dengan memperhatikan kondisi-kondisi dari mata kuliah yang dinilai, sehingga penentuan sampel tersebut sesuai dengan karakteristiknya.

Tujuan dan pendekatan yang ditetapkan di awal perancangan berpengaruh terhadap sumber informasi yang digunakan dalam pengumpulan informasi. Pada sistem usulan ini diperlukan tambahan sumber informasi, yaitu dosen. Hal tersebut dilakukan agar setiap faktor pembelajaran secara keseluruhan dapat dinilai oleh kedua sumber informasi.

Pengumpulan data yang digunakan sama untuk kedua sistem. Pengumpulan penilaian berupa laporan pribadi diharapkan dapat mengefisienkan waktu pengumpulan data. Perbedaan kedua sistem untuk pengumpulan data dapat dilihat dari media yang digunakan. Sistem yang digunakan saat ini memanfaatkan media kertas untuk mengumpulkan informasi, sedangkan sistem usulan diharapkan dapat memanfaatkan teknologi informasi yang dapat berperan dalam sistem ini.

Tahap terakhir dalam perancangan pelaksanaan ini adalah pelaporan informasi evaluasi. Perbedaan kedua sistem ini muncul karena dalam sistem rancangan dilakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada dalam pembuatan laporan sistem saat ini. Pada sistem usulan laporan yang diberikan pada *audience* tidak hanya berupa data statistik dari hasil evaluasi, melainkan berisi analisis dan interpretasi dari data statistik tersebut. Perbaikan tersebut dilakukan dengan berdasar pada pandangan dari Fitzpatrick yang mengatakan bahwa laporan berupa statistik tidak dapat menyampaikan sendiri maksud dari data tersebut.

V.3.3.2 Analisis Penetapan Pelaksanaan Evaluasi : *The Management Plan*

Perbedaan pada tahap ini dapat terlihat sangat jelas. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar kekurangan yang ada pada sistem ini adalah kekurangan

dalam sistem perencanaan. Pada tahapan ini dilakukan beberapa penentuan untuk melaksanakan sistem evaluasi.

Penentuan yang pertama dilakukan adalah mengenai waktu pelaksanaan tugas-tugas evaluasi. Pada sistem yang saat ini digunakan, tugas evaluasi hanya terdiri dari pembagian kuesioner, pengolahan data dan pembagian laporan evaluasi. Ketiga tugas tersebut dilakukan hanya satu kali dalam satu semesternya karena setiap faktor penilaian dikumpulkan dalam satu kuesioner. Kekurangan dari sistem ini adalah terjadinya bias karena ada penggabungan faktor penilaian dalam satu kuesioner yang dibagikan dalam waktu yang sama.

Sebagai langkah perbaikan, pada rancangan sistem evaluasi setiap faktor memiliki waktu pembagian yang sesuai dengan waktu tersedianya informasi yang diinginkan. Usaha tersebut tidak dilakukan secara keseluruhan karena apabila masing-masing faktor harus memiliki penilainya sendiri maka akan muncul keterbatasan dari mahasiswa dalam melakukan penilaian faktor-faktor tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, maka beberapa faktor penilaian digabung dalam satu kelompok untuk kemudian dinilai oleh sejumlah mahasiswa yang sama.

Selain perbedaan tersebut, pada sistem rancangan evaluasi terdapat beberapa faktor yang memiliki desain *pre-post*. Maka dalam penentuan waktu juga terdapat beberapa faktor yang memiliki perlakuan yang berbeda dengan sistem yang digunakan pada saat ini. Selain itu, pada sistem usulan kondisi suatu mata kuliah mengenai pengajaran diperhatikan sehingga diharapkan dalam penilaian mengenai tim dosen dapat dilakukan untuk keseluruhan tim dosen. Sedangkan dalam sistem yang saat ini digunakan penilaian dilakukan hanya pada pengajar yang mengajar hingga pertengahan semester.

Selain hal tersebut, pelaksanaan sistem evaluasi usulan diharapkan dapat lebih mudah dibandingkan dengan sistem evaluasi yang saat ini digunakan. Kemudahan tersebut karena pada sistem yang saat ini tidak perlu dilakukan *audience* data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, informasi evaluasi dapat segera diolah dan disampaikan pada *audience*.

Penetapan aturan juga dilakukan dalam sistem evaluasi usulan. Dalam sistem ini, setiap mahasiswa memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian. Penetapan kewajiban tersebut diperkuat dengan dibuatnya ketentuan aturan pengisian kuesioner sebagai syarat untuk mendapatkan hak mahasiswa. Dengan

demikian mahasiswa diberikan kewajiban agar dapat memperoleh haknya. Penetapan syarat-syarat tersebut diharapkan meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya sistem evaluasi ini.

Penyampaian laporan pada sistem usulan dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tertulis dan lisan. Penyampaian laporan tertulis dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang juga diterapkan pada sistem yang saat ini digunakan, sehingga tidak perlu menghabiskan waktu relatif lama untuk menyampaikan laporan tersebut pada setiap *audience*. Penyampaian laporan secara tertulis juga dilakukan dengan memperhatikan perlu tidaknya laporan mengenai faktor tersebut untuk *audience* terkait, sehingga penyampaian laporan tersebut benar-benar bermanfaat. Penyampaian secara lisan tersebut dilakukan untuk membahas tindak lanjut dari sistem evaluasi yang harus dilakukan untuk peningkatan kondisi yang dicapai saat itu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Pada bagian ini akan disimpulkan beberapa hal dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut akan disampaikan dalam poin-poin berikut:

A. Tujuan sistem sekarang

Pada sistem yang digunakan saat ini, tujuan sistem evaluasi dilakukan untuk mengetahui performansi pengajar dalam perkuliahan dengan harapan pengajar terdorong untuk melakukan usaha perbaikan sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

B. Kekurangan dan Kelebihan Sistem Sekarang

Kekurangan sistem saat ini:

1. Tidak adanya penentuan *audience* dalam perancangan sistem serta tidak diikutsertakannya pihak rektorat sebagai *audience*.
2. Penentuan pertanyaan evaluasi dilakukan hanya berdasar pandangan pribadi tanpa melibatkan pihak lain, sehingga seringkali tujuan dari evaluasi tidak tercapai.
3. Sumber informasi terbatas hanya pada mahasiswa sebagai penerima program.
4. Penggunaan media kertas yang relatif banyak untuk mengumpulkan data.
5. Pembuatan laporan hanya berisi butir-butir statistik tanpa memperhatikan interpretasi yang akan muncul dari masing-masing hasil evaluasi tersebut.
6. Tidak matangnya perencanaan sistem evaluasi yang terlihat pada
 - a. Tidak adanya pengolahan data catatan kelebihan dan kekurangan pengajar.
 - b. Munculnya bias akibat penetapan dosen sebagai pembagi kuesioner pada pelaksanaan evaluasi serta penentuan waktu pembagian kuesioner yang dilakukan pada masa setelah ujian.

- c. Penyampaian laporan yang tidak segera tersampaikan akibat penentuan personel evaluasi yang memiliki tugas utama di luar tugas evaluasi.

Kelebihan sistem saat ini:

1. Evaluasi tidak melalui tahap penentuan perlu tidaknya evaluasi dilanjutkan.
2. Penentuan desain *cross section* untuk sistem evaluasi tepat digunakan untuk sistem yang saat ini digunakan.
3. Pengumpulan data menggunakan bentuk laporan pribadi tepat digunakan untuk pengumpulan data populasi pada sistem saat ini.
4. Pengumpulan data populasi lebih menggambarkan keseluruhan penilaian.

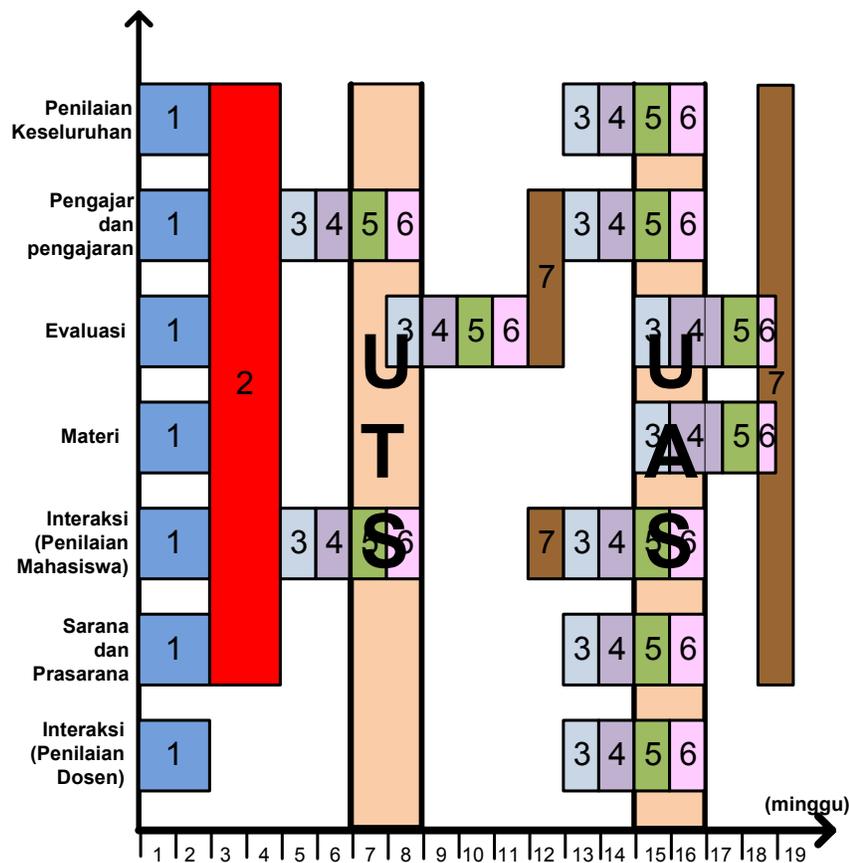
C. Desain Sistem Evaluasi usulan

1. Pendekatan yang digunakan dalam rancangan sistem evaluasi adalah pendekatan yang berorientasi pada konsumen serta pendekatan objektif-objektif. Kedua pendekatan tersebut berfokus pada input serta proses dari program pembelajaran.
2. Tujuan dari dilaksanakannya sistem evaluasi ini adalah untuk mengetahui kondisi perkuliahan dari segala faktor yang terkait di dalamnya agar dapat dilakukan peningkatan kualitas dari pendidikan yang diberikan.
3. Rancangan sistem evaluasi usulan menghasilkan beberapa ketentuan dari setiap tahap yang telah dilakukan:
 - a. Rancangan sistem evaluasi usulan menggunakan pihak internal sebagai evaluator
 - b. Fokus dalam sistem evaluasi ini dibagi menjadi dua bagian:
 - i. *Audience* dari sistem evaluasi saat ini adalah dekan, wakil dekan, ketua jurusan, dosen terkait, serta pihak rektorat.
 - ii. Cakupan sistem evaluasi terbatas pada faktor pengajar, materi, evaluasi, sarana dan prasarana serta interaksi antara mahasiswa dan dosen yang berkaitan dengan mata kuliah terkait.
 - iii. Sistem evaluasi selalu dilaksanakan untuk setiap semester.
 - c. Pada tahap pemilihan pertanyaan dilakukan dua fase
 - i. Fase Divergen
Pada fase ini pengidentifikasian pertanyaan memperhatikan :
 1. Pandangan *stakeholder* (wakil dekan)

2. Penggunaan model yang ada (instrumen evaluasi saat ini)
 3. Model yang diangkat dari literatur untuk program yang sama, serta
 4. Pandangan dari evaluator.
- ii. Fase konvergen
- Pada fase ini terpilih 36 (tiga puluh enam) pernyataan dari total 71 (tujuh puluh satu) pernyataan yang teridentifikasi pada fase divergen.
- iii. Standar yang digunakan dalam sistem evaluasi ini adalah standar relatif dengan tetap mengacu pada kriteria yang ditentukan.
- d. Perencanaan cara melakukan evaluasi dibagi dalam dua tahap:
- i. Pengumpulan data dan pembuatan laporan
 1. Desain
 - a. Faktor pengajar, evaluasi, interaksi dosen : *pre-post* desain
 - b. Faktor lain : *cross section* desain
 2. Sampling
 - a. Faktor dengan kondisi berbeda : *simple random sampling*
 - b. Faktor dengan kesamaan kondisi : *stratified random sampling*
 3. Sumber informasi untuk faktor:
 - a. Faktor pengajar, pengajaran, materi, evaluasi: mahasiswa
 - b. Faktor interaksi, sarana dan prasarana: mahasiswa dan pengajar
 4. Metode
 - a. Faktor yang dinilai mahasiswa : secara online di Portal Mahasiswa
 - b. Faktor yang dinilai pengajar : menggunakan media kertas.
 5. Analisis menggunakan penilaian kuantitatif dengan menggunakan skala dengan memanfaatkan perhitungan statistik.
 6. Interpretasi setiap pernyataan menggunakan tabel interpretasi yang telah dibuat.
 7. Interpretasi perbandingan untuk desain *pre-post* dilakukan dengan melihat nilai rata-rata UTS dan UAS.
 8. Penyampaian laporan dilakukan dengan dua cara, yakni laporan secara tertulis dengan mengirim surat elektronik ke masing-masing alamat *audience* dan penyampaian lisan oleh pihak terkait pada rapat jurusan.

ii. Pengaturan pelaksanaan

1. Tugas pelaksanaan evaluasi terdiri dari pengumpulan informasi mata kuliah dan persiapan format pertanyaan, random pembagian kelompok penilai mahasiswa, persiapan pengiriman kuesioner, pengumpulan data serta pengolahan data dan pembagian laporan secara tertulis. Penentuan waktu dari sistem evaluasi dapat dilihat pada gambar VI.1.



Gambar VI.1 Jadwal Sistem Evaluasi Usulan

Keterangan:

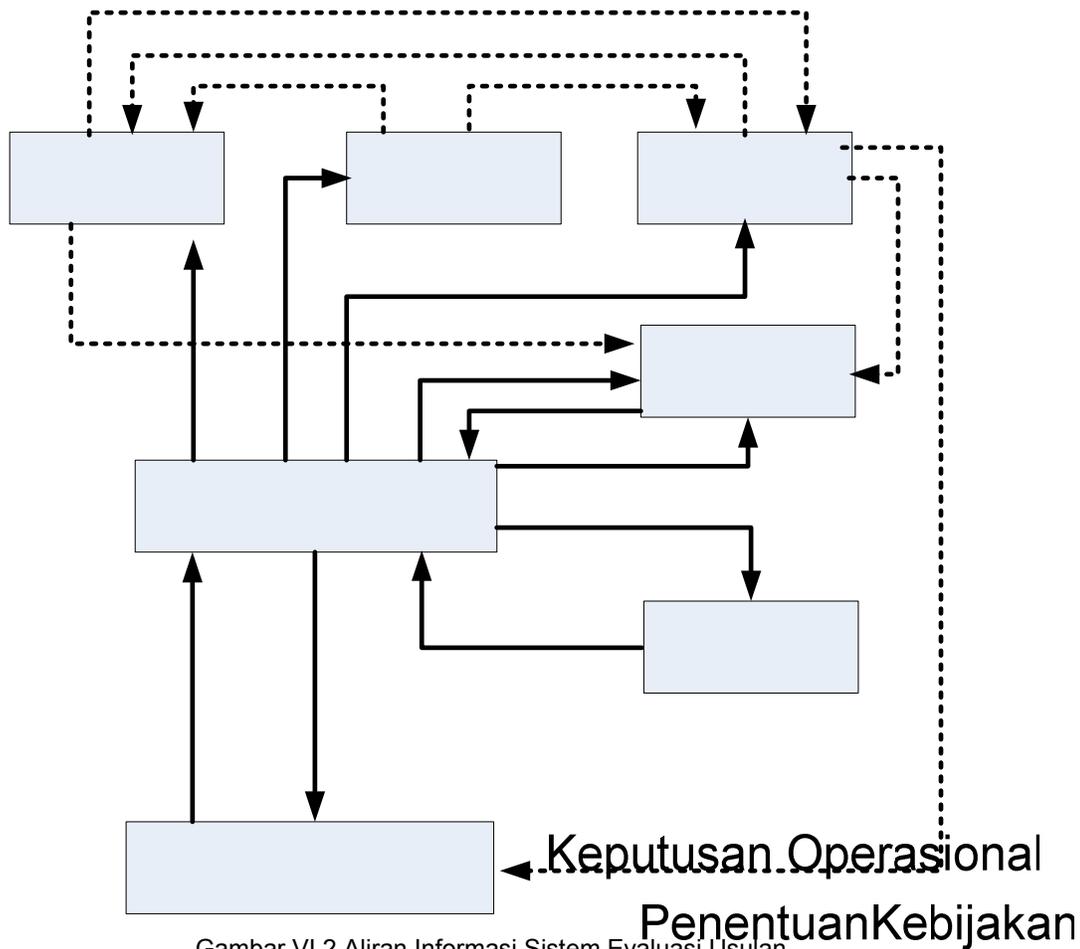
1. Pengumpulan informasi mata kuliah dan persiapan format pertanyaan
2. Random kelompok
3. Persiapan pengiriman kuesioner
4. Pengumpulan data
5. Pengolahan data
6. Pembagian laporan
7. Penyampaian laporan pada rapat jurusan

2. Personel evaluasi terdiri dari :
- a. pelaksana evaluasi yang melakukan pengumpulan informasi dilakukan oleh fakultas lalu diserahkan pada Biro Teknologi Informasi untuk kemudian ditentukan kelompok mahasiswa yang menilai faktor-faktor yang ada.

Tabel VI.1 Work Sheet Sistem Evaluasi Usulan

Ke-lompok evaluasi	Faktor evaluasi	Kondisi	Waktu pembagian	Penilaian merupakan syarat bagi mahasiswa untuk	Audience dari laporan			
					Dekan, wakil dekan	Ketua Jurusan	Dosen Terkait	Rektorat
1	Pengajar dan Pengajaran		Sebelum ujian	Mengikuti ujian	√	√	√	√
	Nilai keseluruhan		Sebelum ujian	Mengikuti ujian	√	√	√	√
2	Materi		Akhir semester	Mengikuti ujian	√	√	√	√
	Evaluasi		Setelah ujian	Mengetahui dan mendapat Nilai ujian	√	√	√	√
3	Penilaian Mahasiswa terhadap Dosen		Sebelum ujian	Mengikuti ujian	√	√	√	√
		Penilaian mahasiswa	Akhir semester	Mengikuti ujian				
	Sarana dan Prasarana	Penilaian Dosen Tunggal	Akhir semester		√	√		√
		Penilaian Tim dosen	Akhir pengajaran					
	Penilaian Dosen terhadap Mahasiswa	Tunggal	Akhir semester		√	√		√
		Tim dosen	Akhir pengajaran					

- b. Persiapan format instrumen evaluasi yang akan dibagikan dilakukan oleh Biro Teknologi Infomasi berdasarkan informasi yang telah diperoleh.
 - c. Pengolahan dan pembagian laporan evaluasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada sehingga hanya diperlukan pengontrolan dari masing-masing fakultas.
3. Detail rancangan sistem evaluasi usulan dapat dilihat pada *work sheet* pada tabel VI.1
 4. Aliran informasi yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar VI.2



Keterangan gambar:



Ketua Jurusan

Rektorat

Dari rancangan sistem evaluasi yang telah dihasilkan tersebut kemudian diketahui kelebihan serta kekurangan dari rancangan tersebut:

Kelebihan sistem usulan

1. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
2. Pendekatan dengan berorientasi pada objektif-objektif agar sistem evaluasi dapat menilai setiap tujuan yang ingin dicapai dalam program pembelajaran.
3. Penyusunan instrumen evaluasi melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap sistem evaluasi tersebut di luar pandangan evaluator sendiri, dan diharapkan ada kesesuaian antara instrumen evaluasi dengan tujuan fakultas.
4. Desain *pre-post* untuk faktor-faktor tertentu sehingga dapat diketahui keberhasilan tindak perbaikan yang telah dilakukan.
5. Sistem usulan memanfaatkan teknologi informasi, mempercepat pengolahan data (tidak memerlukan proses *scanning*) dan penyampaian informasi.
6. Kegiatan perkuliahan tidak terganggu.
7. Minimasi bias (dari segi waktu dan pembagian kuesioner).
8. Tim dosen dapat ternilai.
9. Laporan yang diberikan pada *audience* tidak hanya berupa data statistik dari hasil evaluasi, melainkan berisi analisis dan interpretasi dari data statistik tersebut.
10. Sistem pengumpulan data, pengolahan data dan pengiriman laporan dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Kekurangan sistem usulan

1. Banyak faktor yang harus dinilai
2. Mahasiswa harus meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner
3. Mahasiswa mungkin diharuskan mengisi beberapa kuesioner untuk mata kuliah yang sama
4. Memerlukan peningkatan kualitas dari portal mahasiswa
5. Diperlukan penyediaan fasilitas pendukung evaluasi, sebagai media pengumpulan data evaluasi
6. Menambah kewajiban tugas dari beberapa pihak
 - a. Tata usaha perlu mengecek pemenuhan syarat ujian
 - b. Ketua jurusan harus membahas poin evaluasi pada rapat jurusan

VI.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan Universitas Katolik Parahyangan untuk melakukan tindakan perbaikan pada sistem evaluasi yang digunakan saat ini:

1. Dalam pembentukan pernyataan sebaiknya universitas mencari pendapat dari masing-masing fakultas sehingga diharapkan sistem evaluasi yang ada dapat diterapkan untuk seluruh fakultas.
2. Penentuan jumlah sampel sebaiknya menggunakan distribusi yang sesuai dengan kondisi penilaian saat ini.
3. Perbaikan situs portal mahasiswa dalam bentuk internet, sehingga bisa diakses di mana saja.
4. Sementara poin 3 tidak dapat dilakukan, diperlukan penyediaan sejumlah komputer untuk membantu proses pengisian kuesioner.
5. Dosen sebaiknya menyampaikan pengarahan pada mahasiswa mengenai pentingnya sistem evaluasi agar setiap mahasiswa memahami perannya dalam peningkatan kualitas pendidikan menuju Universitas Katolik Parahyangan yang terbaik.
6. Proses pemilihan dalam perancangan sebaiknya dilakukan bersama dengan pihak-pihak terkait, misalnya *audience*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penjaminan Mutu Akademik Universitas Katolik Parahyangan, Pedoman Penjaminan Mutu Akademik Sarana dan Prasarana Akademik, [Online], Diakses dari: http://www.ui.ac.id/download/files/bpma/Prasarana_&_Sarana.pdf [2007].
- Departemen Pendidikan Nasional Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi Buku II Standar dan Prosedur Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi, [Online], Diakses dari: http://www.ub.ac.id/id/9_publication/download/buku2.pdf [2007].
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen Tahun 2010 Buku I Naskah Akademik, [Online], Diakses dari: ditnaga.dikti.go.id/ditnaga/files/serdos/Buku_2_SERDOS_2010.pdf [2010].
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen Tahun 2010 Buku II Penyusunan Portofolio, [Online], Diakses dari: ditnaga.dikti.go.id/ditnaga/files/serdos/BUKU_I_SERDOS_2010.pdf [2010].
- Djanali, Supeno., Pedoman Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, [Online], Diakses dari: http://lpma.unindra.ac.id/PEDOMAN_QA_DIKTI.pdf [2003, 1 Oktober].
- Manajemen Mutu, [Online], Diakses dari: <http://www.docstoc.com/docs/18499709/MANAJEMEN-MUTU>
- Montgomery, Douglas C. *Applied Statistics and Probability for Engineers*, Singapore : John Wiley & Sons. 2004.
- Pedoman dan Peraturan Akademik Universitas Katolik Parahyangan 2009-2010, Agustus 2009.
- Fitzpatrick, Jody L. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. 3rd edition. United States of America : Pearson Education, Inc. 2004.
- Sekaran, Uma. *Research Methods for Business*. 3rd edition. New York: John Wiley & Sons. 1982.

Tim PEKERTI-AA Pusat Pengembangan Sistem Pembelajaran Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Panduan Evaluasi Pembelajaran, [Online], Diakses dari: http://lpp.uns.ac.id/download/PANDUAN_EVALUASI_PEMBELAJARAN.pdf [2007, Oktober].